

**REVITALISASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI
INTERNALISASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN
BUDAYA RELIGIUS SISWA KELAS VI MI ISLAMİYAH
CINANGSI GANDRUNGMANGU CILACAP**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Nisa Eka Pertiwi
NIM : 1817402116
Jenjang : S-1
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa naskah skripsi yang berjudul **“Revitalisasi Pendidikan Karkater Melalui Internalisasi Pendidikan Agama Islam Dan Budaya Religius Siswa Kelas VI MI Islamiyah Cinangsi Gandrungmangu Cilacap”** ini secara keseluruhan adalah hasil dari penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 07 Mei 2022

Yang menyatakan,



Nisa Eka Pertiwi
NIM. 1817402116



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK
INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsatza.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul:

REVITALISASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI INTERNALISASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDAYA RELIGIUS SISWA KELAS VI MI ISLAMİYAH CINANGSI GANDRUNGMANGU CILACAP

yang disusun oleh Nisa Eka Pertiwi NIM: 1817402116. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Program Studi: Pendidikan Agama Islam. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, telah diujikan pada hari Selasa tanggal 24 bulan Mei tahun 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I/Ketua Sidang Pembimbing,

Ali Muhdi, S.Pd.I, M.S.I
NIP. 19770225200801 1 007

Penguji II Sekretaris Sidang,

Drs. H. Imam Hidayat, M.Pd.I
NIP. 19620125199403 1 002

Penguji Utama,

Rahman Afandi, S.Ag, M.S.I
NIP. 19680803200501 1 001

Mengetahui:

Dekan,

Dr. H. Suwito, M.Ag
NIP. 19710424199903 1 002



NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqasyah Skripsi Sdri. Nisa Eka Pertiwi
Lampiran : 3 Eksemplar

**Kepada Yth.
Dekan FTIK UIN
Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
Di Purwokerto**

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

Nama : Nisa Eka Pertiwi
NIM : 1817402116
Jenjang : S-1
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Revitalisasi Pendidikan Karakter Melalui Internalisasi Pendidikan Agama Islam dan Budaya Religius Siswa Kelas VI MI Islamiyah Cinangsi Gandrungmangu Cilacap

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd).

Demikian, atas perhatian Bapak saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Purwokerto, 07 Mei 2022
Pembimbing,



Ali Muhdi, S.Pd.I., M.S.I

NIP. 197702202008011007

PERSEMBAHAN

Penulis persembahkan skripsi ini kepada mereka yang telah memotivasi, mendukung, dan meyakinkan penulis untuk menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Terkhusus kepada kedua orang tua tercinta Bapak Cipto Haryono dan Ibu Rohayati, yang selalu memberi dukungan moral dan spiritual. Kedua adikku Ringah Hasnaus Salwa dan Helmi Yaqdhan Raka Haryono, yang selalu mendoakan dan membantu penyusunan skripsi ini. Kakek dan Nenek Kuswandi dan Rukinah, yang tanpa diminta doa dan dukungannya selalu terpancar. Khanafi Khasnan yang setia menjadi *partner* kemana-mana dan *partner* segala rasa serta kepada semua pihak yang doanya selalu terpanjatkan, dukungannya selalu diberikan, motivasinya selalu dikuatkan, dan kontribusinya selalu diupayakan kepada penulis sehingga dengan semangat dan penuh tekad penulis dapat menyelesaikan tahap demi tahap belajar ini.

Untuk almamater penulis UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri. Banyak pengalaman dan ilmu baru yang penulis dapatkan selama empat tahun belajar di sana semoga keberkahan selalu mengiringi langkah penulis dalam mengawali perjalanan baru setelah lulus nanti.

REVITALISASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI INTERNALISASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDAYA RELIGIUS SISWA KELAS VI MI ISLAMİYAH CINANGSI

Nisa Eka Pertiwi

١٨١٧٤.٠٢١١٦

ABSTRAK

Karakter merupakan watak dasar setiap individu yang melekat dalam diri seseorang sejak lahir. Karakter yang melekat tidak selalu sesuai dengan ajaran agama adakalanya bersinggungan dan tidak sesuai dengan norma agama dan norma sosial. Karakter yang bersinggungan atau tidak sesuai dengan ajaran agama tersebut menjadi tugas utama lembaga pendidikan. Baik lembaga pendidikan formal, non formal, dan informal. Ketiga lembaga pendidikan tersebut bahu membahu mencetak generasi unggul yang berkualitas dari segi ilmu pengetahuan dan budi pekerti.

Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui bagaimana upaya revitalisasi pendidikan karakter di MI Islamiyah Cinangsi melalui internalisasi Pendidikan Agama Islam dan budaya religius. Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan dengan jenis penelitian kualitatif. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi kepada objek penelitian. Adapun objek penelitian ini ialah peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan MI Islamiyah Cinangsi. Sumber data yang diperoleh melalui sumber data primer dan sekunder.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ruang lingkup pembelajaran PAI meliputi akidah, akhlak, ibadah, dan tarikh. Manifestasi dari keempat ruang lingkup tersebut melalui mata pelajaran akidah akhlak, fiqh, Al-Qur'an Hadits, SKI, dan Ke-NU-an. Adapun strategi internalisasi melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di MI Islamiyah Cinangsi dilakukan dengan keteladanan, pembiasaan, dan praktik. Sedangkan budaya yang diterapkan di MI Islamiyah Cinangsi ialah shalat dhuha berjamaah, shalat dzuhur berjamaah, pembacaan asmaul husna, tartil surat Al-Waqi'ah, Al-Mulk, dan Ar-Rahman, pembacaan jus ٣٠, tahfidz jus ٣٠, bakti sosial, Peringatan Hari Besar Islam (PHBI). Internalisasi budaya religius diupayakan melalui strategi pembiasaan, kemitraan dan hukuman ringan. Upaya revitalisasi berhasil dilakukan terbukti dengan karakteristik peserta didik yang semakin baik.

Kata Kunci: Revitalisasi, Pendidikan Karakter, Internalisasi

MOTTO

كُونُوا رَبَّانِيِّينَ حُلَمَاءَ فُقَهَاءَ عُلَمَاءَ وَيُقَالُ الرَّبَّانِيُّ الَّذِي يُرَبِّي النَّاسَ بِصَغَارِ الْعِلْمِ
قَبْلَ كِبَارِهِ

“Jadilah Pendidik yang penyantun, ahli fikih, dan ulama. Di sebut pendidik apabila seseorang mendidik manusia dengan memberikan ilmu sedikit-sedikit yang lama-lama menjadi banyak.” (HR. Bukhari)¹



¹ M. Ainur Rasyid, *Hadits-Hadits Tarbawi*, (Yogyakarta: DIVA Pres, ٢٠١٧) Hlm. ٢٠٦

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, penulis bersyukur kepada Allah SWT atas ridha dan rahmat-Nya kita dapat merasakan kenikmatan yang tak terhitung jumlah dan tak tertandingkan nilainya, sehingga dengan kemampuan sederhana penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Shalawat serta salam semoga selalu kita sanjungkan kepada kekasih kita, suri tauladan kita Nabi Agung Muhammad SAW semoga kita termasuk umatnya yang selalu menjalankan sunah-sunahnya, meneladani akhlaknya, dan mendapatkan syafaatnya kelak di hari akhir. Penulis bersyukur berkat ridha Allah SWT dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **Revitalisasi Pendidikan Karkater Melalui Internalisasi Pendidikan Agama Islam dan Budaya Religius Siswa Kelas VI MI Islamiyah Cinangsi Gandrungmangu Cilacap.**

Penulis menyadari banyak pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karenanya penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Dr. H. Suwito, M.Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri.
2. Dr. Suparjo, M.A., Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri.
3. Dr Subur, M.Ag., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri.
4. Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri.
5. Rahman Affandi, M.S.I., Koordinator Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri.
6. Mawi Khusni Albar, M.Pd.I., Penasehat Akademik PAI C Angkatan 2018 Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri.

- v. Ali Muhdi, S.Pd.I., M.S.I., Dosen Pembimbing Skripsi yang dengan sabar membimbing, mengarahkan, dan menasehati penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
- ^ . Segenap dosen dan staff administrasi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri.
9. Endang Yuni Andriati, S.Pd.I., Kepala Sekolah MI Islamiyah Cinangsi Kec. Gandrungmangu Kab. Cilacap.
10. Rohayati, S.Pd.I., Wali Kelas VI MI Islamiyah Cinangsi Kec. Gandrungmangu kab. Cilacap.
11. Pesertra Didik, Pendidik, dan Tenaga Kependidikan MI Islamiyah Cinangsi yang telah membantu penulis dalam menggali data dan informasi.
12. Guru-guru penulis baik di lembaga formal maupun non formal yang telah mengajarkan kepada penulis banyak ilmu dan mengenalkan ilmu baru kepada penulis. Semoga keberkahan selalu mengiringi langkah penullis.
13. Kedua orang tua penulis Cipto Haryono dan Rohayati, adik penulis Ringah Hasnaus Salwa dan Helmi Yaqdhah Raka Haroyo, kakek dan nenek penulis Kuswandi dan Rukinah yang doanya selalu mengiringi langkah perjuangan penulis dan motivasinya menjadi obor semangat perjuangan.
14. Sedulur PAI C 1^ yang telah berjuang dan berproses bersama dari awal perkuliahan sampai sekarang. Semoga keharmonisan selalu terpancar dan silaturahmi selalu terjalin.
15. Sahabat-Sahabat seperjuangan penulis Lu'lu Ul Khoiriyatul Agnesti, Siti Sopiya, Siti Wasilatur Rosidah, Diana Nur Fauziah, Syafiratul Aulia, Atik Ruwaedah, dan Elin Purnamasari yang selalu memberikan dukungan satu sama lain, meningkatkan dan saling menguatkan sehingga sampai dititik ini.
16. *Partner* segala rasa penulis Khanafi Khasnan yang terus memberikan dukungan, dorongan, dan motivasi.
17. Keluarga besar NU Ranting Cinangsi beserta banomnya terkhusus untuk Rekan dan Rekanita IPNU IPPNU Cinangsi yang senantiasa mendoakan penulis dalam tahap penyusunan skripsi ini.

١٨. Semua pihak yang telah berperan dalam penelitian ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Tidak ada hal lain yang dapat penulis berikan untuk membalas kebaikan semua pihak yang telah terlibat di dalamnya. Hanya doa dan ucapan terimakasih semoga semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini mendapatkan balasan yang lebih dari apa yang diberikan kepada penulis. Penulis menyadari penyusunan skripsi ini jauh dari kata sempurna. Oleh karenanya kritik dan saran dari pembaca sangat diharapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. *Aamiin ya Rabbal'alam.*

Purwokerto, ٠٧ Mei ٢٠٢٢

Penulis,



Nisa Eka Pertiwi
NIM. ١٨١٧٤.٢١١٦

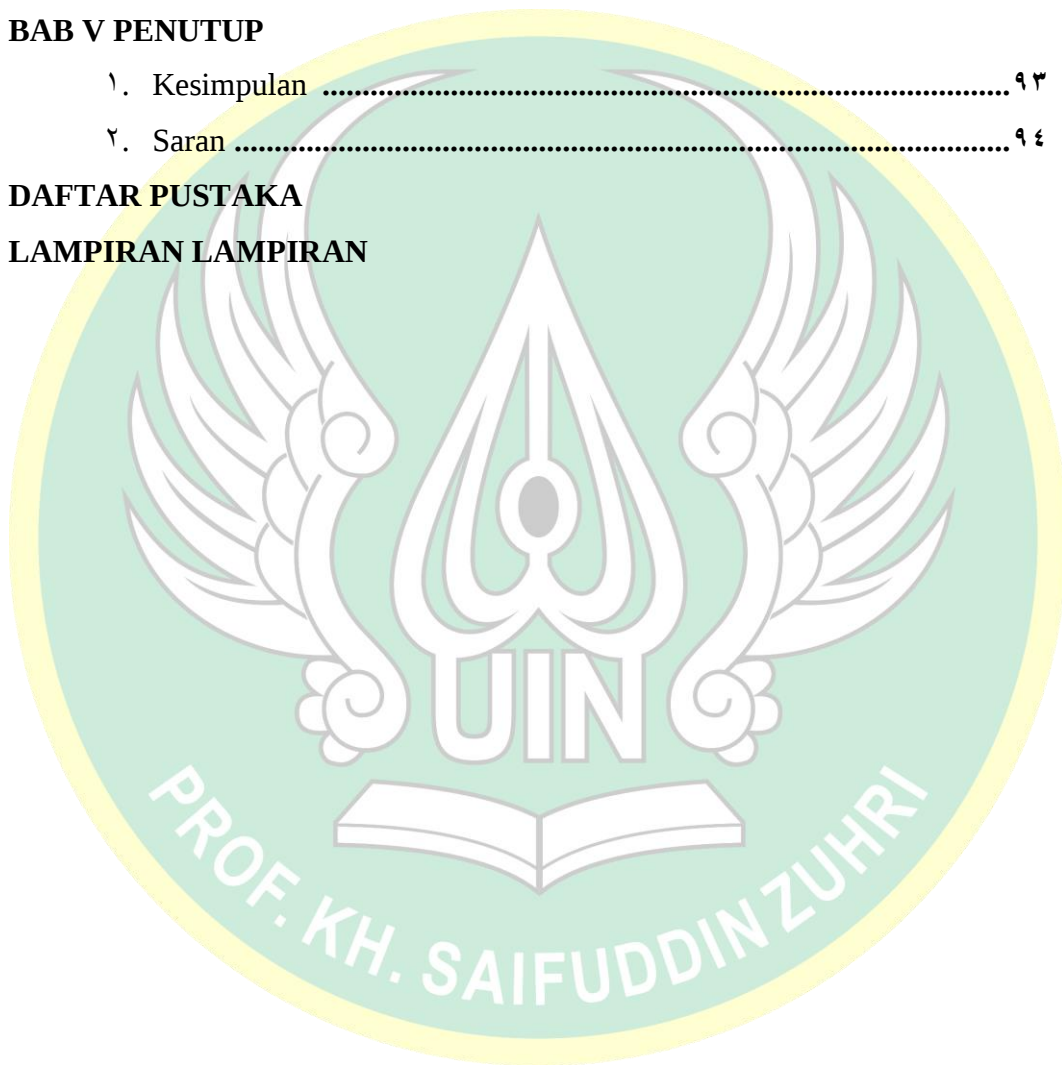


DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK	vi
MOTTO	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Operasional.....	2
1. Revitalisasi Pendidikan.....	2
2. Pendidikan Karakter.....	3
3. Internalisasi	4
4. Pendidikan Agama Islam	5
5. Budaya Religius	6
6. MI Islamiyah Cinangsi	6
C. Rumusan Masalah.....	11
D. Tujuan dan Manfaat	11
E. Kajian Pustaka	12
F. Sistematika Pembahasan	14
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Revitalisasi Pendidikan.....	15
1. Pengertian Revitalisasi	15
2. Upaya Revitalisasi Pendidikan Karakter.....	16
B. Pendidikan Karakter	18
1. Pengertian Pendidikan	18
2. Pengertian Karakter.....	19

3. Pengertian Pendidikan Karakter	20
4. Konsep Pembentukan Karakter Peserta Didik	21
5. Tujuan Pendidikan Karakter	24
6. Urgensi Pendidikan Karakter	26
7. Dasar Pendidikan Karakter	28
8. Nilai - Nilai Karakter dan Indikatornya	29
C. Internalisasi Pendidikan	32
1. Pengertian Internalisasi	32
2. Internalisasi Nilai-Nilai Islam	34
3. Cara Mewujudkan Internalisasi Pendidikan	35
D. Pendidikan Agama Islam	37
1. Pengertian Pendidikan	37
2. Pengertian Pendidikan Agama Islam	38
3. Tujuan Pendidikan Agama Islam	39
E. Budaya Religius	41
1. Pengertian Budaya Religius	41
2. Strategi Penanaman Budaya Religius	43
3. Macam-Macam Nilai Religius	46
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	48
B. Tempat dan Waktu Penelitian	49
C. Objek dan Subjek Penelitian	50
D. Teknik Pengumpulan Data	50
E. Teknik Uji Keabsahan Data	56
F. Teknik Analisis Data	61
BAB IV PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum MI Islamiyah Cinangsi	65
1. Sejarah MI Islamiyah Cinangsi	65
2. Letak Geografis	66
3. Visi dan Misi	67
4. Identitas Madrasah	67

o. Daftar Pendidik dan Tenaga Kependidikan	٦٨
B. Penyajian dan Analisis Data.....	٧٠
١. Wujud Pendidikan Karakter Melalui Internalisasi Pendidikan Agama Islam	٧٠
٢. Wujud Pendidikan Karakter Melalui Internalisasi Budaya Religius	٧٦
٣. Analisis Revitalisasi Pendidikan Karakter	٨٦
BAB V PENUTUP	
١. Kesimpulan	٩٣
٢. Saran	٩٤
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel 1 Nilai-Nilai dan Indikator Pendidikan Karakter	29
Tabel 2 Pembagian Tugas Dalam Proses Belajar Mengajar	62
Tabel 3 Pembagian Tugas Dalam Proses Ekstrakurikuler	63



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu aspek penting yang harus dimiliki setiap individu ialah pendidikan. Kebutuhan manusia akan pendidikan secara terus menerus semakin mendesak. Hal tersebut dikarenakan perubahan dan tantangan hidup yang semakin pesat terdorong oleh kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya. Ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya mendukung manusia dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas hidup dan peradabannya. Oleh karena itu seluruh bangsa berlomba-lomba untuk mempelajari dan mengembangkan iptek untuk menjadikan hidupnya lebih nyaman, aman, dan mudah. Kemajuan dan kemunduran suatu bangsa seringkali diukur dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologinya. Di pihak lain persaingan bangsa dalam mengembangkan iptek juga sangat ketat.

Kurangnya perhatian masyarakat akan memberikan dampak negatif bagi dirinya dan perkembangan negara. Mereka akan semakin tertinggal dan tergesur oleh tantangan kehidupan zaman. Oleh karena itu masyarakat berharap dengan adanya lembaga pendidikan seperti sekolah, pondok pesantren, *home schooling*, dan yang lainnya mampu membekali peserta didik dengan keterampilan belajar sehingga mereka paham apa yang mesti dipelajari, bagaimana mempelajarinya di mana dan kapan harus mempelajari.¹

Pendidikan dianggap sebagai sarana utama untuk memperoleh dan mengembangkan iptek. Dengan pendidikan diterapkan bagaimana memahami dan menginternalisasikannya dalam kehidupan. Namun, kenyataannya dalam penyelenggaraan pendidikan persoalan utama yang terjadi bukan memberikan pemerataan bagi setiap orang untuk memperoleh pendidikan di lembaga formal dan non formal, tetapi bagaimana setiap orang bisa belajar efektif dan efisien. Sehingga apa yang dipelajarinya di lembaga formal khususnya dan di

¹B.P Sitepu, *Pengembangan Sumber Belajar*, Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2012. Hlm. 1-2

lembaga non formal serta informal umumnya, dapat diinternalisasikan dan diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat. Menginternalisasikan ilmu pendidikan yang diperoleh jauh lebih penting dari pada menimbun banyak ilmu tetapi tidak diterapkan dalam kehidupan.

Visi dan misi utama pendidikan formal dan non formal mampu memberikan keterampilan belajar kepada peserta didik. Lulusan lembaga pendidikan diharapkan mampu menjadi pionir pembentukan karakter masyarakat baik dari budaya religius maupun kebiasaan-kebiasaan lain yang terjadi di masyarakat. Menjadi pionir tidak hanya mengajarkan dan menumbuhkan kebiasaan baik di masyarakat. Akan tetapi mampu juga untuk meluruskan semua hal yang menyimpang dari norma-norma agama.³

Membangun bangsa yang besar dan berkualitas tidak lepas dari usaha menanamkan pendidikan karakter dengan menerapkan penanaman nilai-nilai religius. Secara resmi Pendidikan Agama dijelaskan dalam Undang-Undang No 20 tahun 2003 yaitu tentang Pendidikan Nasional dalam pasal 1 ayat 1 Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.⁴

Setiap individu berhak untuk mendapatkan Pendidikan Agama yang dianutnya. Begitupun dengan pemeluk agama Islam. Oleh karenanya Pendidikan Agama Islam mempunyai kedudukan yang amat sangat penting bagi suatu bangsa dan negara. Sehingga tujuan pendidikan nasional dapat diinternalisasikan bagi masing-masing individu. Harapanya setiap siswa memiliki nilai-nilai religius yang terpaku di dalam dirinya sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku. Dalam dunia pendidikan saat ini seringkali mengabaikan nilai moral dan agama. Padahal tanpa disadari sikap abai

³B.P Sitepu, *Pengembangan Sumber Belajar*, Hlm. 6

⁴Depdiknas, *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003*, tentang sistem Pendidikan Nasional, 2003. Hlm. 3

tersebut akan berdampak negatif bagi bangsa. Teknologi yang berkembang pesat saat ini masih kurang diimbangi dengan kemampuan handal lembaga pendidikan dalam menerapkan pendidikan karakter dan nilai-nilai religius.

Kurangnya kesadaran akan tujuan pendidikan dengan cita-cita pendidikan yang berperan sebagai pembangunan mental bangsa yang menjadi bomerang bagi tujuan pendidikan itu sendiri. Dalam praktiknya pendidikan di lembaga formal lebih fokus pada pengembangan kognitif yang bersifat akademis. Sehingga menurunkan kualitas karakter peserta didik. Dalam ranah afektif, lembaga pendidikan kurang memberikan perhatian secara konsisten. Sehingga seringkali sudah terjadi suatu hal yang menyimpang dan tidak mencerminkan budi pekerti luhur, guru baru menyadari pentingnya penanaman pendidikan karakter.[°]

Karakter dapat menjadi standarisasi seseorang untuk membangun nilai-nilai dasar dalam pribadi seseorang yang dipengaruhi oleh lingkungan yang menjadi ciri khas dalam dirinya dan dipengaruhi oleh pola kehidupan sehari-harinya. Jika dilihat dari kacamata ilmu agama sebenarnya pendidikan karakter ialah sebuah proses pengembangan fitrah manusia dan jika ditarik garis lurusnya tujuan dari pendidikan karakter sendiri ialah untuk memberikan perubahan kepada manusia. Perubahan-perubahan tersebut mencakup seluruh aspek positif yang memberikan manfaat dalam upaya mengembangkan kepribadianya.^ˆ

Dari hasil kajian pusat empirik mendefinisikan bahwa salah satu aspek yang memengaruhi karakteristik seseorang ialah nilai religius. Nilai karakter religius ini meliputi sikap dan perilaku taat dalam menjalankan ibadah dan hidup rukun berdampingan dengan agama lain. Nilai karakter religius inilah dianggap sebagai terobosan jitu dalam menghadapi problematika akhlak dan budi pekerti peserta didik.

[°] Hanif Ghifari, "Internalisasi Nilai-Nilai Religius Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Hizbul Wathon DI SMA Muhammadiyah ٢ Metro" Hlm. ١٤

^ˆ Ahmad Rivauzi, "Relevansi Pendidikan Berbasis Spiritual Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah dan Madrasah Pada Era Revolusi Industri ٤.٠," *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam* Vol ٣ No ١, April ٢٠٢٠. Hlm. ٢

Disisi lain, problem penanaman nilai karakter dalam proses pembelajaran di sekolah, sampai detik ini menjadi topik hangat yang terus diperbincangkan. Bahkan, beberapa pengamat pendidikan menjustifikasi bahwa pendidikan belum berhasil menanamkan nilai-nilai karakter religus pada peserta didiknya. Seperti kejujuran, amanah, penyabar, dan rendah hati. Menurut Izzatin Mafruhah mengutip dari pendapat Dwi Siswoyo bahwa hilangnya kepribadian mulia pada anak terjadi karena proses pendidikan yang terjadi masih cenderung mengedepankan mekanistik, sehingga sedikit banyak mengabaikan esensi pendidikan.

Dilihat dari proses pembelajaran setidaknya ada dua asumsi yang menyebabkan belum berhasilnya penanaman nilai karakter pada peserta didik. *Pertama* muncul asumsi bahwa persoalan pendidikan karakter menjadi tanggung jawab guru agama dan guru pendidikan kewarganegaraan. *Kedua*, minimnya pengetahuan dan kopetensi guru dengan strategi penanaman dan penginternalisasian aspek nilai universal dalam setiap pelajaran yang diajarkan. Jadi ketika karakteristik peserta didik tidak sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat yang pertama kali dituding ialah guru agama dan guru pendidikan kewarganegaraan.^y

Pandangan masyarakat mengenai kegagalan lembaga pendidikan formal dalam menanamkan nilai-nilai religus dan sikap sosial peseerta didik masih hangat diperbincangkan. Sehingga berdampak pada budi pekerti peserta didik yang menyimpang dari norma-norma agama dan sosial. Pendidikan dipandang sebagai salah satu kebudayaan manusia yang dinamis dan berkembang secara terus menerus. Memang sudah seharusnya pendidikan berjalan dinamis bukan statis. Tuntutan akan perubahan dalam ranah perbaikan memang sudah seharusnya ditingkatkan sebagai kebutuhan masa depan.

MI Islamiyah Cinangsi merupakan sekolah yang berada di bawah naungan Kemenag yang berlabel madrasah, sehingga pelajaran antara ilmu

^y Izzatin Mafruhah, "Internalisasi Nilai-Nilai Religius Pada Pembelajaran PAI dan Dampaknya Terhadap Sikap Sosial SISwa di Sekolah Menengah Atas", *Tesis*, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016, Hlm. 24

agama dengan ilmu umum lebih di seajajarkan, tidak ada dikotomi antara keduanya. Berada di lingkungan yang tidak hanya berdiri satu sekolahan dalam tingkatan yang sama, membuat persaingan peserta didik baru menjadi semakin ketat. Masing-masing sekolahan mencari solusi dan trik untuk menarik perhatian siswa menjadi bagian dari sekolahnya masing-masing. Dua puluh tahun yang lalu MI Islamiyah Cinangsi menjadi sekolah yang kurang diminati oleh masyarakat, salah satu faktornya karena kurangnya strategi pendidik dalam upaya penanaman karakter pada siswa. Selain itu, kondisi bangunan sekolah yang kurang memadai dan kurang layak membuat mereka enggan untuk bersekolah dengan kondisi fasilitas yang serba tidak ada. Terdapat pula argument yang lain bahwa persepsi anak dan orang tua untuk menyekolahkan anaknya di madrasah menjadi rendah karena mereka beranggapan bahwa sekolah umum lebih berkelas, bertitle, dan unggul. Didukung oleh fasilitas dan karakter siswa lulusan madrasah yang tidak berbeda dengan lulusan sekolah dasar, menuntut madrasah untuk lebih menekankan kepada penanaman atau penginternalisasian pendidikan karakter.

Situasi seperti itu membuat madrasah semakin mencari cara untuk memutar balikkan metode dengan tujuan mengubah persepsi masyarakat yang menjastifikasi negatif. Sebagian masyarakat di sekitar MI Islamiyah Cinangsi ada yang beranggapan bahwa madrasah sekarang ini harus disejajarkan dengan sekolah-sekolah pada umumnya, untuk menghasilkan lulusan yang berimtaq dan berimtek. Di lain sisi perubahan tersebut membawa dampak positif berkaitan dengan budaya religus yang terus dikembangkan. Mengawali tahun ajaran baru 2010 MI Islamiyah mulai merenovasi gedung dan memperbaiki fasilitas sekolah, memperbaiki strategi pembelajaran, menerapkan ekstrakurikuler yang bernuansa keagamaan seperti hadroh dan tilawah. Selain ekstrakurikuler terdapat pula pembiasaan atau budaya keagamaan yang diterapkan mulai dari pembiasaan shalat duha, pembiasaan shalat duhur berjamaah, pembacaan asmaul husna, tartil surat pendek, tahfidz jus 30, hafalan doa sehari-hari, menyapa dan berjabat tangan dengan tenaga pendidik sebelum masuk kelas, dan peringatan hari-hari besar Islam.

Penanaman karakter melalui internalisasi Pendidikan Agama Islam menarik penulis untuk meneliti di MI Islamiyah Cinangsi. sebagai madrasah yang telah menerapkan budaya religius bagi peserta didik dan tenaga kependidikan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Revitalisasi Pendidikan Karakter Melalui Internalisasi Pendidikan Agama Islam dan Budaya Religius Siswa Kelas VI MI Islamiyah Cinangsi Gandrungmangu Cilacap”.

B. Definisi Operasional

Supaya tidak terjadi kesalah pahaman terhadap pengertian judul yang penulis kehendaki serta menghindari kemungkinan adanya salah penafsiran. Oleh karena itu penulis memaparkan definisi operasional yang sesuai dengan judul di atas, yaitu:

١. Revitalisasi Pendidikan

Revitalisasi merupakan upaya untuk membangkitkan kembali suatu kondisi yang dulunya pernah hidup, akan tetapi kemudian mengalami degradasi. Sedangkan revitalisasi pendidikan adalah upaya atau cara yang dilakukan lembaga pendidikan untuk menumbuhkan semangat belajar dan motivasi peserta didik dalam menanamkan kepribadian positif dalam diri peserta didik. Sekala revitalisasi terdapat dua tingkatan, yaitu dalam arti sempit (mikro) dan dalam arti luas (makro). Revitalisasi meliputi perbaikan aspek fisik, sosial dan ekonomi. Perbaikan tersebut harus mampu memanfaatkan sumber daya lingkungan setempat. Revitalisasi bukan saja bertumpu pada keindahan fisik saja, akan tetapi harus diiringi dengan kemampuan peningkatan kualitas hidup masyarakat serta tradisi keagamaan yang sudah ada. Untuk melakukan revitalisasi peran masyarakat sangat dibutuhkan. Peran masyarakat menjadi kunci utama untuk mendukung proses perubahan yang diinginkan.[^]

[^]Ali Sunarso, “Revitalisasi Pendidikan Karakter Melalui Internalisasi Pendidikan Agama Islam dan Budaya Religius”, Vol. ١٠ No. ٠٢, ٢٠٢٠, P-ISSN ٢٠٨٧-٢٦٦٦ E-ISSN ٢٥٨٠-٨٩٠٤. Hlm. ٦-٨

٢. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan suatu usaha atau cara memanusiakan manusia dalam upaya memperbaiki karakter dan watak peserta didik untuk mencapai kedewasaannya. Dalam konsep pendidikan Islam pendidikan karakter dikenal dengan istilah tarbiyah yang berarti pendidikan, ta'alim yang berarti pengajaran, dan al-ta'dib yang berarti sopan santun atau adab. Maka sudah jelas bahwa pendidikan berfokus pada mendidik dan mengajarkan secara sadar berkaitan dengan nilai-nilai akhlakul karimah melalui proses sosialisasi. Sedangkan karakter yaitu kebiasaan yang mendarah daging dalam diri seseorang yang diawali dengan kesadaran pada semua perilaku dalam berpikir dan bertindak laku sesuai moril yang berlaku melalui pendidikan dengan kebiasaan yang melatih rangsangan peserta didik terhadap nilai-nilai religius di lingkungan tempat tinggalnya.

Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai usaha menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik baik dari aspek pengetahuan, kemauan ataupun kesadaran diri sendiri untuk bertindak sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai tersebut. Dalam pendidikan formal seluruh komponen harus berperan. Termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, baik dari kurikulum, proses pembelajaran, penilaian, dan evaluasi. Pendidikan karakter dikatakan berhasil ketika materi yang diajarkan tidak hanya diingat dan dipahami, akan tetapi bernilai untuk dirinya sendiri dan orang lain.

Pada prinsipnya tujuan utama dari pendidikan karakter yaitu sebagai upaya merubah tingkah laku peserta didik supaya beretika dan bermoral dalam berinteraksi di masyarakat. Setiap orang yang dididik karakter atau wataknya akan bersifat loyal, komitmen, tanggungjawab, dan kesadaran untuk patuh terhadap norma-norma yang berlaku.^٩

^٩ Sofyan Mustoip, Muhammad Japar, dkk, *Implementasi Pendidikan Karakter*, Surabaya, CV. Jakad Publishing, ٢٠١٨. Hlm. ٥٣

٣. Internalisasi

Hakikatnya internalisasi merupakan suatu penanaman, yaitu sebuah cara atau tindakan untuk menerapkan sesuatu seperti pengetahuan dengan tujuan supaya anak mampu mengamalkan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari secara spontanitas tanpa adanya paksaan dari siapapun.

Internalisasi juga dapat diartikan sebagai proses melekatnya nilai-nilai dalam diri seseorang. Lebih spesifik lagi bahwa internalisasi Pendidikan Agama Islam adalah suatu upaya atau cara untuk memupuk dan menanamkan pengetahuan pendidikan agama yang bersumber dari wahyu Allah SWT. Tujuannya supaya peserta didik mampu mengimplementasikan dalam kehidupan secara sadar tanpa adanya tekanan dan paksaan.

Apabila kita kaitkan dengan agama Islam internalisasi berarti sebuah proses menyatunya nilai-nilai agama Islam atau ajaran-ajaran agama ke dalam hati seseorang, sehingga ruh dan jiwa sejalan bergerak sesuai nilai-nilai agama. Internalisasi nilai agama dapat terjadi melalui pemahaman ajaran agama yang matang kemudian diteruskan kepada kesadaran akan pentingnya agama Islam kemudian diaplikasikan dalam kehidupan nyata. Penanaman nilai-nilai internalisasi dapat melalui gerbang kelembagaan yang ada seperti lembaga pendidikan formal dan non formal.

Penanaman pendidikan agama tidak terbatas hanya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam saja akan tetapi bisa juga melalui kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di lembaga pendidikan. Tujuan dari internalisasi pendidikan agama Islam ialah meningkatkan keimanan, ketaqwaan, dan pengamalan ajaran-ajaran agama sehingga peserta didik memiliki perangai baik dan berbudi pekerti luhur.^{١٠}

^{١٠} Listiana, "Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Bagi Peserta Didik Melalui Budaya Religius Di MTs Ma'arif NU Kedungbanteng Kabupaten Banyumas," *Skripsi*, Purwokerto: IAIN Purwokerto, ٢٠١٧. Hlm. ٦

4. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam ialah salah satu materi yang dipelajari di sekolah dengan tujuan meningkatkan akhlakul karimah dan nilai-nilai spiritual peserta didik. Pendidikan Agama Islam merupakan materi yang sangat penting dalam upaya revitalisasi karakter anak. Oleh karena itu pendidikan agama menjadi salah satu mata pelajaran wajib disetiap jenjang pendidikan. Akan tetapi walaupun menjadi mata pelajaran wajib esensi yang diajarkan di lembaga sekolah umum dan madrasah jauh berbeda. Pendidikan Agama Islam di sekolah umum hanya dipelajari dalam mata pelajaran pendidikan agama dan budi pekerti. Sedangkan di madrasah dipelajari dalam mata pelajaran akidah akhlak, Al-Qur'an Hadits, fiqih, dan SKI. Selain itu alokasi waktu pelajaran agama di madrasah relatif lebih lama. Masing-masing sub mata pelajaran 2 jam tatap muka perminggu. Sedangkan alokasi waktu pelajaran agama di sekolah umum 2 jam tatap muka perminggu.¹¹

Adapun karakteristik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di madrasah ialah: *pertama* madrasah merupakan lembaga pendidikan yang berlabel islam, sebab ilmu keagamaan yang dipelajari lebih banyak dari sekolah umum. Di madrasah mata pelajaran agama terbagi ke dalam beberapa sub tema. Sedangkan di sekolah umum mata pelajaran Pendidikan Agama Islam digabung menjadi satu. Kedua madrasah sebagai sarana memelihara tradisi dan budaya islam. *Ketiga*, akulturasi ilmu dan pengetahuan untuk hidup berdampingan dan bertanggung jawab kepada Tuhan dan manusia. Di sini ilmu pengetahuan yang dipelajari bukan sekedar dipahami. Akan tetapi ditanamkan dalam hati dan diaplikasikan dalam kehidupan. Dalam islam wujud dari keimanan dan ketaqwaan dibuktikan pengamalannya dalam kehidupan.¹²

¹¹ Nur Ainiyah dan Nazar Husain Hadi Pranata Wibawa, "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Al Ulum*, Volume 13, Nomor 1, 2013. Hlm. 5-6

¹² Moh. Wardi dkk. Perbandingan Pendidikan; Pemahaman Simbolis dan Substansif PAI di Madrasah dan Sekolah", *Nidhomul Haq*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2019. Hlm 8-9

٥. Budaya Religius

Listiana mengutip dari pendapat Short dan Greer menjelaskan bahwa budaya sekolah merupakan sebuah keyakinan, kebijakan, aturan, dan kebiasaan dalam sekolah yang dapat dicetak, diperkuat, dan dijaga melalui pimpinan dan guru-guru di sekolah. Dengan demikian budaya religius merupakan pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus dan mengandung nilai keyakinan serta norma agama yang sudah dibangun dalam kurun waktu yang cukup lama. Mayoritas sekolah mempunyai kebiasaan-kebiasaan yang menjadi ciri tersendiri bagi sekolah dan selalu disosialisasikan serta disemarakkan melalui berbagai media. Tanpa disadari proses tersebut telah membentuk iklim budaya tertentu yang mendarah daging di lingkungan sekolah dan pada diri peserta didik.

Budaya religius adalah suatu kebiasaan yang berlatar belakang keagamaan dalam kehidupan yang bernuansa ajaran dan nilai-nilai agama yang direalisasikan dengan tingkah laku sehingga tertanam karakter baik bagi peserta didik. Perkembangan karakter peserta didik sangat dipengaruhi oleh suasana sekolah. Program-program budaya sekolah berbasis keimanan dan ketakwaan sangat mendukung untuk menanamkan karakter religius.^{١٢}

٦. MI Islamiyah Cinangsi

Madrasah Ibtidaiyah (MI) Cinangsi merupakan sekolah formal di desa Cinangsi yang berada di bawah naungan yayasan Ma'arif Kabupaten Cilacap dan merupakan satu-satunya pendidikan yang bercirikan Islam. Di desa Cinangsu sendiri hanya ada satu madrasah ibtidaiyah dan letak geografisnya berdekatan dengan Sekolah Dasar. Hal itulah yang membuat masyarakat sangat sensitif menimbang-nimbang mengenai keunggulan dari keduanya.

Jadi, Revitalisasi Pendidikan Karakter Melalui Internalisasi Pendidikan Agama Islam dan Budaya Religius Siswa Kelas VI MI Islamiyah

^{١٢} Listiana "Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Bagi Peserta Didik Melalui Budaya Religius Di MTs Ma'arif NU Kedungbanteng Kabupaten Banyumas," Hlm..^٩

Cinangsi adalah usaha yang dilakukan oleh pendidik untuk memperbaiki karakter peserta didik melalui pendidikan karkater yang diinternalisasikan melalui pembelajaran rumpun PAI dan budaya religi yang diterapkan di MI Islamiyah Cinangsi. Upaya revitalisasi tersebut dilakukan bersama oleh semua warga madrasah. Dengan tujuan supaya tertanam nilai-nilai karkater dalam diri peserta didik. Sehingga secara sadar dan tanpa adanya paksaan peserta didik akan berbuat baik sesuai dengan ajaran agama. Setelah tertanam nilai karakter peserta didik dapat mengajak orang lain untuk bertindak dan bertutur kata sesuai dengan ajaran agama.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan pembatasan masalah di atas maka penulis ingin meneliti mengenai hal berikut:

١. Bagaimana Upaya Revitalisasi Pendidikan Karakter Melalui Internalisasi Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VI MI Islamiyah Cinangsi?
٢. Bagaimana Upaya Revitalisasi Pendidikan Karakter Melalui Internalisasi Budaya Religius Siswa Kelas VI MI Islamiyah Cinangsi?

D. Tujuan dan Manfaat

Tujuan yang ingin dicapai dan dikehendaki oleh peneliti ialah:

١. Untuk Mengetahui Revitalisasi Pendidikan Karakter Melalui Internalisasi Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VI MI Islamiyah Cinangsi
٢. Untuk Mengetahui Revitalisasi Pendidikan Karakter Melalui Internalisasi Budaya Religius Di MI Islamiyah Cinangsi

Sedangkan penelitian ini diharapkan memberikan manfaat:

١. Bagi peneliti untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan tentang revitalisasi pendidikan karakter di MI Islamiyah Cinangsi khususnya kelas VI MI Islamiyah Cinangsi.
٢. Bagi pendidik untuk senantiasa menanamkan pendidikan karakter melalui pembelajaran PAI dan budaya religius, mengingat minimnya karakter generasi bangsa di era sekarang.

٣. Bagi wali kelas VI MI Islamiyah Cinangsi untuk mengetahui sejauh mana internalisasi nilai-nilai karakter yang diupayakan melalui Pendidikan Agama Islam dan Budaya Religius, kemudian dapat dijadikan sebagai evaluasi.
٤. Bagi siswa siswi kelas VI menumbuhkan semangat dan motivasi untuk menanamkan nilai-nilai karakter dalam diri siswa.
٥. Bagi pembaca dan peneliti selanjutnya memberikan upaya dan informasi tentang revitalisasi pendidikan karakter melalui internalisasi pendidikan agama islam dan budaya religius untuk bisa dijadikan contoh atau referensi bagi penelitian yang memiliki kemiripan.

E. Kajian Pustaka

Sebagaimana diketahui dalam judul skripsi ini ialah “Revitalisasi Pendidikan Karater Melalui Internalisasi Pendidikan Agama Islam dan Budaya Religius Siswa Kelas VI MI Islamiyah Cinangsi Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap” penulis akan menulsikan beberapa revitalisasi atau upaya atau metode yang digunakan guru dalam membangun kembali semangat guru dan tenaga kependidikan dalam memajukan dan meningkatkan kualitas dan kuantitas sekolah. Mulai dari material maupun non material, dari yang dzohir maupun batin, dari yang terlihat maupun yang tidak terlihat.

Kajian pustaka ini bertujuan untuk memaparkan penelitian dan teori sebelumnya yang berkesinambungan dengan masalah yang dibahas peneliti.

Buku Quo Vadis Pendidikan Karkater dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat karya NI Putu Swardani yang mana dalam buku tersebut membahas mengenai potret karakter bangsa yang semakin krisis dan memprihatinkan. Buku tersebut berusaha untuk membuka jendela *kepekaan* pembaca akan pentingnya pendidikan karakter. Dengan disusunnya buku Quo Vadis Pendidikan Karakter membekali setiap pembaca untuk bekerjasama generasi bangsa. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti merupakan upaya penanaman karakter di lembaga pendidikan yaitu MI Islamiyah

Cinangsi yang diupayakan melalui internalisasi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan budaya religius.

Skripsi Internalisasi Nilai-Nilai religius Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Hizbul Wathan di SMA Muhammadiyah ٧ Metro.^{١٤} Yang mana dalam penelitian ini lebih menekankan upaya atau cara menanamkan nilai-nilai religius melalui salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang ada di SMA Muhammadiyah ٧ Metro. Sedangkan penelitain yang peneliti tulis berfokus pada revitalisasi atau cara-cara yang dilakukan oleh guru dalam membangun pendidikan karakter peserta didik melalui materi pelajaran pendidikan agama Islam kemudian diaplikasikan dalam budaya religius yang ada di sekolah.

Skripsi Internalisasi Nilai-Nilai Islam Bagi Peserta Didik Melalui Budaya Religius di MTs Ma'arif NU ١ Kedungbanteng Kabupaten Banyumas.^{١٥} Penelitian tersebut berfokus pada penanaman nilai-nilai agama bagi peserta didik melalui pembiasaan budaya religius di sekolah. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis selain menginternalisasikan nilai-nilai agama dan menerapkan pendidikan karakter melalui budaya religius juga ditumbuhkan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Jurnal Relevansi Pendidikan Karakter Ibnu Maskawih Terhadap Pendidikan Era Modern. Penelitian tersebut lebih menitik beratkan kepada pendapat atau argument Ibnu Maskawih mengenai pendidikan karakter di era modern.^{١٦} Penelitian tersebut menjadikan pendapat Ibnu Maskawih tentang pendidikan karakter sebagai sumber utama. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan objek atau sumber utama dari penelitian ini adalah penanaman pendidikan karakter melalui budaya religius siswa kelas VI MI Islamiyah Cinangsi kecamatan Gandrungmangu kabupaten Cilacap.

^{١٤} Hanif Ghifari, "Internalisasi Nilai-Nilai Religius Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Hizbul Wathan DI SMA Muhammadiyah ٧ Metro," Tesis, Lampung: UIN Raden Intan Lampung, ٢٠٢٠, Hlm. ٨

^{١٥} Listiana, "Internalisasi Nilai-Nilai Islam Bagi Peserta Didik Melalui Budaya Religius di MTs Ma'arif ٠١ Kedungbanteng Kabupaten Banyumas," Hlm. ٢-٣

^{١٦} Khairil Huda, Fita Ratu Prilia, "Relevansi Pendidikan Karakter Ibnu Maskawih Terhadap Pendidikan Era Modern," *Jurnal Penelitian Keislaman*, Vol. ١٧, No. ٠١ (٢٠٢١):٧١-٨٦, Hlm. ١٤-١٥

F. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini peneliti susun dengan sistematika pembahasan sebagai berikut: bagian pertama sebelum tubuh kerangka terdiri dari halaman sampul, halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman pengesahan, halaman nota pembimbing, halaman persembahan, abstrak, halaman motto, halaman kata pengantar, daftar isi, dan daftar tabel. Adapun tubuh kerangka dibagi dalam beberapa bab dan sub bab sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan pada bab ini berisi Latar Belakang Masalah, Definisi Operasional, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, dan Sistematika Pembahasan.

Bab II berisi landasan teori. Pada bagian ini dikemukakan teori-teori yang telah diuji kebenarannya dan berkaitan dengan objek penelitian yaitu revitalisasi pendidikan karakter melalui internalisasi pendidikan agama islam dan budaya religius. Terdiri dari empat sub bab. Sub bab pertama mengenai revitalisasi pendidikan. Sub bab kedua tentang pendidikan karakter. Sub bab ketiga internalisasi Pendidikan, sub bab keempat mengenai Pendidikan Agama Islam dan sub bab terakhir membahas tentang budaya religius.

Bab III Metode Penelitian. Memuat secara rinci pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, tempat dan waktu penelitian, objek dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data yang digunakan.

Bab VI Pembahasan. Pada bagian awal berisi sejarah berdiri, letak geografis, visi dan misi, identitas madrasah, dan daftar pendidik dan tenaga kependidikan. Bagian kedua berisi Penyajian Data dan Analisis Data dari hasil penelitian, yang meliputi penyajian deskripsi mengenai penelitian dan analisis data hasil penelitian di lapangan.

BAB V Penutup, berisi mengenai kesimpulan dan saran. Bagian terakhir penulis melengkapi dengan mencakup daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Revitalisasi Pendidikan

1. Pengertian Revitalisasi

Revitalisasi merupakan upaya yang dilakukan untuk menyuburkan kembali suatu kondisi yang dulunya pernah subur akan tetapi mengalami kemunduran. Revitalisasi adalah rangkaian usaha membangkitkan kembali daerah yang cenderung mati. Meningkatkan nilai-nilai vitalitas yang strategis dan signifikan dari daerah yang masih mempunyai potensi dan atau mengendalikan daerah yang kacau. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia revitalisasi adalah membuat agar lebih hidup dan lebih giat kembali.^{1v}

Dari definisi revitalisasi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa revitalisasi ialah sebuah strategi untuk mengembalikan kondisi pada peran utama yang sebelumnya pernah luntur. Merevitalisasi harus mampu mengenali potensi lingkungan terlebih dahulu, karena merevitalisasi sebuah kondisi melibatkan banyak hal, terutama peran masyarakat di dalamnya.

Definisi revitalisasi dapat dilihat dari dua sisi. Pertama, revitalisasi yang berkaitan dengan ilmu perencanaan kota. Meningkatkan mutu kegunaan yang mengalami penurunan fungsional melalui pemeliharaan, peningkatan nilai-nilai sosial dan budaya. Kedua, revitalisasi merupakan upaya menghidupkan kembali suatu kebiasaan atau budaya tertentu untuk memelihara kebiasaan positif dalam kehidupannya.^{1^}

Revitalisasi dalam dunia pendidikan masih tampak samar dan terkesan baru. Istilah revitalisasi lebih sering digunakan dalam konteks ideologi suatu Negara. Sehingga tidak heran jika istilah tersebut masih

^{1v} Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008). Hlm. 1302

^{1^} Sri Hidayati Djoefan, "Revitalisasi Pendidikan Sebagai Paradigma Peningkatan Kualitas Bangsa", Vol. XX No. 2 April-Juni 2004. Hlm. 8

asing dalam dunia pendidikan. Istilah revitalisasi menjadi populer di dunia pendidikan ketika Presiden RI ke-6 Susilo Bambang Yudhoyono menghadiri peringatan hari Anak Nasional di Taman Mini Indonesia Indah (TMII). Dalam pidatonya yang terdapat dalam karya Abuddin Nata, Susilo Bambang Yudhoyono menginstruksikan kepada menteri pendidikan untuk melakukan reformasi dan revitalisasi pendidikan. Instruksi presiden tersebut berdampak dengan menghadirkan program revitalisasi pendidikan/guru yang dinamakan program BERMUTU (Better Education Thru Reformed Management of Universal Teacher and Upgrading).

Merevitalisasi pendidikan ke arah yang lebih baik terus diupayakan. Peningkatan anggaran pendidikan dan sertifikasi guru merupakan upaya pemerintah dalam merevitalisasi pendidikan. Selain itu juga di tahun 2013 pemerintah memperbarui kurikulum pendidikan, yaitu dari KTSP ke kurikulum 2013.¹⁹ Merevitalisasi pendidikan dapat dilakukan dalam pendidikan di sekolah, rumah, masyarakat, dan media sosial. Keempat lingkungan tersebut merupakan lingkungan yang hampir setiap hari dijumpai peserta didik. Oleh karenanya segala sesuatu yang dihadirkan di dalamnya sangat berpengaruh terhadap kepribadiannya.²⁰

2. Upaya Revitalisasi Pendidikan Karakter

Revitalisasi pendidikan karakter merupakan upaya atau usaha untuk mendukung kekuatan hidup, kekuatan untuk tumbuh dan kekuatan untuk berkembang dalam lingkungan pendidikan yang mengalami kemerosotan. Bahkan dikatakan belum berhasil mencetak generasi muda sebagai calon pemimpin masa depan yang berahlak dan bermoral.²¹

¹⁹ Muhamad Tisna Nugraha, "Revitalisasi Pendidikan Ahlak Mulia Dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa di Perguruan Tinggi Agama Islam" Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK). Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak. Tisanugraha2013@yahoo.com tk,tp,tt. Hlm. 2-3

²⁰ Abuddin Nata, "Revitalisasi Pendidikan Karakter Untuk Mencetak Generasi Unggul", Seminar Nasional Yang Diselenggarakan Program Pascasarjana Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kendari, Pada Hari Sabtu, 14 Juli 2012 bertempat di Hall Lantai IV STAIN Kendari. Hlm. 12.

²¹ M.Arif Santoso, Imam Prakoso, "Revitalisasi Pendidikan Karakter Berwawasan Multikultural", Prosiding Seminar Nasional dan Call for Paper Ke-2 Pengintegrasian Nilai Karakter dalam Pembelajaran Kreatif di Era Masyarakat Ekonomi ASEAN. Hlm. 7

Revitalisasi pendidikan karakter memang harus dilaksanakan. Tidak dapat dipungkiri lagi kemerosotan moral bangsa lambat laun terus terjadi. Hal ini tentu berhubungan dengan keluarga sebagai pusat sentral terbentuknya ahlakul karimah. Lembaga pendidikan sebagai pendukung pembentukan akhlak peserta didik. Masyarakat sebagai faktor yang berpengaruh besar dalam pergaulan peserta didik. Media sosial yang mengandung segudang informasi dan hiburan yang dapat diakses oleh siapa pun dan di mana pun.

Pertama, revitalisasi lingkungan keluarga dalam pendidikan karakter ditanamkan dengan berpegang pada konsep *the power of family* yaitu menguatkan peran keluarga sebagai bumerang dalam pembentukan karakter. Konsep tersebut dapat diupayakan melalui: (١) menyadari peran orang tua sebagai guru pertama dan sepanjang hayat yang akan dimintai pertanggungjawabannya, (٢) menciptakan keluarga yang aman, tentram, dan damai sehingga anak betah untuk tinggal di rumah dan harmonis dengan anggota keluarga, (٣) membiasakan ajaran agama seperti shalat lima waktu, tadarus Al-Qur'an, berpuasa, mengawali semua kegiatan dengan membaca doa, (٤) membiasakan bersikap jujur, amanah, bertanggungjawab, saling menyayangi dan menghormati, (٥) melakukan pengawasan yang efektif dan intensif terhadap anak.

Kedua, revitalisasi lembaga pendidikan dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut: (١) mempunyai visi utama mengedepankan ahlak dan budi pekerti, (٢) menginternalisasikan ajaran-ajaran agama yang telah dipelajari melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (٣) menerapkan budaya positif yang bernuansa keagamaan, (٤) menerapkan ekstrakurikuler yang berorientasi dalam upaya meningkatkan kecintaan terhadap ajaran-ajaran agama.

Ketiga, revitalisasi lingkungan masyarakat diupayakan melalui: (١) mewujudkan lingkungan yang bebas dari narkoba dan seks bebas, (٢) berpartisipasi dalam mewujudkan lingkungan yang agamis dan mencerminkan masyarakat muslim yang beradab dengan kegiatan

keagamaan, mendirikan tempat ibadah, mendirikan lembaga pendidikan formal dan non formal, (۳) saling menjaga dan mengasihi sesama warga.

Keempat, revitalisasi melalui media massa. Media masa memiliki berbagai dampak dalam kehidupan, baik positif maupun negatif. Dampak yang dirasakan tergantung dari cara menyikapi perkembangannya. Media sosial kerap kali dijadikan sebagai media dakwah, media pendidikan, penyampaian informasi dan panggung hiburan. Tayangan media social tersebut perlu direvitalisasi melalui cara: (۱) memperbanyak tayangan yang mengandung nilai edukasi tanpa mengurangi minat penonton, (۲) menghindari film yang merusak moral dan karakter anak, (۳) membatasi anak untuk bermain gadget.^{۲۲}

B. Pendidikan Karakter

۱. Pengertian Pendidikan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pendidikan berakar dari kata dasar didik yang berarti memelihara, melestarikan, menjaga dan mengolah akhlak dan pikiran.^{۲۳} Nurkholis berpendapat bahwa pendidikan merupakan suatu proses merubah sikap dan perilaku seseorang secara sadar dalam upaya mendewasakan dirinya.^{۲۴} Rahmat Hidayat dan Abdillah mengutip dari Ahmad Uhbiyati menjelaskan bahwa pada hakikatnya pendidikan adalah suatu aktivitas yang dilakukan secara sadar dan sengaja serta penuh tanggungjawab yang dilakukan terus menerus oleh pendidik atau orang yang mengajarnya kepada peserta didik atau orang yang diajari sehingga timbul interaksi aktif antara keduanya.^{۲۵} Interaksi tersebut dapat memberikan informasi, menambah wawasan, mengembangkan keterampilan baru yang dapat menunjang kehidupannya.^{۲۶}

^{۲۲} Abuddin nata, "Revitalisasi Pendidikan Karakter Untuk Mencetak Generasi Unggul," Hlm. ۱۸-۱۹

^{۲۳} Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa...* hlm. ۱۱۴۸

^{۲۴} Nurkholis, "Pendidikan Dalam Upaya Meningkatkan Teknologi," *Jurnal Kependidikan*, Vol. ۱ No. ۱, ۲۰۱۳. Hlm. ۳

^{۲۵} Rahmat Hidayat dan Abdillah, *Ilmu Pendidikan Konsep Teori dan Aplikasinya*, (Medan: LPPPI, ۲۰۱۹) Hlm. ۲۳

^{۲۶} Abdul Rahmat, *Pengantar Pendidikan Teori, Konsep, dan Aplikasinya*, t.k, Ideas Publishing, t.t. hlm. ۶

Rahmat Hidayat dan Abdillah mengutip dari pendapat Oemar Hamalik menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha mengarahkan peserta didik agar dapat berinteraksi dengan lingkungannya. Hal demikian menimbulkan perubahan dalam diri peserta didik yang mendorongnya untuk bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu Rahmat Hidayat dan Abdillah juga mengutip pendapat Jhon Dewey bahwa “Pendidikan ialah proses pembentukan kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia.”^{٢٧}

Dari pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk membimbing dan mengarahkan peserta didik melalui interaksi aktif antara pendidik dan peserta didik untuk mengembangkan potensi dalam dirinya sebagai upaya mendewasakan diri sehingga terbentuk manusia yang berimtek dan berimtaq.

٢. Pengertian Karakter

Karakter berasal dari kata karakteristik yang berarti sifat, watak, ahlak, budi pekerti yang berlainan dengan orang lain. Secara istilah karakter berarti sikap atau watak seseorang yang menjadi ciri khas, sehingga masing-masing individu mempunyai perbedaan. Karakteristik yang dimiliki merupakan sikap manusia yang berkaitan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, dan orang lain serta bangsa, yang diwujudkan dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan yang sesuai dengan norma-norma agama, hukum dan budaya.^{٢٨}

Menurut Sumarno yang mengutip dari Dom Koesuma menjelaskan bahwasanya karakter sama halnya dengan kepribadian, kepribadian tersebut berupa tingkah laku atau gaya dari diri seseorang yang terbentuk oleh lingkungan di sekitarnya. Winnie juga berpendapat bahwa kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang artinya “to mark” (menandai).

^{٢٧} Rahmat Hidayat & Abdillah, Ilmu Pendidikan Konsep, Teori dan Aplikasinya...Hlm. ٢٤

^{٢٨} Asmaun Sahlan, “Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam (Kajian Penerapan Pendidikan Karakter di Lembaga Pendidikan Islam)” *Jurnal El-Hikmah* Fakultas Tarbiyah UIN Malang. Hlm. ٣

Hal ini lebih menitikberatkan pada perilaku seseorang. Apabila seseorang berbuat kejam, rakus, pemarah maka orang tersebut lebih mengedepankan sifat buruknya. Apabila seseorang berbuat amanah, jujur, dermawan maka orang tersebut lebih mengedepankan sifat baiknya.^{٢٩}

Tadkirotun Musfiroh dalam bukunya Enny Sri Martini berpendapat bahwa karakter merupakan suatu sikap (*attitude*), perilaku (*behavioris*), dan keterampilan (*skills*). Berkarakter berarti berkepribadian, bertabiat, berakhlak, dan berwatak. Karakter adalah sikap positif yang tertanam dalam diri seseorang sehingga memiliki tabiat atau perilaku yang khas. Penanaman karakter tumbuh berawal dari adanya kebiasaan yang dilakukan terus menerus.

Dari beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa karakter ialah usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan baik yang selaras dengan nilai-nilai keagamaan. Dengan penanaman kebiasaan baik tersebut terciptalah pribadi yang berakhlakul karimah, berwatak pemberani dan lemah lembut, serta berkepribadian yang bercermin pada Al-Qur'an. Dengan adanya pendidikan karakter menjadikan setiap individu mempunyai keutamaan. Pendidikan karakter dijadikan sebagai upaya dalam mengembangkan dirinya.^{٣٠}

٣. Pengertian Pendidikan Karakter

Rusmaini mengutip pendapat dari Doni Kusuma bahwa pendidikan karakter merupakan usaha mewujudkan lingkungan yang bersih bagi perkembangan setiap individu. Pendidikan karakter merupakan dinamika pengembangan kepribadian peserta didik yang terus menerus, dengan tujuan menginternalisasikan nilai-nilai ajaran agama. Dengan pendidikan karakter menciptakan kebiasaan cara berpikir terbuka, berwawasan luas dan tidak suka memanfaatkan orang lain, berperilaku baik terhadap

^{٢٩} Sumarno, "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik" *Jurnal Al-Lubab* Volume ١ No. ١ ٢٠١٦. Hlm. ٢

^{٣٠} Enny Sri Martini, "Membangun Karakter Melalui Keteladanan Pendidik", t.k, t.p, t.t. Hlm. ٤

mahluk untuk hidup berdampingan, harmonis, dan saling bekerjasama menciptakan kenyamanan.^{٣١}

Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai upaya menanamkan kebiasaan baik agar peserta didik mampu memahami, merasakan, dan mempunyai keinginan serta daya tarik untuk melakukan hal baik. Karakter diartikan juga sebagai tabiat yang melekat pada seseorang dan dapat dikuasai atau dikendalikan oleh otak. Pendidikan karakter adalah cara untuk menanamkan nilai-nilai akhlak dalam diri peserta didik melalui pendidikan, sesuai dengan pengalaman, pembiasaan, peraturan, dan perjuangan menyesuaikan diri dengan nilai-nilai agama sebagai acuan dalam berpikir dan bertindak dalam kondisi sadar dan tidak terpaksa.

Kunci dari pendidikan karakter adalah berprinsip bahwa semua orang mempunyai aspek bawaan sejak lahir yang berasal dari luar dirinya. Kedua hal tersebut kadang sesuai dengan norma hukum yang ada tapi juga kadang bersinggungan. Karakter merupakan watak dasar individu yang dapat dirubah, berpindah, dan dibentuk melalui pendidikan dengan berbagai metode. Menurut Abd Majid mengutip dari pendapat Megawati berpendapat bahwa metode yang digunakan ialah ٤M yaitu mengetahui, mencintai, menginginkan, dan mengerjakan.^{٣٢}

٤. Konsep Pembentukan Karakter Peserta Didik

Karakter bukan sesuatu yang mustahil untuk diperbaiki dan dirangkai. Sebagaimana Abd Majid mengutip dari pendapat Lickona melalui pendidikan karakter anak dapat dirangkai sehingga memiliki kepribadian dan budi pekerti yang hasilnya dapat dilihat dalam akhlak yang tercermin dalam kebiasaanya sehari-hari berupa sifat jujur, amanah, sopan santun, tanggung jawab, dan lain sebagainya. Abd Majid juga mengutip pendapat Williams mengibaratkan karakter seperti otot. Otot akan lemah, mudah capai, dan kaku. Apabila tidak dididik display

^{٣١} Rusmaini, "Manajemen Pendidikan Karakter di Lembaga Pendidikan Islam", *Journal of Islamic Education Management* ISSN. ٢٤٦١-٠٦٧٤, Vol. ٣ No. ١, ٢٠١٧, Hlm. ٨

^{٣٢} Abd. Majid, "Peranan Pendidik Dalam Upaya Membentuk Karakter Peserta Didik", Makalah Seminar dan Lokakarya Majelis/Dewan Guru Besar Tujuh PT BHMN se-Indonesia Di Kampus Universitas Gajah Mada Yogyakarta, Kamis-Jumat ١١-١٢ Maret ٢٠١٠. Hlm. ٨

pendidikan yang menunjang maka karakteristiknya pun lemah. Anak jadi senang untuk berbohong, berbuat curang, dan menjadi pribadi yang lemah akhlakul karimah^{٣٣}.

Karakter seseorang bukan kepribadian yang sifatnya paten, akan tetapi dapat dirubah, dibentuk, dan diperbaiki. Dalam jurnal Khairil Huda dan Pita Ratu Prilia mengutip dari buku Ibnu Maskawih menuliskan bahwa setidaknya terdapat empat hal yang dapat dilakukan untuk membentuk karakter seseorang:

- ١) Individu ada yang bermoral baik secara alamiah dan tidak akan bermoral buruk walaupun sangat langka. Begitu juga sebaliknya individu seseorang dapat bermoral buruk secara alamiah dan tak akan bermoral baik. Di sisi lain terdapat pula yang moderat, seseorang dapat berubah menjadi baik jika terpengaruh oleh lingkungan yang sehat dan dapat pula menjadi buruk jika terpengaruh oleh lingkungan yang buruk, karena sejatinya karakter juga sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sekitar. Ibnu Maskawih mengatakan bahwa melalui pendidikan karakter peserta didik harus dibina ke arah sempurna. Pendidik menggunakan cara alami yang ada dalam jiwa peserta didik, kemudian melakukan perubahan secara bertahap dengan mengamati potensi yang ada.
- ٢) Membentuk kebiasaan. Kebiasaan adalah kegiatan yang dilaksanakan secara berulang-ulang. Kebiasaan terbentuk dari pembiasaan yang dilakukan sebagai bentuk aktivitas sehari-hari yang dapat menciptakan iklim positif dalam tingkah laku secara spontan tanpa adanya perencanaan. Selain dilakukan secara spontan kebiasaan juga dilakukan tanpa berpikir dan menjadi bagian dari individu yang tidak terpisahkan. Jika diratik garis lurus^{٣٤}nya maka kebiasaan berhubungan dengan pendidikan karakter. Pembiasaan dapat menciptakan iklim positif sebagai proses terbentuknya karakter peserta didik dapat dilakukan dengan tahap penanaman

^{٣٣} Abd. Majid, "Peranan Pendidik Dalam Upaya...". Hlm. ٧

pembiasaan baik direncanakan maupun tidak direncanakan. Pembiasaan terencana lazimnya sedikit lebih sulit, karena belum terbentuk dan terpola sejak dulu. Pembiasaan dilakukan dalam waktu yang relative lama untuk menjadi kegiatan yang terpola, terkendali, dan teratur tanpa melalui proses berpikir ketika akan melakukannya. Setelah terbiasa akan muncul rasa ketagihan dan seperti ada yang hilang ketika tidak melakukannya. Rasa ketagihan ini akan tertanam dalam diri seseorang yang sifatnya relative permanen. Artinya kebiasaan yang terbentuk sukar untuk pudar, karena aktivitasnya tanpa disadari. Pembiasaan sebaiknya dilakukan sejak dini, karena usia dini cenderung lebih cepat untuk menangkap semua peristiwa yang dijumpainya. Sebagai figur yang berperan penting dalam proses tumbuh kembang anak maka sudah sepantasnya orang tua dan pendidik mencontohkan hal baik yang dapat dijadikan panutan.

- ٣) Pendekatan latihan, merupakan sebuah aktivitas yang terlatih dan terbentuk secara sistematis, dilakukan terus menerus sebagai bentuk latihan untuk mewujudkan suatu kebiasaan. Latihan merupakan bentuk pengulangan yang penting untuk diperhatikan dalam pembiasaan. Lazimnya ketika kegiatan dilakukan berulang-ulang menjadikan seseorang terbiasa. Pengulangan memang membutuhkan waktu yang cukup lama sehingga memerlukan kesabaran ketekunan dan keuletan dengan mendoktrin akan pentingnya tujuan yang akan dicapai. Cepat atau lambat nya keberhasilan membentuk karakter peserta didik, tergantung pada proses adaptasinya dengan lingkungan baru. Oleh karenanya kemampuan beradaptasi menjadi salah satu aspek penting terbentuknya sebuah karakter. Penanaman pendidikan karakter memang harus dilakukan dengan cara berulang-ulang dan terus menerus untuk merekam aktivitas baik tersebut kemudian dikembangkan dan dibiasakan sehingga tertanam secara permanen.

- ٤) Hukuman dan pukulan ringan, ketika peserta didik sudah tidak bisa lagi menggunakan teguran. Dengan metode ini akan memberi efek jera terhadap peserta didik untuk tidak lagi berbuat buruk yang kedua kali dan seterusnya. Hukuman dan pukulan ringan yang diberikan tetap harus hati-hati agar tidak membahayakan peserta didik tetapi memberi aspek jera untuk tidak melakukannya lagi.^{٣٤}

٥. Tujuan Pendidikan Karakter

Perkembangan teknologi dan informasi membuat krisis moral semakin miris. Hal tersebut menjadikan pendidikan karakter semakin penting untuk ditanamkan. Pendidikan sebagai upaya dalam pembentukan karakter merupakan bagian terstruktur dari tujuan pendidikan Islam. Tujuannya adalah membentuk kepribadian berakhlak mulia, berperangai baik dan berwatak tegas serta lemah lembut. Pendidikan untuk membentuk karakter tidak dapat dilakukan hanya dengan mengenali dan menghafalnya saja. Tapi harus melalui pengamalan agar terbiasa untuk melakukan hal baik yang dipahami melalui teori. Tujuan utama pendidikan karakter menurut Khairil Huda dan Fita Ratu Prilia adalah “menciptakan moral dari dalam diri individu yang menjadi sumber perbuatan dari apa yang telah dilakukan dan menjadi mudah dalam segala hal”. Pembinaan karakter bertujuan untuk membina tingkah laku manusia yang baik dan membawa pada ahlakul karimah, untuk mencetak manusia yang bertaqwa.^{٣٥}

Pendidikan karakter bertujuan mencetak dan meningkatkan pola pikir serta kepribadian agar menjadi manusia yang berakhlakul karimah, berbudi pekerti luhur, dan bertanggung jawab. Pendidikan karakter juga dilaksanakan untuk meningkatkan kualitas Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dan mewujudkan pencapaian yang mengarah pada akhlak mulia peserta didik. Melalui pendidikan karakter diharapkan mampu meningkatkan kemandirian peserta didik dalam menerapkan dan menginternalisasikan nilai-nilai karakter dan ahlakul karimah sehingga

^{٣٤} Khairil Huda, Fita Ratu Prilia, “Relevansi Pendidikan Karakter....” Hlm. ٥

^{٣٥} Khairil Huda, Fita Ratu Prilia, “Relevansi Pendidikan Karakter....” Hlm. ٦-٧

terbentuk perilaku sehari-hari. Pendidikan karakter pada lembaga pendidikan mengarah pada penerapan budaya sekolah, tradisi, kebiasaan, adat istiadat yang dilakukan semua warga sekolah dan masyarakat sekitar. Budaya sekolah dianggap sebagai ciri khas yang melekat dan tidak terpisahkan dari kebiasaan warga sekolah sehingga tercipta aura positif sekolah di mata masyarakat. Siti Haryati menjelaskan bahwa tujuan dari pendidikan karakter ialah membentuk kepribadian seseorang, agar menjadi insan kamil atau manusia baik yang menuju predikat sempurna. Adapun kriteria baik ialah nilai-nilai sosial, yang sering dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan kebiasaan di lingkungannya.^{٣٦}

Nopan Omeri mengutip dari pendapat Rachman bahwasanya pendidikan karkater bertujuan untuk:

- ١) Mengembangkan kemampuan afektif peserta didik sebagai manusia yang berkarakter.
- ٢) Mengembangkan kebiasaan dan tingkah laku peserta didik yang baik dan selaras dengan nilai-nilai karakter bangsa.
- ٣) Membangun jiwa kepemimpinan sebagai generasi penerus bangsa.
- ٤) Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang aktif dan kreatif.
- ٥) Menciptakan lingkungan sekolah sebagai tempat yang nyaman, bersahabat, dan mengesankan sehingga muncul rasa kebanggaan.^{٣٧}

Dalam bukunya yang dikutip oleh Sri Haryati Sjarkawi menjelaskan tujuan dari pendidikan karakter ialah mendorong lahirnya generasi yang baik. Jika tumbuh dan berkembang dalam karakter baik anak akan terbiasa dan berkomitmen untuk selalu berjalan pada koridor yang baik dengan tetap melakukan hal-hal baik menurut nilai-nilai

^{٣٦} Sri Haryati, "Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum ٢٠١٣" <https://lib.untidar.ac.id/wp-content/uploads/٢٠١٧/٠١/Pendidikan-Karakter-dalam-kurikulum.pdf> ٠١/٢٠١٧/٢٢:١٨ Hlm. ٦

^{٣٧} Nopan Omeri, nopanomeri@yahoo.co.id, "Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan", <https://media.neliti.com/media/publications/٢٧٠٩٣٠-pentingnya-pendidikan-karakter-dalam-dun-f٦٦٢٨٩٥٤.pdf>, ٢٧, ١١, ٢٠٢١, ٢٢: ١٨ Hlm. ٤

pendidikan karakter. Oleh karena itu kualitas pendidikan yang baik perlu adanya latihan dan pembinaan sedini mungkin.^{٣٨}

Pendidikan bertugas untuk menumbuhkan dan merawat kebiasaan baik dan mendukungnya agar aktual dalam kehidupan. Prinsip utama pendidikan karakter adalah:

- ١) Manusia merupakan makhluk yang terpengaruh oleh dua aspek yaitu kebenaran yang sudah ada dalam dirinya dan dorongan dari luar untuk memengaruhi kesadarannya.
- ٢) Konsep pendidikan menitikberatkan pada pentingnya komunikasi antara keyakinan, ucapan, dan tindakan.
- ٣) Pendidikan karakter berusaha semaksimal mungkin untuk menciptakan kesadaran peserta didik untuk konsisten dalam berkarakter positif.
- ٤) Pendidikan karakter memfokuskan peserta didik untuk memiliki kesadaran mengembangkan dirinya, mengamati masalah, lingkungan, dan memperbaiki kehidupan menuju ke arah yang lebih baik.
- ٥) Karakter ditentukan melalui apa yang dilakukan berdasarkan kebebasannya dalam memilih.^{٣٩}

٦. Urgensi Pendidikan Karakter

Melemahnya karakter dalam kehidupan bermasyarakat sudah sangat jelas dan nampak terjadi diberbagai lapisan masyarakat. Hal tersebut dapat dirasakan dengan banyaknya perilaku amoral. Sehingga tidak heran lagi jika pelanggaran terhadap norma agama, norma hukum, dan norma susila dianggap enteng dipandang sebagai sesuatu yang wajar. Fenomena melemahnya pendidikan agama dan kewarganegaraan tersebut menunjukkan bahwa penanaman pendidikan karakter menjadi suatu

^{٣٨} Sri Haryati, "Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum" Hlm. ١٧

^{٣٩} Asmaun Sahlan, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam (Kajian Penerapan Pendidikan Karakter di Lembaga Pendidikan Islam". Hlm. ٦

keharusan untuk dilakukan sebagai bekal generasi muda menyongsong estafet kepemimpinan bangsa.^{٤٠}

Melemahnya moral masyarakat ini kemudian mendesak lembaga pendidikan dan masyarakat untuk menyelenggarakan pendidikan karakter. Orang tua dan lembaga pendidikan dituntut untuk aktif dan terampil dalam usahanya menanamkan nilai-nilai baik dan mengembangkannya. Target pendidikan karakter bukan hanya sekedar mencerdaskan peserta didik. Tapi mencetak peserta didik yang terdepan dalam moral dan unggul dalam kecerdasan. Penguatan pendidikan karakter untuk membangun perubahan bangsa sangat penting dilakukan. Karena kondisi seperti ini sangat memprihatinkan jika tidak segera mengambil langkah cepat dalam memberikan solusinya maka lembaga pendidikan yang pertama kali dipertanyakan. Sebab, masyarakat sudah mempercayai dengan hadirnya lembaga pendidikan dapat membekali putra putri mereka dengan ilmu pengetahuan dan budi pekerti.^{٤١}

Dengan demikian pendidikan karakter sangat penting untuk dikembangkan. Pentingnya pendidikan karakter bersifat luas, menyeluruh, dan multisosial. Sebab, karakter ialah hal yang vital dalam berbangsa dan bernegara. Kuatnya karakter dapat berperan sebagai sopir dan pusat kekuatan agar bangsa ini tetap utuh dan tidak terombang-ambing. Karakter yang dimiliki oleh seseorang tidak datang dengan sendirinya, akan tetapi memerlukan latihan dan pembiasaan sehingga dapat terbangun dan terbentuk secara permanen.

Ni Putu Suwardani dalam Lickona mengemukakan alasan pentingnya pendidikan karakter karena banyaknya generasi muda yang kurang sadar pada nilai-nilai moral sehingga saling menyakiti. Masih sedikitnya anak-anak yang memperoleh pengajaran moral dari orang tua yang membuat peran lembaga pendidikan semakin penting untuk

^{٤٠} Mohammad Kosim, "Urgensi Pendidikan Karakter", *KARSA*, Vol. IXI No. ١ April ٢٠١١. Hlm. ٣

^{٤١} Ni Putu Suwardani, *Quo Vadis Pendidikan Karakter Dalam Merajut Harapan Bangsa Yang Bernartabat*, (Denpasar: UNHI Press, ٢٠٢٠) Hlm. ٧١-٧٢

menghasilkan lulusan yang bermoral dan berwawasan luas serta dapat mengaplikasikan materi yang dipelajarinya di sekolah, sehingga pendidikan moral merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi oleh masyarakat. Pendidikan karakter yang efektif menjadikan sekolah lebih peduli terhadap kondisi masyarakat dan mengacu pada kualitas akademik yang semakin bermutu.^{٤٢}

٧. Dasar Pendidikan Karakter

Perkembangan karakter bagi setiap orang dipengaruhi oleh faktor bawaan dan faktor lingkungan. Menurut para ahli perkembangan manusia mempunyai potensi bawaan yang dapat dikembangkan setelah ia lahir. Termasuk juga potensi baik tentang nilai-nilai kebajikan.^{٤٣} Untuk mendukung potensi baik yang dibawanya sejak lahir, lembaga pendidikan hadir sebagai jawaban dari kegelisahan masyarakat dalam menghadapi arus tantangan zaman.^{٤٤}

Implementasi pendidikan karakter dalam lembaga pendidikan islam, memotret dari akhlak dan pribadi Rasulullah saw. Pribadi Rasul merupakan kebiasaan yang patut dijadikan sebagai contoh dan suri tauladan. Seperti firman Allah SWT surah Al-Ahzab ayat ٢١

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah saw suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.^{٤٥}

Karakter mempunyai kedudukan penting dan fungsinya pun sangat vital dalam menuntun jalannya kehidupan. Oleh karena itu, sudah seharusnya pendidikan karakter diterapkan dalam lingkungan keluarga sejak dini. Untuk mencetak manusia yang baik akhlaknya, lembut tutur katanya, dan cerdas perangnya. Semua hal tersebut tidak bisa dilakukan

^{٤٢} Ni Putu Suwardani, *Quo Vadis Pendidikan Karakter* Hlm. ٧٤-٧٥

^{٤٣} Samrin, “Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai)” *Jurnal Al-Ta’dib*, Vol. ٩, No. ١, Januari-Juni ٢٠١٦, Hlm. ٧

^{٤٤} Mohammad Kosim, “*Urgensi Pendidikan Karakter*”. Hlm. ٤

^{٤٥} CV Darus Sunah, Al-Qur’an QS. Al-Ahzab/٣٣:٢١

secara seponatan dalam waktu sekejap tapi membutuhkan proses dan pembiasaan. Dasar pendidikan karkater dan akhlak ialah Al-Qur'an dan Hadits. Sebagaimana firman Allah dalam surah Luqman ayat ١٧-١٨

يٰٓبُنَيَّ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ
ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُورِ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْاَرْضِ مَرَحًا اِنَّ
اللّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

“Hai anaku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan munkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri”.^{٤٦}

Ayat di atas menjelaskan bahwa dari lingkungan keluarga orang tua mulai menumbuhkan pemahaman tentang pendidikan karakter melalui nasihat kemudian dicontohkan langsung oleh anggota keluarga. Sebab figur utama dalam lingkungan keluarga yang ditiru adalah orang tua. Terlebih pada rentang usia ٠-٨ tahun di mana pada rentang usia tersebut sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Anak pada usia ٠-٨ tahun biasanya masih dalam dekapan keluarga jadi peran keluarga dalam membangun karkater anak sangatlah vital. Tujuan dari penerapan karakter ialah agar anak hidup sesuai dengan tuntunan syariat demi kemaslahatan, kebermanfaatan, serta kebahagiaan hidupnya.^{٤٧}

٨. Nilai - Nilai Karakter dan Indikatornya

Membudayakan karakter mulia dan menanamkan akhlakul karimah menjadi salah satu tujuan akhir dari proses pendidikan. Budaya yang dibiasakan di lembaga pendidikan mempunyai peran signifikan dalam menginternalisasikan karakter. Membudayakan kegiatan religi menjadi upaya untuk menumbuhkan kecerdasan moral. Menurut Atika Zuhrotus Sufiyana mengutip dari pendapat Zubaedi mengatakan bahwa

^{٤٦} CV Darus Sunah, Al Qur'an QS Al-Luqman/٣١:١٧-١٨

^{٤٧} Aisyah Maawiyah, “Urgensi Pendidikan Karkater Dalam Pembelajaran”, *Itqan*, Vol. VI, No. ٢, ٢٠١٥. Hlm. ٢٠-٢١

pendidikan moral ialah kecakapan membedakan hal yang sesuai dan menyimpang, artinya setiap tindakan yang dilakukan dan ditinggalkan berdasarkan pada keyakinan bukan sekedar ikut-ikutan.^{ε^}

Penilaian karakter dilakukan secara terus menerus dengan tujuan untuk mengamati perkembangan peserta didik melalui hasil pengamatan pendidik, catatan anekdot, tugas harian, laporan, dan lainnya. Dari catatan tersebut guru dapat menyimpulkan sejauh mana pencapaian indikator nilai religi ditanamkan.^{ε^} Adapun nilai-nilai karakter dan indikatornya menurut Atika Zuhrotus Sufiyana ialah sebagai berikut:

Tabel 1
Nilai-Nilai Karkater dan Indikatornya

No	Nilai	Indikator
1	Religius	a. Mengucapkan salam dan berjabat tangan ketika bertemu dengan guru. b. Berdoa ketika akan memulai dan menutup pelajaran. c. Melaksanakan kegiatan keagamaan. d. Memperingati hari-hari besar islam.
2	Toleransi	a. Berbuat adil dan tidak membeda-bedakan antar agama, suku, dan golongan. b. Menghargai setiap perbedaan. c. Tidak melecehkan orang lain.
3	Disiplin	a. Peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan hadir tepat waktu. b. Mentaati tata tertib madrasah. c. Membuat sistem <i>panishment</i> atau hukuman bagi yang melanggar dan <i>reward</i> atau hadiah bagi yang berprestasi. d. Berpenampilan dan berpakaian rapi dan sopan.
4	Jujur	a. Mengerjakan tugas dengan benar. b. Tidak menyontek dan bekerja sama pada saat ujian. c. Memberikan alasan yang tepat dan sesuai pada saat tidak berangkat ke sekolah.
5	Kreatif	a. Menciptakan karya yang kreatif dan inovatif b. Menghargai setiap prestasi yang diraih

^{ε^} Atika Zuhrotus Sufiyana, "Strategi Pengembangan Budaya Religius...." Hlm. 49

^{ε^} Bayu Purbha Sakti, "Indikator Pengembangan Karakter Siswa Sekolah Dasar", *Magistra*, No. 101, Th. XXIX, September 2017. Hlm. 5-6

٦	Kerja keras	a. Membangun semangat untuk aktif dalam lingkungan sekolah. b. Menghasilkan prestasi di bidang akademik maupun non akademik c. Menjadikan lulusan madrasah yang unggul dan berkarakter.
٧	Mandiri	a. Mampu bekerja sama secara kolektif dan individu. b. Percaya akan kemampuan diri sendiri
٨	Demokratis	a. Menerapkan sikap demokratis pada pemilihan ketua osis ataupun ketua kelas. b. Tidak memaksakan kehendak orang lain. c. Menghargai hak dan kewajiban orang lain.
٩	Rasa ingin tahu	a. Mempunyai keinginan dan motivasi belajar yang bagus. b. Selalu menggali dan mencari jawaban atas rasa keingintahuannya.
١٠	Semangat kebangsaan	a. Memperingati hari-hari besar nasional. b. Mengunjungi tempat-tempat bersejarah. c. Melaksanakan upacara bendera rutin d. Meneladani semangat juang para pahlawan.
١١	Cinta tanah air	a. Berbicara menggunakan bahasa Indonesia yang baik. b. Melestarikan budaya bangsa. c. Mencintai produk dalam negeri.
١٢	Menghargai prestasi	a. Memajang hasil karya di sekolah. b. Memberikan semangat kepada peserta didik untuk mengekspresikan dirinya melalui bakat dan minat yang dimiliki.
١٣	Komunikatif	a. Menjalin komunikasi yang baik dengan peserta didik. b. Berkomunikasi dengan baik dan sopan tanpa menyinggung perasaan.
١٤	Cinta damai	a. Menciptakan lingkungan belajar yang tentram dan kondusif. b. Menegur setiap warga madrasah yang berbuat anarkis. c. Berbuat dan bertuturkata tanpa menimbulkan kegaduhan.
١٥	Gemar membaca	a. Membuat pojok baca di setiap kelas. b. Menargetkan peserta didik untuk membaca setiap hari.
١٦	Peduli lingkungan	a. Menjaga dan melestarikan lingkungan madrasah. b. Membuat taman sekolah dan mendukung program <i>go green</i>.

		c. Tidak membuang sampah sembarangan dan mengupayakan peserta didik untuk cinta lingkungan dengan mengambil sampah yang dijumpainya di lingkungan sekolah dan membuangnya di tempat sampah.
١٧	Peduli sosial	a. Membuat program Jum'at amal b. Membantu teman yang sedang kesuliitan. c. Menjenguk teman yang sedang sakit. d. Mengadakan kegiatan bakti sosial.
١٨	Tanggung jawab	a. Mengerjakan tugas dan tanggungjawab dengan baik. b. Konsisten dengan ucapan dan pebuatannya. c. Melaksanakan piket sesuai dengan jadwalnya. ^{٥١}

C. Internalisasi Pendidikan

١. Pengertian Internalisasi

Menurut bahasa kata internalisasi mempunyai arti proses. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) internalisasi berarti penghayatan, pendalaman, penguasaan, penanaman yang dibimbing melalui kebiasaan.^{٥١}

Reber sebagaimana dikutip Mulyana, dalam skripsi Priliansyah Ma'ruf berpendapat bahwa "Internalisasi diartikan sebagai nilai dalam diri seseorang atau dalam bahasa psikologis merupakan penyampaian keyakinan, nilai, sikap, praktik, dan aturan-aturan baku dalam diri seseorang. Pendapat tersebut berisi bahwa pemahaman yang diperoleh harus bisa diaplikasikan pada sikap. Setelah diaplikasikan dan dibiaskan, maka hal tersebut akan melekat dalam diri seseorang."^{٥٢}

Priliansyah dalam skripsinya mengutip dari pendapat Ihsan bahwa internalisasi merupakan suatu usaha yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai agama ke dalam hati seseorang sehingga menjadi miliknya. Pendapat Ihsan tersebut menitikberatkan pada penanaman ajaran yang sesuai dengan agama islam. Pendapat lain mengemukakan bahwa, internalisasi ialah proses memberikan nilai pada seseorang untuk

^{٥١} Atika Zuhrotus Sufiyana, "Strategi Pengembangan Budaya Religius..." Hlm. ٥١-٥٢

^{٥١} Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, ١٩٨٩), Hlm. ٣٣٦

^{٥٢} Priliansyah Ma'ruf Nur, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Ekstrakurikuler Rohaniah Islam (ROHIS) Untuk Pembentukan Kepribadian Muslim Siswa SMA Negeri ١ Banjarnegara" *Skripsi*. Semarang: UIN Walisongo. ٢٠١٧ Hlm. ١١

menjadikan pola pikirnya dalam memandang makna kehidupan yang nyata. Salah satu faktor pendukung internalisasi ialah kepribadian prenatal orang tua.^{٥٣}

Berdasarkan pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa internalisasi sebagai langkah menanamkan ajaran agama, setelah ditanam, kemudian dipupuk dengan pembiasaan. Sehingga secara sadar dan tanpa adanya paksaan, akan bertindak sesuai dengan ajaran-ajaran agama.

Proses internalisasi dilakukan melalui ٣ tahap pembinaan peserta didik, yaitu:

a. Tahap transportasi nilai

Tahapan ini hanya dijadikan sebagai alat komunikasi verbal antara pendidik dengan peserta didik. Komunikasi verbal adalah komunikasi yang disampaikan melalui lisan dan tulisan baik secara langsung maupun melalui media. Komunikasi yang terjadi berkaitan dengan memberi informasi tentang nilai-nilai yang baik dan kurang baik.

b. Tahap transaksi nilai

Dalam tahap ini terjadi komunikasi dua arah dan interaksi timbale balik antara pendidik dan peserta didik. Pada tahap ini pendidikan tidak hanya menyampaikan nilai yang baik dan buruk, akan tetapi terlibat juga untuk melaksanakan dan memberikan respond dalam pengaplikasian nilai tersebut.

c. Tahap transinternalisasi

Tahap terakhir ini lebih mendalam, bukan sekedar terjadi interaksi dan komunikasi verbal saja, tetapi melibatkan mental dan kepribadian seseorang.

Ketiga tahapan di atas merupakan metode yang memudahkan pendidik dalam menginternalisasikan nilai-nilai ke dalam diri peserta didik. Proses internalisasi bertahap dan terjadi secara kontinu dalam Kegiatan

^{٥٣} Priliansyah Ma'ruf Nur, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam...." Hlm.

Belajar Mengajar (KBM) dan kebiasaan positif di lingkungan sekolah dan masyarakat.^{٥٤}

٢. Internalisasi Nilai-Nilai Islam

Internalisasi nilai-nilai islam ialah sebuah proses menanamkan hal berharga berupa ajaran-ajaran agama islam yang bersumber dari wahyu Allah SWT dan Hadits Rasulullah saw sebagai pedoman hidup dan mengatur hubungan dengan Tuhan, sesama manusia dan lingkungannya. Internalisasi nilai-nilai islam bertujuan sebagai tangga meningkatkan kualitas iman, dan pemahamannya tentang agama islam.

Proses internalisasi harus dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan, karena sebenarnya pendidikan berlangsung sepanjang hayat. Dalam lembaga formal mulai dari tingkat kanak-kanak sampai perguruan tinggi pendidikan diajarkan. Begitu pula dalam lingkungan keluarga proses internalisasi dimulai sejak anak masih berada di dalam kandungan. Sebab, jika masih dalam kandungan saja anak sudah mulai dikenalkan dengan ajaran-ajaran agama, maka dapat dipastikan ketika anak lahir akan menjadi pribadi yang menjunjung tinggi norma-norma agama.

Macam-macam nilai yang ditanamkan dalam diri peserta didik di antaranya ialah:

a. Nilai kedisiplinan

Disiplin merupakan suatu cara untuk membentuk karakter anak supaya dapat memanfaatkan sesuatu sesuai dengan tempatnya. Nilai kehidupan dapat tercermin dalam melakukan kebiasaan baiknya setiap hari sebagai rutinitas.

b. Nilai kejujuran

Jujur adalah berkata dan bertindak sesuai dengan kenyataannya. Tidak mengurangi ataupun menambahkan. Sikap utama yang harus

^{٥٤} Suhardi Swardoyo, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik (Studi Kasus Di MTs Sunan Kalijogo Malang" ٢٠١٧. Hlm. ٥٩

ditanamkan adalah jujur. Sebab, dari sifat kejujurnya peserta didik akan berani mengakui kesalahannya dan enggan berbuat buruk.

c. Nilai sopan santun

Sopan santun ialah sikap atau perilaku yang tertib sesuai dengan adat istiadat atau norma-norma yang berlaku. Sopan santun juga diartikan sebagai sikap patuh dan beradab dalam bertindak, santun dalam berkata dan berperilaku baik sesuai adat istiadat.

d. Nilai menghargai orang lain

Menghargai orang lain merupakan suatu upaya untuk menciptakan kerukunan dan keharmonisan hidup antar manusia. Menghargai orang lain harus dilakukan tanpa memandang kedudukan, status sosial, dan pekerjaan.

e. Nilai istiqomah

Istiqomah berarti konsisten dalam bertindak, teguh pendirian, dan tidak mudah goyah. Nilai istiqomah ini dijadikan sebagai manifestasi dari upaya menjalankan kebiasaan baik yang rutin dilaksanakan.^{٥٥}

٣. Cara Mewujudkan Internalisasi Pendidikan

Dalam upaya mencetak peserta didik yang berimtaq dan beriptek, maka pendidikan tidak hanya bertugas untuk mendidik tetapi juga membimbing dalam usaha menanamkan nilai-nilai budaya kepada peserta didik. Untuk mewujudkan tujuan luhur dari pendidikan dalam upaya tersebut banyak dilakukan dengan cara:

a. Menciptakan keakraban

Menciptakan keakraban dapat dimulai melalui pergaulan yang sifatnya mendidik. Apabila peserta didik sudah merasa akrab dengan pendidik maka akan banyak kesempatan untuk menanyakan hal-hal yang menjadi permasalahannya. Interaksi antara pendidik dan peserta didik juga akan terasa hangat seperti layaknya berdiskusi dengan

^{٥٥} Priliansyah Ma'ruf Nur, "Internalisasi Pendidikan Agama Islam Melalui Ekstrakurikuler Rohaniah Islam Untuk Peembentukan Kepribadian Muslim Siswa SMA Negeri ١ Banjarnegara," *Skripsi*. Hlm. ١٤

temannya. Cara ini akan efektif dilakukan untuk menambahkan nilai-nilai agama.

b. Memberikan contoh baik

Menjadi contoh yang baik bagi peserta didik memang seharusnya dilakukan oleh peserta didik. Seperti halnya konsep keteladanan yang dicontohkan oleh KI Hajar Dewantoro yang dikutip oleh Priliansyah yaitu *ing ngarso sung tulodho* yang artinya di depan memberi contoh yang baik yang bisa dijadikan sebagai teladan. Melalui konsep tersebut pendidik mencontohkan dalam bentuk tingkah laku dan ucapannya dalam bergaul. Pada hakikatnya peserta didik membutuhkan figur yang dapat dijadikan contoh dalam bertingkah laku, karena mayoritas pembentukan kepribadian seseorang melalui apa yang dilihat setiap harinya.

Proses penanaman nilai-nilai tidak dapat diajarkan hanya melalui teori saja, akan tetapi perlu adanya praktek langsung dalam bergaul, sehingga pendidikan tidak hanya mengambang sebatas pemahaman, tetapi juga manifestasi dari teori yang dipahaminya. Dalam lembaga pendidikan figur utama yang dijadikan contoh adalah pendidik. Dalam lingkungan keluarga figur utama yang dijadikan contoh adalah kedua orang tua. Sedangkan dalam kehidupan bermasyarakat figur yang dijadikan contoh adalah orang-orang di sekitarnya.

Gerak gerik pendidik, orang tua, dan masyarakat di sekelilingnya sebenarnya selalu diperhatikan oleh anak. Terlebih apabila mereka melakukan hal yang menyimpang dari nilai-nilai agama, akan cepat membekas dalam ingatan anak. Bahkan anak yang tingkat pemahaman dan penginternalisasiannya masih rendah akan mudah meniru perilaku menyimpang yang dijumpainya.

c. Membiasakan hal positif

Ilmu pengetahuan bukanlah sesuatu yang hanya disimpan dalam hafalan, tetapi untuk dihayati dan dipraktikan dalam kehidupan

sehari-hari. mempraktikkan ilmu pengetahuan tidak bisa dilakukan dengan seponatan secara bersamaan, tetapi bertahap melalui pembiasaan yang dipraktikkan setiap hari secara terus menerus sehingga menjadi suatu kebiasaan. Melakukan hal yang sudah biasa dilakukan cenderung lebih mudah dan tidak merasa terbebani.^{o6}

D. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan diartikan sebagai proses mengajarkan ilmu pengetahuan yang diharapkan mampu untuk mengembangkan dan merubah tingkah peserta didik. Pendidikan berkaitan dengan transfer ilmu pengetahuan, keterampilan, kecakapan, dan kepribadian kepada peserta didik. Melalui pendidikan terwujudlah kepribadian seseorang. Dapat dikatakan mayoritas sikap dan tingkah laku individu dipengaruhi oleh orang lain.^{o7}

Pendidikan berfungsi untuk menyampaikan, mentransfer ilmu pengetahuan. Disisi lain, adanya lembaga pendidikan berpartisipasi mendidik generasi muda agar hidup dan beradaptasi dengan melejitnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Adanya perkembangan yang signifikan ini menuntut sekolah untuk mengikuti laju pertumbuhan dan perkembangan supaya kualitas pendidikan tidak melemah dan tergusur oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.^{o8}

Pendidikan juga dapat diartikan sebagai upaya meningkatkan jati diri dalam segala komponen dan aspeknya. Proses pendidikan berlangsung tidak hanya dalam lembaga pendidikan formal dan non formal, tetapi berlangsung di mana saja dan kapan saja. Bahkan, setiap hal yang dijumpai seseorang dapat diartikan sebagai pendidikan. Apabila yang dijumpai adalah hal yang bersifat negatif maka dapat diambil

^{o6} Priliansyah Ma'ruf Nur, "Internalisasi Pendidikan Agama Islam Melalui Ekstrakurikuler Rohaniah Islam Untuk Peembentukan Kepribadian Muslim Siswa SMA Negeri 1 Banjarnegara," *Skripsi*. Hlm. 10-11

^{o7} S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014) Hlm. 10-11

^{o8} S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*. Hlm. 22

hikmahnya untuk tidak melakukan hal yang serupa. Apabila yang dijumpai merupakan hal positif maka dapat dijadikan sebagai keteladanan dalam kehidupan.

Pendidikan mempunyai beberapa peran. *Pertama*, sebagai persiapan generasi bangsa yang berkualitas dan unggul dalam berbagai bidang. *Kedua*, berperan sebagai transfer nilai. *Ketiga*, pendidikan mempunyai peran artikulasi dalam membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan. Begitu banyak peran pendidikan yang dipersiapkan untuk mencetak generasi bangsa yang beretika dan bermoral. Sehingga kepribadian utuh sesuai dengan fitrahnya, bermartabat, demokratis, dan terampil.

٢. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama islam adalah usaha sadar dan terencana membentuk pribadi peserta didik sehingga mempunyai bekal dan persiapan dalam mengenal, menghadapi, dan meluruskan hal yang bertentangan dengan ajaran agama islam. Harapannya dengan membekali ajaran agama islam peserta didik menjadi pribadi yang luhur berakhlak karimah serta cinta akan kerukunan. Sehingga terwujudlah kesatuan, toleransi, dan keharmonisan bangsa. Mukni'ah mengutip dari Dr. Ahmad Tafsir berpendapat bahwa pendidikan agama islam ialah pengembangan pribadi yang mencakup pendidikan terhadap diri sendiri, pendidikan dari orang tua dan pendidikan dari lingkungan terhadap semua aspeknya yang meliputi jasmani dan rohani.^{٥٩}

Suhardi Swardoyo mengutip dalam buku Zakiah Darajat berpendapat bahwa pendidikan agama islam adalah suatu usaha yang bertujuan mengarahkan peserta didik untuk dapat memahami keseluruhan ajaran islam. Kemudian mendalami urgensinya sehingga dapat mengamalkannya. Suhardi juga mengutip dari pendapat Tayar Yusuf mendefinisikan bahwa pendidikan agama islam sebagai proses transfer

^{٥٩} Mukni'ah, *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jember:STAIN Jember Pres, ٢٠١٣) Hlm. ٤٥

pengalaman, pengetahuan, dan kecakapan oleh generasi tua kepada generasi muda untuk dapat mewariskan ilmu pengetahuan yang dimiliki serta meniru tokoh-tokoh terdahulu sebagai suri tauladan dan motivasi dalam hidup.^{٦٠}

M. Ainur Rasyid dalam bukunya mengutip dari pendapat Omar Mohamad berpendapat pendidikan agama islam ialah proses memperbaiki akhlak atau tabiat seseorang dalam kehidupan melalui pendidikan dan pengajaran yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik. Ainur Rasyid juga mengutip pendapat Al Attas menjelaskan bahwa pendidikan agama islam adalah tahapan penanaman sesuatu ke dalam diri seseorang dengan metode tertentu. Pendidikan agama islam dilakukan secara berkesinambungan, bertahap dan konsisten.^{٦١}

Dari definisi di atas secara garis besar dijelaskan bahwa pendidikan agama islam adalah usaha sadar pendidik dalam upaya mentransfer ilmu pengetahuan islam untuk memperbaiki akhlak peserta didik kemudian dikembangkan dan ditanamkan agar terbiasa mengaplikasikan ilmu yang diperoleh. Lebih dari itu dengan bekal ilmu yang sudah diajarkannya peserta didik dapat menjadi insan kamil yang mampu meluruskan hal yang menyimpang dari tuntunan agama.

٣. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama islam ialah proses mendidik dan menanamkan ahlakul karimah sebagai tujuan untuk mengolah jiwa, rasa, dan pikir. Proses tersebut dilakukan secara berkesinambungan. Iman Firmansyah mengutip dari pendapat Ahmad Tafsir menjelaskan bahwa tujuan pendidikan agama islam ada tiga yaitu: (١) terciptanya insan kamil sebagai khalifah di bumi, (٢) menjadi manusia sejati yang bertaqwa dan berdimensi religius dan ilmiah, (٣) memberikan kesadaran kepada

^{٦٠} Suhardi Swardoyo, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik (Studi Kasus Di MTs Sunan Kalijogo Malang)" *Skripsi*. Hlm. ٦٢

^{٦١} M. Ainur Rasyid, *Hadits-Hadits Tarbawi*, (Yogyakarta: DIVA Press, ٢٠١٧) Hlm. ١٣

manusia sebagai pewaris Nabi, sebagai pemimpin umat, penegak kebenaran dan pembela kebatilan.^{١٧}

Pendidikan agama islam memiliki kedudukan yang penting. Fungsi dari tujuan islam berkaitan dengan empat hal yaitu memfokuskan usaha, mengahiri usaha, estafet mencapai tujuan selanjutnya, dan memberi evaluasi pada usaha. Tujuan diartikan sebagai perbaikan yang diinginkan dan diupayakan dalam proses pendidikan, baik dari kepribadian peserta didik, berbaur dengan masyarakat, dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Mahyuddin dalam jurnalnya mengutip dari pendapat Omar Muhammad al-Toumy al-Syalbani bahwa tujuan umum dari pendidikan agama islam ialah sebagai bekal untuk keberlangsungan hidup di dunia dan di akhirat. Selain tujuan umum terdapat tujuan yang lain yang sifatnya lebih spesifik dan lebih sempit yaitu berkaitan dengan lembaga pendidikan tertentu. Seperti halnya dalam lembaga pendidikan bertujuan untuk mencetak lulusan yang berahlakul karimah dan berperangai baik. Hal tersebut juga akan menciptakan citra positif lembaga pendidikan di tengah masyarakat.

Mahyuddin juga mengutip dari pendapat Mohamad Athiya El-Ibrasyi mengatakan terdapat lima tujuan dalam pendidikan agama islam yaitu untuk membentuk ahlakul karimah peserta didik, mempersiapkan kehidupan di dunia dan akhirat, sebagai bekal mencari rizki dan menebar kebaikan, menumbuhkan jiwa yang arif dan berakal, mencetak pelajar yang profesional dari segi apapun namun, tetap berkiblat pada ajaran agama.

Pendapat Abdurrahman Saleh Abdullah yang dikutip oleh Mahyuddin mengatakan bahwa tujuan dari pendidikan agama islam untuk “membentuk kepribadian sebagai khalifah Allah atau sekurang-kurangnya sebagai persiapan ke jalan yang mengacu kepada tujuan ahir manusia”.

^{١٧} Mokh. Iman Firmansyah, “Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi”, Mohkiman. ^{١١}@upi.edu *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta’lim*, Vol. ١٧ No. ٢-٢٠١٩. Hlm. ٦

Allah SWT menciptakan manusia dengan tujuan menjadikannya sebagai khalifah di bumi. Khalifah yang tunduk dan patuh kepada Allah untuk beribadah dan tidak menyekutukannya. Ibadah diartikan sebagai menyembah Allah SWT dan mengerjakan syariatnya serta menjauhi larangannya. Sebagai khalifah seorang muslim harus berfisik kuat tidak lemah sehingga mampu menghadapi situasi yang mengancam dirinya.^{٦٣}

Menurut Mahyuddin Barani, tujuan pendidikan islam dibagi menjadi dua macam:

١. Tujuan akhirat

Tujuan akhirat lebih kepada kebutuhan agama. Beramal dengan berpedoman kepada tuntunan ajaran islam akan membawa kepada kebahagiaan hidup di akhirat yang kekal. Puncak dari tujuan akhirat bagi seorang muslim ialah dapat berjumpa dengan Tuhannya dan mempertanggung jawabkan kehidupan selama di dunia.

٢. Tujuan dunia

Tujuan keduniaan merujuk pada usaha mempertahankan kehidupan di dunia dan dapat diartikan juga sebagai pintu gerbang menuju kehidupan di akhirat. Dalam masalah keduniaan tujuan pendidikan agama islam menekankan pada kemampuan manusia mengolah dan mengembangkan potensi pribadi, sosial, sumber daya manusia, dan sumber daya alam. Tujuannya sama untuk mensejahterakan kehidupan di dunia sampai akhirat.^{٦٤}

E. Budaya Religius

١. Pengertian Budaya Religius

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), budaya berarti akal, budi, pikiran, adat, dan kebiasaan. Istilah lain juga menyatakan bahwa budaya adalah membiasakan suatu aktivitas atau perbuatan baik.^{٦٥} Definisi

^{٦٣} Mahyuddin Barani, "Dasar Dan Tujuan Pendidikan Islam", *Al-Banjari*, Vol. ٧ No. ١ ٢٠٠٨, Hlm. ١٢

^{٦٤} Mahyuddin Barani, "Dasar Dan Tujuan Pendidikan Islam". Hlm. ١٣-١٤

^{٦٥} Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, ٢٠٠٨). Hlm. ٢٢٥

budaya menurut Kotter dan Herkett yang dikutip oleh Fathurrohman adalah sebuah perilaku yang menjadi identitas masyarakat tertentu untuk dilestarikan. Fathurrohman mengutip dari Budiningsih menjelaskan bahwa budaya diartikan sebagai kesatuan yang unik berasal dari kreasi manusia, berwujud pengetahuan, kepercayaan, seni dan lain sebagainya.^{١٦} Yunita Krisanti mengutip dari Lintun berpendapat bahwa budaya adalah aktualisasi perilaku yang dipelajari di mana komponen pembentuknya semua anggota masyarakat. Budaya dapat menjadi sebuah aktivitas yang permanen mana kala dilakukan upaya internalisasi budaya. Internalisasi adalah penanaman nilai kebudayaan ke dalam diri seseorang.^{١٧}

Menurut M. Fathurrohman yang mengutip dari Deal dan Peterson berpendapat bahwa budaya sekolah merupakan gabungan dari perilaku, kebiasaan, keseharian yang dijalankan bersamaan oleh kepala sekolah, pendidik dan tenaga kependidikan, peserta didik, dan masyarakat di sekitar sekolah. Budaya sekolah menjadi ciri khas sekolah dan pembeda dengan sekolah lain. Sekolah harus mempunyai budaya sekolah yang menunjang tujuan pendidikan dan bersifat menyenangkan, kreatif, terintegrasi, dan holistik. Sehingga misi sekolah dalam mencetak lulusan yang berkarakter, bermoral, berakhlak, bertakwa, jujur, kreatif, inovatif, mampu menjadi teladan dan bertanggung jawab dapat terealisasi. Budaya sekolah yang positif dapat menciptakan kultur yang menggerakkan semua warga sekolah untuk antusias belajar mengenai sesuatu yang mengandung nilai-nilai kebaikan.

Budaya religius bukan sekedar sesuatu yang ada dalam diri manusia tetapi budaya religius adalah kegiatan yang bernuansa religi yang sudah mendarah daging dan menjadi kebiasaan. Ketika muncul kesadaran dalam diri siswa untuk melakukan aktivitas kebiasaannya itu artinya internalisasi budaya religius telah berhasil diterapkan. Namun sebaliknya,

^{١٦} M. Fathurrohman, "Pengembangan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan", *Ta'alam*, Vol. ٤ No. ٠١ Juni ٢٠١٦. Hlm. ٦

^{١٧} Yunita Krisanti, "Pembentukan Budaya Religius Di Sekolah Dasar Islam Surya Buana Malang", *Skripsi*, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim. Hlm. ١٧

apabila kesadaran peserta didik masih kurang baik berarti upaya penginternalisasian budaya religius belum dikatakan berhasil.^{٦٨}

٢. Strategi Penanaman Budaya Religius

Atika Zuhrotus Sufiyana mengutip dari pendapat Koentjoroningrat dalam buku karya Muhaimin berpendapat bahwa strategi atau upaya menanamkan budaya religius di lingkungan madrasah dapat dikembangkan dalam tiga upaya, yaitu target nilai religi, aspek pembiasaan, dan tataran kebudayaan.

Merumuskan target nilai religi yang akan ditanamkan dalam diri peserta didik sangat penting. Sebab hal tersebut mesti mengandung hubungan dengan Tuhan dan dengan sesama manusia. Dalam target nilai mengandung nilai akidah, nilai syariat, dan nilai akhlak. Sedangkan dalam aspek pembiasaan mewujudkan target nilai yang akan ditanamkan melalui kegiatan yang dilakukan secara kontinu dalam kurun waktu tertentu. Baik harian, mingguan ataupun bulanan sebagai langkah terstruktur yang dilakukan oleh seluruh warga sekolah dalam merealisasikan nilai-nilai agama yang telah dirumuskan. Pembiasaan kegiatan harian dapat berupa sholat berjamaah, gerakan shodaqoh, kedisiplinan dalam belajar, hafalan surat pendek, pembacaan asmaul husna dan lain sebagainya. Adapun kegiatan bulanan dapat berupa rihlah religi, tadabur alam, peringatan hari-hari besar islam dan yang lainnya.

Pemberian penghargaan dapat memotivasi siswa untuk gemar melakukan kegiatan pembiasaan di madrasah. Menurut Atika Zuhrotus Sufiyana yang mengutip pendapat Prayitno menjelaskan bahwa penghargaan merupakan pendorong seseorang untuk melakukan suatu hal. Sebab seseorang akan merasa dihargai dan merasa dirinya berhasil. Jadi dengan adanya penghargaan tersebut diharapkan seseorang mampu mencapai target untuk meraihnya. Setelah itu mempertahankan apa yang diraihnya bahkan secara tidak langsung memotivasi orang-orang

^{٦٨} M. Fathurrohman, "Pengembangan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan". Hlm. ٥-٦

disekitarnya. Pemberian penghargaan tidak selalunya berbentuk materi, akan tetapi dapat pula berbentuk non materi yaitu berupa pujian, sanjungan, acungan jempol, memberikan kesempatan untuk mengekspresikan dirinya di depan teman-teman. Misalnya mempersilahkan peserta didik untuk memimpin pembacaan asmaul husna, mensosialisasikan gerakan shadaqah, dan lain sebagainya. Pengembangan selanjutnya berupa tataran kebudayaan. Dalam tataran kebudayaan hal yang perlu dikembangkan ialah menerapkan *fashion* yang sesuai dengan tuntunan syariat, yaitu menutup aurat dan tidak menonjolkan lekuk tubuh, memperbaiki akhlak yang tidak sesuai dengan norma-norma agama, meluruskan kehidupan yang negatif dalam kehidupan sehari-hari.^{٦٩}

Menurut Alifatur Rohmah menyebutkan bahwa metode yang digunakan dalam membentuk iklim religi di sekolah dapat melalui pembiasaan, keteladanan, pelatihan, penugasan, dan pemberian nasihat.^{٧٠} Nurul Hidayah Irsyad dalam tesisnya menjelaskan bahwa strategi pengembangan budaya religius dapat diupayakan melalui:

a. Pembiasaan

Secara bahasa pembiasaan berasal dari kata biasa yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti hal yang lazim, umum, suatu hal yang menyatu tidak terpisahkan dan sering dilakukan.^{٧١} Seseorang yang sudah mempunyai kebiasaan dalam hal tertentu dapat melaksanakannya dengan ringan tanpa adanya paksaan. Bahkan kebiasaan yang tertanam sejak usia muda sulit untuk dirubah dan dihilangkan. Pembiasaan diterapkan untuk membentuk suatu iklim sehingga peserta didik tidak merasa terpaksa dan dituntut karena nilai angka.

^{٦٩} Atika Zuhrotus Sufiyana “Strategi Pengembangan Budaya Religius Untuk Membentuk Karakter Peserta Didik (Studi Multikasus DI Sekolah Menengah Atas Negeri ١ dan Sekolah Menengah Atas Negeri ٢ Jember)”, *Tesis*, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang ٢٠١٥ Hlm. ٣٠

^{٧٠} Alifatur Rohmah, “Strategi Pendidik Dalam Penanaman Budaya Religius Terhadap Pembentukan Generasi Unggul Dan Islami Selama Pembelajaran Daring (Studi Kasus di SD Bisma Dua Kutasari Surabaya” *Tesis*, Surabaya: UIN Sunan Ampel. ٢٠٢١. Hlm. ٢٦

^{٧١} Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Bahasa Indonesia. Hlm. ١٩٥

Syarat yang harus dilakukan dalam menerapkan model pembiasaan menurut Nurul Hidayat Irsyad adalah:

- ١) Memulai pembiasaan tidak ada kata terlambat asalkan segera diupayakan.
- ٢) Pembiasaan dilakukan terus menerus, berkesinambungan, dan bertahap.
- ٣) Pembiasaan diawasi ketat, tegas, dan disiplin sehingga tidak ada celah untuk mengabaikan.^{٧٢}

b. Keteladanan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) teladan berarti sesuatu yang patut ditiru dan dijadikan contoh. Sedangkan kata keteladanan bermakna hal yang dapat dicontoh, dijadikan referensi.^{٧٣} Pendidikan dengan keteladanan maksudnya adalah mencontohkan semua hal positif sesuai dengan norma agama baik berupa pikiran, perkataan, perbuatan dan pergaulan.

c. Kemitraan

Kata kemitraan merupakan kata dasar dari mitra yang mendapat imbuhan ke dan an. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mitra berarti kawan kerja, pasangan kerja, karib, kerabat. Sedangkan kemitraan berarti menjalin hubungan sebagai mitra.^{٧٤}

Strategi kemitraan yang dimaksud di sini adalah menjalin hubungan dengan orang tua dan masyarakat sekitar. Tidak mungkin berhasil maksimal pengembangan budaya religius tanpa adanya partisipasi dari lingkungan yang setiap hari dijumpai anak. Lingkungan dalam konteks pendidikan memang mempunyai peran penting sebab lingkungan pendidikan yang sehat dapat mendukung peserta didik agar

^{٧٢} Nurul Hidayah Irsyad, "Model Penanaman Budaya Religius Bagi Siswa SMAN ٢ Nganjuk Dan MAN Nglawak Kertosono", Skripsi, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim. ٢٠١٦. Hlm. ٧١

^{٧٣} Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Bahasa Indonesia. Hlm. ١٦٥٦

^{٧٤} Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Bahasa.....Hlm. ١٠٣٢

berakhlak mulia, berperilaku jujur, bertanggung jawab, dan disiplin sehingga menjadi landasan untuk meningkatkan kualitas dirinya.^{٧٥}

٣. Macam-Macam Nilai Religius

Yunita Krisanti mengutip dari pendapat Nur Kholis Maijd mendefinisikan beberapa macam nilai-nilai religius yang harus ditanamkan pada peserta didik melalui budaya religius yaitu:

a. Nilai aqidah

Aqidah adalah suatu keyakinan dalam hati seseorang yang diyakini kebenarannya tanpa adanya keraguan. Dalam islam aqidah bersifat murni, baik dalam hati maupun dalam pengamalan, di mana hanya Allah yang berhak disembah dan tidak ada sekutu baginya. Kesempurnaan aqidah bagi seorang muslim ialah ketika mempercayai dan mengimani rukun iman, namun ada dimensi lain yang lebih dari sekedar mempercayai dengan hati, mengucapkan dengan lisan, yaitu mengamalkan manifestasi dari keyakinan tersebut.^{٧٦} Nilai aqidah dalam Islam ialah pedoman hidup manusia untuk tunduk dan patuh terhadap Allah SWT dengan ikhlas.^{٧٧}

Aqidah yang damai akan merasakan bahwa dirinya diawasi oleh Allah SWT. Setiap gerak gerik dan langkah perbuatannya selalu dilihat dan didengar oleh Allah. Oleh karenanya akan lebih berhati-hati dalam bertindak, walaupun tidak terpantau oleh manusia. Ketauhidan sumbernya dari hati, kemudian meluas dan membentuk kepribadian yang mulia sehingga mencapai derajat *muttaqin* (orang-orang yang bertaqwa). Sebab tidak ada yang membedakan seorang hamba kecuali dari kadar ketaqwaannya kepada Allah SWT.

^{٧٥} Fitri Widhi Lestari, "Upaya Guru Dalam Penanaman Budaya Religius Bagi Siswa Di MTs An-Najiyah Lengkong Sukorejo Ponorogo, *Skripsi*, Ponorogo: IAIN Ponorogo. ٢٠٢١ Hlm. ٤٤

^{٧٦} Yunita Krisanti, "Pembentukan Budaya Religius Di Sekolah Dasar Islam Surya Buana Malang". Hlm. ٢٦

^{٧٧} Putrid Maria Ulvah, "Nilai-Nilai Aqidah Islam Dalam Album Khazanah Shalawat Karya Ustadz Jefri Al-Buchori Dan Implikasinya Dalam Pendidikan", *Skripsi*, Purwokerto: IAIN Purwokerto, Hlm. ١٢

b. Nilai syariah

Syariah merupakan aturan Allah yang dijadikan sebagai rambu-rambu dalam menjalani kehidupan, baik yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan manusia, dan manusia dengan lingkungan sekitar. Nilai syariat merujuk pada pengaplikasian dari nilai aqidah atau keyakinan umat manusia. Dalam praktiknya di sekolah ialah mengamalkan materi yang di ajarkan dalam praktek kehidupan dengan baik dan benar.

c. Nilai akhlak

Akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang memotivasi dirinya untuk bertindak dan bertingkah laku secara reflek tanpa terlebih dahulu mempertimbangkan sebelum bertindak. Al-Ghazali dalam kitab al-Ihya ‘Ulumuddin yang dikutip dari Yunita mengatakan bahwa “akhlak adalah gambaran tingkah laku dalam jiwa yang dari lahir perbuatan dengan mudah tanpa melalui pemikiran”. Akhlak merupakan manifestasi dari adanya nilai aqidah dan syariah. Kualitas akhlak seseorang merupakan buah dari keimanan seorang muslim.

Dengan demikian ketiga nilai di atas merupakan kesatuan yang tidak terpisahkan. Aqidah adalah tonggak dari setiap perilaku muslim. Aqidah seseorang sangat menentukan kualitas keimanannya. Apabila keyakinannya benar dan kuat, maka syariahnya pun akan kokoh. Ketika keduanya sudah kokoh maka akan lahirlah akhlak dan budi pekerti yang baik.^{٧٨}

^{٧٨} Yunita Krisanti, “Pembentukan Budaya Religius Di Sekolah Dasar Islam Surya Buana Malang”. Hlm. ٢٧

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Adhi Kusumastuti dan Ahmad Mustamil Khoiron menjelaskan bahwa penelitian merupakan sebuah rencana yang dirancang secara sistematis dengan tujuan mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh peneliti, disusun secara terstruktur, runtut, dan sistematis untuk mendapatkan jawaban dari rumusan masalah yang diajukan. Jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian lapangan. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu suatu penelitian untuk mempelajari dan mengeksplorasi data makna dari setiap individu atau kelompok. Data dari setiap individu diperoleh melalui wawancara yang dilakukan kepada objek penelitian secara satu persatu. Sedangkan untuk data dari kelompok diperoleh melalui observasi terhadap kegiatan yang dilakukan bersama-sama.^{⁹⁹} Salim dan Syahrur mengutip dari pendapat Ibnu Hajar berpendapat bahwa jika dilihat dari hasilnya maka penelitian kualitatif disajikan dalam bentuk deskriptif naratif. Oleh karenanya penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif naratif tentang objek penelitian yang berupa orang melalui kata-kata yang diucapkan atau tulisan yang dijelaskan oleh subjek yang diamati.^{⁹⁹}

Menurut Moleong yang dikutip oleh Nursapia Harahap menjelaskan bahwa penelitian kualitatif ialah “Penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Pada suatu konteks khusus yang dialami.” Nursapia Harahap juga mengutip dari pendapat Saryono bahwa penelitian kualitatif ialah penelitian yang digunakan untuk menelusuri,

^{⁹⁹} Adhi Kusumastuti & Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Kota Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019) Hlm. 2

^{⁹⁹} Salim & Syahrur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Citra Pustaka, 2012). Hlm. 40

menggali, dan menemukan keunikan dari perilaku sosial yang tidak dapat digambarkan, diukur, dan dianalisis melalui pendekatan kuantitatif.^{٨١}

Metode kualitatif mengasumsikan bahwa setiap tindakan manusia mempunyai makna baik tersirat maupun tersurat yang dapat digali dan dikembangkan untuk memperoleh data. Prioritas dari metode kualitatif sebenarnya ialah perilaku manusia yang berkaitan dengan sebuah fakta dan realita. Perilaku manusia selalu berkaitan dengan hal lain, baik dengan sesama orang yang mengalami, maupun lingkungan sekitar peristiwa yang dialami. Metode ini berusaha mengerti pengalaman manusia secara terperinci dan menyeluruh untuk digali secara mendalam. Untuk dapat memahami secara mendalam peneliti perlu ikut andil secara langsung dalam peristiwa yang diamati. Peneliti harus mengalaminya, masuk dalam konteksnya dan mengikuti alur peristiwanya. Dengan merasakan secara langsung peneliti lebih banyak mempunyai kesempatan untuk menggali data yang bersifat fakta dan realita.^{٨٢} Instrument utama penelitian kualitatif ialah peneliti itu sendiri, dengan fokus penelitian pada penggalian makna dari setiap subjek yang diamati. Subjek yang diamati sifatnya nonrandom dan hanya mengambil beberapa subjek saja. Pada penelitian kualitatif semakin mendalam menggali data maka semakin baik dan bagus kualitas keakuratan datanya.^{٨٣}

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini di MI Islamiyah Cinangsi tepatnya di Desa Cinangsi Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap. Pemilihan lokasi tersebut dengan alasan karena peneliti tertarik dengan perkembangan Sumber Daya Manusia (SDM) dan peningkatan kualitas pendidikannya. Baik dari budaya religius yang diterapkan dalam sekolah sampai karakter peserta didik. Menurut peneliti perkembangan yang signifikan menarik untuk diteliti sebagai

^{٨١} Nursapia Harahap, *Penelitian Kualitatif*, (Medan: Wal Asri Publishing, ٢٠٢٠) Hlm. ١٢٤

^{٨٢} Nusapia Harahap *Penelitian Kualitatif*,. Hlm. ٤٦

^{٨٣} St. Swarsono, "Pengantar Penelitian Kualitatif", Disajikan Dalam Acara Hari Studi Dosen Program Studi Matematika, JPMIPA-FKIP Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Rabu, ٢٠ MI ٢٠١٦. Hlm. ٢

acuan dan referensi bagi sekolah-sekolah yang lain. Selain itu, peneliti juga tertarik untuk meneliti di MI Islamiyah Cinangsi disebabkan belum pernah ada yang meneliti mengenai revitalisasi pendidikan karakter melalui internalisasi pendidikan agama islam dan budaya religious di MI Islamiyah Cinangsi Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap. Waktu penelitian dilaksanakan pada tanggal ٢٨ Februari ٢٠٢٢ – ٢٢ Maret ٢٠٢٢.

C. Objek dan Subjek Penelitian

Objek di dalam penelitian ini adalah revitalisasi pendidikan karakter melalui internalisasi pendidikan agama islam dan budaya religious. Sedangkan subjeknya ialah

١. Siswa-siswi kelas VI MI Islamiyah Cinangsi Gandrungmangu Cilacap
٢. Pendidik dan tenaga kependidikan MI Islamiyah Cinangsi Gandrungmangu Cilacap.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting/tempat, beragam sumber dan bermacam-macam cara. Apabila dilihat dari tempatnya data dikumpulkan pada setting alamiah misalnya dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di kelas VI MI Islamiyah Cinangsi mata pelajaran PAI. Apabila dilihat dari sumbernya maka dapat diperoleh dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah data pokok yang diperoleh langsung dari subjek penelitian. Dalam penelitian ini sumber data primer didapatkan melalui wawancara dan observasi dengan siswa siswi kelas VI MI Islamiyah Cinangsi, wali kelas VI MI Islamiyah Cinangsi, dan kepala sekolah MI Islamiyah Cinangsi. Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data pendukung yang diperoleh dari luar subjek pokok. Sumber data sekunder yang didapatkan oleh peneliti yaitu melalui seluruh pendidik dan tenaga kependidikan MI Islamiyah Cinangsi dan kelas IV-V siswa siswi MI

Islamiyah Cinangsi. Dan apabila dilihat dari cara atau teknik pengumpulan data maka dapat diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.^{^4}

Raco mengutip dari pendapat Palton menjelaskan bahwa teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ada tiga cara yaitu melalui wawancara mendalam dengan mengajukan berbagai pertanyaan yang sesuai dengan objek penelitian. Data yang diperoleh berupa pendapat dan argumen. Kemudian melalui observasi yaitu mengamati subjek penelitian. Data yang diperoleh berupa gambaran fenomena yang terdapat di lapangan dalam bentuk tindakan dan perkataan. Selain itu terdapat pula dokumentasi yaitu menggali sumber tertulis yang tersimpan.^{^5}

1. Observasi

Observasi adalah proses penggalan data yang diawali dari pengamatan terhadap peristiwa kemudian mencatat hasil pengamatan secara sistematis. Metode observasi adalah kegiatan mengamati aktivitas sehari-hari dengan menggunakan panca indera peneliti. Oleh karenanya kunci keberhasilan observasi sangat ditentukan oleh peneliti itu sendiri, sebab peneliti melihat, mendengar, merasakan semua kegiatan yang diteliti. Kemudian peneliti menyimpulkan informasi yang diamati. Observasi merupakan penyelidikan yang dilaksanakan secara sistematis dengan sengaja dilaksanakan menggunakan alat indera terhadap aktivitas yang berlangsung dan dapat diamati pada saat aktivitas tersebut berjalan. Tujuan utama dari observasi ialah mendeskripsikan aktivitas yang dialami oleh subjek penelitian.^{^6}

Menurut Sukmadinata yang dikutip oleh Hardani mengemukakan bahwa observasi ialah suatu teknik pengumpulan data dengan cara memperhatikan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Kegiatan

^{^4} Hardani, dkk. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group, 2020) Hlm. 12.

^{^5} J.R Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakter, dan Keunggulannya*, (Jakarta: PT Grasindo, 2010) Hlm. 110-111

^{^6} Iryana, Riski Kawasati, "Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif," file:///C:/Users/ACER/Downloads/Teknik%20Pengumpulan%20Data%20Metode%20Kualitatif.pdf Sorong: STAIN Sorong 2011. Hlm. 11

yang dimaksud dapat berupa proses belajar mengajar, pengamalan budaya sekolah, pelaksanaan ekstrakurikuler dan lain sebagainya.^{٨٧}

Menurut Matthews dan Ross yang dikutip oleh Umar Sidiq mengemukakan bahwa observasi ialah tehnik pengumpulan data dengan melibatkan beberpa panca indera manusia. Seperti indera penglihatan, indera pendengaran, indera penciuman, dan indera perasa. Oleh karenanya syarat utama peristiwa yang akan diobservasi yaitu nampak, sehingga dapat dilihat, menghasilkan suara supaya dapat didengar dan bisa dirasakan seperti mengamati kenaikan suhu. Namun, tidak semua objek dapat diobservasi dengan melibatkan semua indera, hanya beberapa indera saja bahkan satu indera saja yang terlibat di dalamnya.^{٨٨}

Observasi yang dilakukan peneliti yaitu observasi partisipatif dan non partisipatif. Dalam observasi partisipatif peneliti ikut serta dalam aktivitas yang sedang berlangsung seraya mengamati subjek penelitian. Sedangkan dalam observasi non partisipatif peneliti tidak ikut serta dalam aktivitas yang diamati. Peneliti cukup melihat, mendengar, dan merasakan aktivitas yang diamati saja. Dalam observasi partisipatif penulis ikut serta dalam kegiatan pembiasaan yang ada di MI Islamiyah Cinangsi. Sedangkan dalam observasi non partisipatif penulis hanya mengamati pembiasaan yang ada di kelas VI MI Islamiyah Cinangsi. Seperti infaq rutin dua kali dalam satu minggu, mengamati siswa siswi kelas VI Islamiyah Cinangsi setoran hafalan kepada wali kelas, mengamati perilaku siswa ketika bertemu dengan pendidik, teman sebaya, dan adik kelasnya, mengamati perilaku siswa dalam bertutur kata dan bertindak. Hardani mengutip dari pendapat Riyanto menjelaskan bahwa tehnik pengumpulan data dengan pengamatan atau observasi dapat dilakukan dengan dengan pengamatan langsung maupaun tidak langsung. Observasi langsung ialah proses pengamatan secara langsung tanpa adanya alat perantara terhadap subjek yang diamati. Peneliti melakukan observasi langsung dalam kegiatan pembiasaan shalat dhuha berjama'ah, tartil surat Al-Waqi'ah, Al-Mulk, Ar-Rahman, dan jus ٣٠ siswa siswi kelas VI MI Islamiyah Cinangsi.

^{٨٧} Hardani, dkk *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Hlm. ١٢٤

^{٨٨} Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, (Ponorogo: CV Nata Karya, ٢٠١٩) Hlm. ٦٦-٦٧

Sedangkan observasi tidak langsung ialah mengamati subjek penelitian dengan perantara alat, misalkan mengobservasi pembelajaran dalam jaringan atau pembelajaran daring siswa siswi kelas VI Islamiyah Cinangsi.⁸⁹

2. Wawancara

Wawancara ialah tanya jawab antara dua orang atau lebih baik bertemu secara langsung maupun melalui jaringan. Percakapan ini terjadi antara dua pihak yaitu pewawancara (orang yang bertanya) dan narasumber (orang yang menjawab). Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam ialah upaya mencari informasi dengan cara tanya jawab, di mana peneliti mengajukan pertanyaan kemudian narasumber menjawabnya. Pertanyaan yang diajukan yaitu berupa pembiasaan yang ada di MI Islamiyah Cinangsi, partisipasi peserta didik, upaya pendidik dalam menginternalisasikan materi pelajaran PAI dan budaya religius, nilai yang tertanam dalam diri peserta didik dengan adanya budaya religius yang ada di MI Islamiyah Cinangsi.⁹⁰

Menurut Nazir yang dikutip oleh Hardani mengemukakan bahwa “wawancara adalah proses memperoleh keterangan atau tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya dan si penjawab dengan alat yang dinamakan interview guide (panduan wawancara).” Hal yang perlu diperhatikan ketika melakukan wawancara ialah intonasi suara, gaya bahasa, tempo berbicara, pertanyaan yang diajukan, pandangan mata, dan respon non verbal.⁹¹ Saat melakukan wawancara mulailah dengan pengenalan terlebih dahulu, dalam pengenalan memberikan kesempatan kepada pewawancara untuk menciptakan suasana kedekatan antara keduanya, sehingga proses wawancara tidak tegang dapat diselingi dengan humor. Hindari respon negatif atas jawaban

⁸⁹ Hardani, dkk., *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, Hlm. 120

⁹⁰ Pupu Saeful Rahmat, “Penelitian Kualitatif”, *Equilibrium* Vol. 5 No. 1. Hlm. 6

⁹¹ Hardani dkk., *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Hal. 138

narasumber, dan tidak menanyakan pertanyaan yang bersifat pribadi selama wawancara sudah dimulai.

Menurut Sugiyono yang mengutip dari pendapat Esterberg menjelaskan bahwa terdapat tiga macam wawancara, yaitu wawancara terstruktur, wawancara semistruktur, dan wawancara tidak terstruktur. Pertama, wawancara terstruktur sebelum terjun ke lapangan peneliti harus menyiapkan instrumen wawancara terlebih dahulu berupa pertanyaan-pertanyaan yang dapat menjawab dari rumusan masalah yang dimaksud. Dalam wawancara terstruktur peneliti juga menggunakan alat bantu berupa *tape recorder*, gambar, brosur dan lain sebagainya yang dapat mendukung pelaksanaan wawancara. Kedua, wawancara semistruktur dalam pelaksanaannya jenis wawancara ini lebih bebas dari pada wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara ini untuk menemukan permasalahan yang lebih terbuka, di mana narasumber diminta saran dan pendapatnya. Dalam wawancara ini peneliti harus lebih jeli untuk mencatat jawaban-jawaban dari narasumber. Ketiga, wawancara tidak terstruktur ialah teknik wawancara di mana peneliti tidak membuat instrumen pertanyaan, sehingga bersifat bebas. Adapun pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Dalam wawancara tidak terstruktur peneliti belum mengetahui dengan pasti data apa yang akan diperoleh. Jadi peneliti banyak mendengarkan jawaban dari narasumber.⁹²

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini ialah wawancara terstruktur. Di mana sebelum penelitian dilaksanakan peneliti membuat instrumen wawancara yang berupa *list* pertanyaan. kemudian setelah pertanyaan dari daftar *list* terjawab oleh subjek penelitian. Peneliti memberikan tanda *cek*. Kemudian dilanjutkan pertanyaan berikutnya.

Wawancara dapat digunakan sebagai pendukung teknik lainnya. Wawancara digunakan untuk mendapatkan data dari (sumber primer) orang yang benar-benar mengalaminya, terutama kepada siswa siswi

⁹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2020. Hlm. 110-111

kelas VI dan wali kelas VI MI Islamiyah Cinangsi.^{๙๓} Oleh sebab itu peneliti harus benar-benar memperhatikan dengan seksama informasi yang disampaikan oleh subjek penelitian. Pertanyaan yang diajukan secara rinci dan detail, agar terhindar dari pertanyaan yang jawabanya “ya” atau “tidak” tanpa adanya alasan. Dengan melakukan interview peneliti memperoleh data yang lebih banyak karena berhadapan langsung dengan sumber utamanya. Memperoleh sumber data langsung dari sumbernya dapat memahami makna melalui ekspresi dan gaya bahasa narasumber, selain itu, dapat melakukan klarifikasi terhadap informasi yang simpang siur didapatkan sebelumnya.

๓. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan mencatat hal-hal penting dari data-data yang sudah ada. Metode dokumentasi digunakan untuk menggali data historis. Seperti sejarah berdirinya MI Islamiyah Cinangsi, perkembangan MI Islamiyah Cinangsi, prestasi siswa siswi MI Islamiyah Cinangsi, dan lain sebagainya. Metode dokumentasi merupakan cara menggali data yang berhubungan dengan catatan, transkrip, buku, surat kabar, dan lain sebagainya.^{๙๔} Sugiyono menjelaskan bahwa dokumen merupakan sekumpulan catatan kegiatan yang sudah terlaksana dalam bentuk buku, foto kegiatan peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan MI Islamiyah Cinangsi, karya peserta didik, dan monument yang ada di MI Islamiyah Cinangsi.^{๙๕}

Metode dokumentasi lebih efisien dan tidak memerlukan waktu lama dalam pengumpulan datanya, sebab hanya mengutip dan menyalin dari dokumen yang ada. Karakteristik utama data berupa dokumen ini tidak terbatas oleh ruang dan waktu sehingga memiliki peluang yang luas kepada peneliti atau mengetahui peristiwa yang terjadi di masa lampau.^{๙๖}

^{๙๓} Pupu Saeful Rahmat, “Penelitian Kualitatif”, Hlm. ๖

^{๙๔} Sandu Siyoto, M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Sleman: Literasi Media Publishing, ๒๐๑๕) Hlm. ๖๘

^{๙๕} Sugiyono, *Metode Penelitian*. Hlm. ๑๒๔

^{๙๖} Pupu Saeful Rahmat, “Penelitian Kualitatif” Hlm. ๖

Farida mengutip dari pendapat Moleong mengemukakan bahwa seluruh dokumen yang terkait dengan topik bahasan penelitian dapat digunakan atau menganalisis, menguji, dan menafsirkan data hasil penelitian. Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak ditujukan secara langsung kepada subjek penelitian akan tetapi meneliti melalui arsip dokumen. Dokumen yang diteliti dapat berupa dokumen resmi dan dokumen tidak resmi. Dalam penelitian kualitatif dokumentasi dijadikan sebagai pendukung metode lainnya. Dokumentasi ialah menghimpun data-data yang dibutuhkan dalam penelitian kemudian ditelaah secara mendalam sehingga menambah keakuratan data.⁹⁷

Dengan menelaah dokumen diharapkan dapat diambil informasi yang berkaitan dengan subjek penelitian sebagai penguat argumen-argumen yang diperoleh melalui metode sebelumnya. Memperoleh data dari dokumen-dokumen bukan sekedar mencatat yang sudah ada, tetapi menelaah dari makna yang tersembunyi. Dokumentasi dimanfaatkan oleh peneliti sebab arsip dokumen merupakan sumber yang stabil, alami dan sesuai dengan konteks, sehingga tidak dapat direkayasa. Menggunakan metode dokumentasi juga relatif terjangkau dan mudah ditemukan. Hasil analisis isi dokumen akan memperluas kesempatan atau lebih mengembangkan informasi terhadap subjek yang diteliti.⁹⁸

Dokumentasi merupakan sebuah proses pengumpulan data yang didukung oleh instrument sekunder berupa foto, catatan dan dokumen yang menunjang penelitian. Manusia sebagai instrument utama dalam meneliti memiliki beberapa kelebihan yaitu:

- a. Manusia lebih peka dan cepat merangsang terhadap stimulus yang dianggap bermakna ataupun kurang bermakna. Kepekaan tersebut lebih cepat bereaksi terhadap fokus masalah yang berubah.

⁹⁷ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, t.k., t.p.,t.t. Hlm. 160-161

⁹⁸ Umar Sidiq, Muhamad Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Hlm. 70

- b. Peneliti dapat beradaptasi dengan perubahan situasi dan kondisi, sehingga mampu mengumpulkan banyak data sekaligus.
- c. Situasi dan kondisi yang dialami dapat dipahami dan diambil maknanya sebagai sumber data.
- d. Situasi mengikutsertakan manusia karena tidak bisa dipahami oleh ilmu pengetahuan saja, tapi membutuhkan perasaan untuk menghayatinya.
- e. Peneliti sebagai instrument dapat dengan mudah menganalisis data yang diperoleh sehingga makna informasi langsung bisa ditafsirkan.
- f. Peneliti dapat menerima dan menghindari respon yang menyeleweng bahkan yang berlawanan, sebagai cara untuk meningkatkan tingkat keakuratan data. yang diteliti.⁹⁹

E. Teknik Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif uji keabsahan data dilakukan supaya data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan. Uji keabsahan data dilakukan agar tidak ditemukan informasi yang tidak sesuai dengan konteks di lapangan. Adapun teknik uji keabsahan data yang dilakukan ialah sebagai berikut:

1. Uji Kredibilitas

Uji kredibilitas dapat dilakukan oleh peneliti menggunakan enam cara yaitu: memperpanjang pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, menggunakan bahan referensi, menganalisis kasus negatif, dan melakukan *member check*.¹⁰⁰

a. Memperpanjang Pengamatan

Memperpanjang pengamatan dilakukan oleh peneliti dengan kembali lagi ke lapangan untuk melakukan observasi dan wawancara dengan subjek penelitian. Dalam hal ini peneliti melakukan observasi berulang-ulang terhadap pembiasaan yang dilaksanakan oleh seluruh warga MI Islamiyah Cinangsi. Selain itu

⁹⁹ Salim dan Syahrur, *Metodologi Penelitian Kualitatif konsep dan aplikasi dalam ilmu social, keagamaan, dan pendidikan*, Bandung: Cita Pustaka Media, 2012. Hlm. 122-124

¹⁰⁰ Umar Sidiq, Muhamad Miftachul Choiri, *Metode Penelitian..* Hlm. 90

peneliti juga melakukan wawancara kembali dengan kepala sekolah, wali kelas VI, dan siswa siswi kelas VI.

b. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan merupakan aktivitas yang dilakukan peneliti untuk lebih cermat dan teliti dalam memperoleh data. Dengan lebih cermat dan teliti penulis dapat memperoleh kepastian terhadap data dan rangkaian peristiwa secara sistematis. Meningkatkan ketekunan dilakukan dengan mengecek kembali data yang telah didapatkan dari subjek penelitian. Hal lain yang digunakan ialah dengan membaca berbagai referensi, hasil penelitian terkait, dan dokumen-dokumen penunjang. Menambah wawasan dengan cara tersebut dapat mempertajam wawancara sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data yang didapatkan. Apakah bisa dipercaya atau masih diragukan.^{๑๑)}

c. Triangulasi

Triangulasi adalah mengecek kembali data yang diperoleh dengan berbagai sumber, bermacam cara, dan dalam waktu yang berbeda.

๑) Triangulasi Sumber

Untuk menguji kredibilitas data hal yang perlu dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti melakukan triangulasi sumber terhadap empat siswa siswi kelas VI. Triangulasi sumber ini dilakukan untuk meyakinkan bahwa nilai-nilai karkater dalam diri peserta didik berhasil di internalisasikan. Setelah data diperoleh peneliti meminta kesepakatan dengan ke empat siswa siswi tersebut untuk ditarik suatu kesimpulan.

๒) Triangulasi Teknik

^{๑๑)} Sugiyono, Metode Penelitian.. Hlm. ๑๙๖-๑๙๗

Tringulasi tehnik dilakukan untuk menguji kredibilitas data dengan mengecek ulang kepada subjek penelitian yang sama namun menggunakan tehnik yang berbeda. Tringulasi tehnik dilakukan peneliti terhadap metode internalisasi PAI dan budaya religius yang didapatkan ketika wawancara kemudian untuk membuktikan bahwa informasi yang didapatkan dari wawancara benar adanya maka peneliti mengecek dengan observasi dan dokumentasi.

๓) Tringulasi Waktu

Waktu sering memengaruhi kredibilitas data yang diperoleh. Data yang dihasilkan melalui wawancara di pagi hari, pada saat subjek penelitian masih dalam keadaan *fresh*, bersemangat, dan belum banyak masalah akan lebih memberikan informasi yang valid karena belum dipengaruhi oleh hal yang membuat emosinya kurang stabil. Informasi yang didapatkan peneliti melalui wawancara di pagi hari di cek kembali dengan observasi yang dilakukan di siang hari. Selain itu peneliti juga melakukan observasi kegiatan pembiasaan di pagi hari kemudian di cek kembali dengan wawancara kepada guru di siang hari setelah KBM selesai. Hal tersebut dilakukan untuk mencari kepastian data yang diperoleh.

d. Menggunakan Bahan Referensi

Bahan referensi yang dimaksud ialah segala hal yang dapat mendukung dan membuktikan informasi yang didapatkan peneliti. Peneliti menggunakan alat pendukung pada saat melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan alat perekam, handphone, foto-foto kegiatan, dan catatan lapangan.

e. Manganalisis Kasus Negatif

Kasus negatif adalah kasus yang tidak sesuai dengan hasil penelitian. Kasus negatif ini dapat berupa data yang tidak sesuai dengan fakta di lapangan bahkan bertentangan dengan data yang dihasilkan. Menganalisis kasus negatif dilaksanakan dari data hasil observasi kegiatan pembiasaan di MI Islamiyah Cinangsi. Kasus negatif yang didapatkan ialah adanya sejumlah siswa yang tidak ikut serta dalam kegiatan shalat dhuha berjamaah. Akan tetapi dengan metode hukuman ringan yang diberikan oleh wali kelas yang diamati peneliti memberikan efek jera kepada siswa sehingga di hari berikutnya siswa yang melanggar tersebut ikut serta dalam pembiasaan shalat dhuha berjamaah.

f. Melakukan *Member Check*

Member check ialah proses mengecek data yang diperoleh pada saat mengumpulkan data. *Member check* dilakukan untuk mengetahui sejauh mana data yang dihasilkan sesuai dengan informasi yang diberikan oleh subjek penelitian. Selain itu agar data yang diperoleh sesuai dengan yang dimaksud oleh subjek penelitian. *Member check* dilakukan peneliti dengan cara datang kembali ke MI Islamiyah Cinangsi untuk mendiskusikan temuan yang didapatkan. Setelah disepakati bersama dengan kepala sekolah dan guru MI Islamiyah Cinangsi kemudian peneliti mengolah dan menganalisis hasil temuan.

٧. Uji Transferability

Transferability merupakan nilai eksternal yang menunjukkan bahwa hasil penelitian dapat digunakan atau ditransfer di tempat yang berbeda. Nilai transfer ini tergantung pada pengguna, sampai mana hasil penelitian dapat digunakan di tempat lain.

Hasil penelitian dapat ditransfer atau tidak tergantung dari kesesuaian hasil penelitian dengan konteks sosial di lapangan. Supaya hasil penelitian dapat ditransfer ke dalam konteks sosial lain, maka pengguna harus membandingkan konteks sosial di mana peneliti itu dilakukan

dengan hasil penelitian akan diterapkan. Untuk mempermudah pengguna dalam membandingkan konteks sosial maka peneliti harus menyusun hasil penelitian secara rinci, jelas, sistematis.^{١٠٢}

٣. Uji Depanability

Depanability merupakan suatu kriteria di mana penelitian tersebut bermutu atau tidak dari segi proses. Dalam uji depanability peneliti meminta guru MI Islamiyah Cinangsi untuk mengoreksi dan meriview hasil konsep rencana penelitian, teknik pengumpulan data yang dilakukan, dan teknik analisis data yang digunakan. Dari koreksi dan review dari guru MI Islamiyah Cinangsi menunjukkan bahwa hasil penelitian dikatakan layak dan bermutu.

٤. Uji Confirmability

Confirmability merupakan kriteria yang digunakan untuk menilai apakah hasil penelitian itu bermutu atau tidak. Uji confirmability yaitu menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses penelitian. Peneliti meminta guru MI Islamiyah Cinangsi untuk melakukan uji confirmability. Dari hasil uji tersebut bahwasannya hasil penelitian dikatakan sesuai dan sinkron dengan proses penelitian. Jadi penelitian yang dilakukan peneliti memenuhi standar uji confirmability dan dikatakan bermutu.^{١٠٣}

F. Teknik Analisis Data

Analisis data ialah proses mengolah, memaknai, mengkotakan, memferivikasi data dalam upaya menemukan makna dari informasi-informasi yang diperoleh melalui berbagai metode. Analisis data merupakan bagian terpenting dalam penelitian. Sebab, dalam proses menganalisis data dapat memperoleh makna yang dikemas sesuai dengan kaidah ilmiah. Proses dalam analisis data berupa memisahkan, mengelompokkan, merumuskan, menjelaskan, dan mendeskripsikan seluruh data yang didapatkan dari objek dan subjek penelitian. Analisis data diperoleh dari hasil pengumpulan data dengan banyak metode. Data yang sudah terkumpul perlu dianalisis, sebab

^{١٠٢} Hardani, dkk. *Metode Penelitian..* Hlm. ٢٠٥

^{١٠٣} Hardani, *Metode Penelitian..* Hlm. ٢٠٧

jika tidak dianalisis dan ditafsirkan maka hanya menjadi sesuatu yang tidak berfungsi, tidak berarti, dan tidak bermanfaat.

Analisis data dalam penelitian kualitatif ialah suatu usaha memaknai data baik dalam bentuk tulisan, gambar maupun rekaman. Menurut Sustiyo Wandu mengutip dari pendapat Moleong menjelaskan analisis data adalah sebuah proses menyusun dan merangkai data menjadi pola. Sustiyo Wandu juga mengutip dari pendapat Patton analisis data ialah “proses mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori, dan kesatuan uraian dasar.” Sustiyo Wandu juga mengutip dari pendapat Bogdan dan Bikler mengatakan bahwa analisis data kualitatif yaitu usaha mengolah data, memilih dan memilah data untuk diambil kesimpulannya.^{١٠٤}

Setelah mengumpulkan data dengan berbagai teknik maka data memerlukan penganalisisan. Tujuannya untuk menambah pemahaman peneliti mengenai objek dan subjek penelitian. Setelah melalui proses analisis maka data perlu ditindak lanjuti dengan mencari makna baik yang tersirat maupun yang tersurat. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dari pengertian analisis data yaitu: (١) usaha menggali data ialah proses mencari data di lapangan dengan mempersiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan, (٢) menyusun hasil temuan secara sistematis, (٣) menyajikan temuan lapangan, (٤) menggali makna secara berkesinambungan sampai jawaban dari permasalahan yang diajukan benar-benar terpecahkan. Apabila dipahami analisis data dilakukan dengan mereduksi data, menyajikan data, dan pengambilan kesimpulan.^{١٠٥}

Menurut Sugiyono mengutip dari pendapat Miles dan Huberman menjelaskan bahwa teknik analisis data dapat menggunakan tiga cara yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.^{١٠٦}

١. Reduksi data

Proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan dan mengerutkan hasil data kasar yang terdapat dalam buku catatan

^{١٠٤} Sustiyo Wandu, dkk. “Pembinaan Prestasi Ekstrakurikuler Olahraga DI SMA Karangturi Kota Semarang” *Jurnal Of Physical Education, Sport, Helath, and Recreation*, No.٢. Vol.٨, Hlm. ٤

^{١٠٥} Ahmad Rijali, “Analisis Data Kualitatif” *Jurnal Al-Hadharoh* Vol. ١٢ No. ٣٣. Hlm. ٥

^{١٠٦} Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*. Hlm. ١٣٣

selama observasi dan wawancara kepada peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan MI Islamiyah Cinangsi. Proses tersebut dilakukan berkesinambungan selama proses pencarian data. Mereduksi data tidak bisa spontan langsung jadi, tetapi dilakukan berkali-kali. Mereduksi data ialah merangkum hasil data penelitian ke dalam konsep, nilai, dan kategori.^{١٠٧}

Reduksi data menuju pada proses penyeleksian, penentuan, dan pemusatan. Proses reduksi data meliputi empat aspek yaitu merangkum data, memberikan kode kepada hal-hal yang dianggap penting, menyesuaikan dengan tema, dan mengelompokkan data. Reduksi data ialah bentuk analisis dengan tujuan mempertajam, mempertebal, menghapus hasil analisis yang tidak dibutuhkan. Cara mereduksi data ialah dengan menyeleksi hasil analisis data ketika mengobservasi pembiasaan siswa siswi MI Islamiyah Cinangsi, membuat ringkasan dari jawaban atas pertanyaan yang diajukan kepada peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan MI Islamiyah Cinangsi, dan mengelompokkannya ke dalam satu wadah yang sesuai dengan jenis pertanyaan.^{١٠٨}

٢. Penyajian data

Langkah penting selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data adalah menyusun berbagai informasi yang didapatkan setelah data direduksi untuk memungkinkan ditarik sebuah kesimpulan. Wujud dari penyajian data dalam penelitian kualitatif sering disajikan dalam bentuk teks naratif. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan penyajian data dalam grafik, bagan, dan matrik. Penyajian data berisi mengenai upaya internalisasi Pendidikan Agama Islam dan budaya religius di MI Islamiyah Cinangsi. Penyajian data dalam berbagai bentuk

^{١٠٧} Ahmad Rijali "Analisis Data Kualitatif" Hlm. ١١

^{١٠٨} Sustiyo Wandu, dkk. "Pembinaan Prestasi Ekstrakurikuler Olahraga Di SMA Karangturi Kota Semarang". Hlm. ١١

memudahkan peneliti untuk mengamati apakah data yang diperoleh sudah cukup dan tepat atau perlu direduksi lagi.^{١٠٩}

٣. Penarikan kesimpulan atau verifikasi data

Verifikasi data ialah upaya mengecek dan menelaah ulang hasil data penelitian. Memverifikasi berarti memahami makna dan menjelaskan secara singkat, padat, dan jelas gambaran hasil penelitian yang diperoleh. Kesimpulan yang didapatkan berupa data deskriptif atau gambaran objek yang sebelumnya masih samar dan ketika diteliti memperoleh keakuratan data yang valid.^{١١٠}

Penarikan kesimpulan dilakukan terus menerus oleh peneliti selama berada di lapangan. Semenjak awal pengumpulan data dengan berbagai penjelasan, argumen, suasana yang dialami dan peristiwa yang dijumpai. Awalnya kesimpulan masih samar, namun setelah data dirasa cukup kemudian direduksi dan disajikan dalam berbagai bentuk, makna dan kesimpulan terlihat lebih tajam dan akurat. Penarikan kesimpulan berupa hasil akhir proses penginternalisasian nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang tercermin melalui karakter peserta didik siswa kelas VI MI Islamiyah Cinangsi.^{١١١}

Penarikan kesimpulan dapat berlangsung selama penelitian dengan cara: (a) memikirkan ulang apa yang ditulis selama penelitian, (b) meninjau kembali buku catatan hasil lapangan, (c) memperkuat dengan pendapat-pendapat para ahli untuk meminimalisir kesimpulan yang subjektif, dan (d) usaha memperluas data dalam kumpulan data dari sumber lain.^{١١٢}

^{١٠٩} Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, Hlm. ١٣٧

^{١١٠} Sustiyo Wandu, dkk. "Pembinaan Prestasi Ekstrakurikuler Olahraga Di SMA Karangturi Kota Semarang". Hlm. ٥

^{١١١} Ahmad Rijali "Analisis Data Kualitatif" Hlm. ١٤

^{١١٢} Sustiyo Wandu, dkk. "Pembinaan Prestasi Ekstrakurikuler Olahraga Di SMA Karangturi Kota Semarang" Hlm. ١٢



BAB IV

PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum MI Islamiyah Cinangsi

1. Sejarah MI Islamiyah Cinangsi

Pada awal kemerdekaan, pendidikan di Cinangsi begitu memprihatinkan. Banyak anak usia sekolah menjadi pengangguran. Karakteristik anak sangat menyedihkan. Masyarakat sekitar belum banyak yang tergugah hatinya akan adanya pendidikan. Karena masa-masa sulit pada zaman tersebut hal yang terpenting ialah bagaimana masyarakat dapat bertahan hidup. Hal tersebut menjadikan kebutuhan akan pendidikan menjadi semakin terdesak. Oleh karenanya tokoh-tokoh di Cinangsi berpikir bagaimana solusi yang tepat untuk menjawab kersahan masyarakat di Cinangsi. Dengan kiprah dan semangat perjuangan tokoh masyarakat desa Cinangsi akhirnya berdirilah Madrasah Diniyah pada tanggal 01 Agustus 1958.

Berdirinya Madrasah Diniyah tersebut berkat wakaf tanah yang diberikan oleh H. Ibrahim kepada masyarakat. H. Ibrahim merupakan tokoh perintis, penggagas, pencetus, dan pemeriksa pendidikan di desa Cinangsi. Oleh sebab itu untuk menghargai dan mengenang kebaikan H. Ibrahim jalan di sekitar MI dinamakan Jl. H. Ibrahim. Setelah beliau wafat perjuangannya digantikan oleh putra-putrinya yaitu H. Aris, H. Masyhud, dan Bapak Sugiri.

Pada tahun 1972 Madrasah Diniyah dilegalkan dan berganti nama menjadi Sekolah Dasar Islam (SDI) yang memunyai naungan Dinas. Karena keinginan dari pendiri dan pencetus di tahun yang sama pula SDI beralih naungan menjadi Kemenag. Akhirnya SDI berganti menjadi MI Islamiyah Cinangsi sehingga berbadan hukum atau diakui oleh pemerintah.

Perkembangan demi perkembangan mengalami peningkatan terutama pada sarana dan prasarana. Awal berdiri proses pembangunan

berasal dari swadaya masyarakat setempat. Di tahun pertama MI Islamiyah Cinangsi hanya mempunyai dua ruang kelas saja. Setelah beberapa tahun berjalan mengingat kuantitas peserta didik yang semakin banyak MI Islamiyah Cinangsi akhirnya menambah ruang kelas menjadi ٤ ruangan. Namun fasilitas yang tersedia belum cukup memadai. Berkat semangat dan kerjasama dari masyarakat serta bantuan dari Kemenag senilai ٦٠.٠٠٠.٠٠٠,٠٠ akhirnya di tahun ٢٠٠٠-an MI Islamiyah Cinangsi mampu menambah fasilitas menjadi ٦ ruang kelas dan membangun gedung dua lantai.

Adapun kepala sekolah MI Islamiyah Cinangsi yang pertama yaitu Bapak Sugiri yang memimpin kurang lebih ١٠ tahun, kemudian dilanjutkan oleh Bapak H. Sangidun yang memimpin kurang lebih selama ٢٠ tahun. Setelah pensiun digantikan oleh Ibu Hj. Sopiya, kemudian dilanjutkan oleh Bapak Suyono. Setelah bapak Suyono pensiun kepemimpinan dilanjutkan oleh Bapak Warsono. Kemudian dilanjutkan lagi oleh Bapak Rohmat. Setelah Bapak Rohmat pensiun kemudian digantikan oleh Ibu Endang Yuni Andriati sampai sekarang.^{١١٣}

٢. Letak Geografis

MI Islamiyah Cinangsi terletak di Jl. H. Ibrahim desa Cinangsi Timur RT ٠٢ RW ٠٢ Kecamatan Gandrungmangu, Kabupaten Cilacap, Provinsi Jawa Tengah, kode pos ٥٢٢٥٤. Batas-batas wilayah MI Islamiyah Cinangsi yaitu: sebelah selatan berbatasan dengan balaidesa Cinangsi, sebelah timur berbatasan dengan rumah warga, sebelah barat Masjid Baitussalam, dan sebelah utara rumah warga. Letak MI Islamiyah Cinangsi tidak di dekat jalan raya. Dari jalan raya masuk gang sekitar ٥٠ m ke arah selatan. Sehingga bisangnya kendaraan berlalu lalang tidak mengganggu konsentrasi belajar peserta didik. MI Islamiyah Cinangsi juga merupakan satu-satunya Madrasah Ibtidaiyah yang ada di desa Cinangsi.^{١١٤}

^{١١٣} Dokumen MI Islamiyah Cinangsi

^{١١٤} Observasi di MI Islamiyah Cinangsi, Senin ١٤ Maret ٢٠٢٠, Pukul ٠٨.٠٠ WIB

٣. Visi dan Misi

Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Cinangsi Gandrungmangu memiliki Visi dan Misi Sebagai berikut :

a. Visi

“Unggul dalam ilmu, Santun dalam prilaku menuju generasi berkepribadian muslim “

b. Misi

- ١) Menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas dalam pencapaian prestasi akademik dan non akademik.
- ٢) Mewujudkan pembelajaran dan pembiasaan dalam mempelajari Al-Qur'an dan menjalankan ajaran agama Islam.
- ٣) Menciptakan suasana yang kondusif untuk keefektifan seluruh kegiatan di sekolah.
- ٤) Mewujudkan pembentukan karakter Islami yang mampu mengaktualisasikan diri dalam masyarakat.
- ٥) Meningkatkan pengetahuan dan profesionalisme tenaga kependidikan sesuai dengan perkembangan dunia pendidikan.
- ٦) Menyelenggarakan tata kelola madrasah yang efektif, efisien, transparan dan akuntabel.
- ٧) Mewujudkan pembentukan karakter Islami yang mampu membentuk budi pekerti yang luhur serta mampu mengaktualisasikan diri dalam masyarakat.

٤. Identitas Madrasah

Nama Sekolah	: MI Islamiyah Cinangsi
Alamat	: Jl. H. Ibrahim No. ٠٣ Rt. ٠٢ Rw. ٠٢ Desa Cinangsi
Kecamatan	: Gandrungmangu
Kabupaten	: Cilacap
Provinsi	: Jawa Tengah
NSS/NSM	: ١١١٢٣٣.١٠.٤٣

Jenjang Akreditasi : Akreditasi B
 Tahun didirikan : ٠١-٠٨-١٩٥٨
 Tahun beroperasi : ٠١-٠٨-١٩٥٩
 Tahun Berdiri : ١ Agustus ١٩٥٨
 Status Tanah : Hak Pakai
 Sertifikat tanah/ Akta Agraria No. ١٥٤/ wakaf
 Luas Tanah : ٥٥٧ m^٢
 Status Bangunan : Hak Guna Pakai^{١١٥}

٥. **Daftar Pendidik dan Tenaga Kependidikan**

Tabel ٢
Pembagian Tugas Dalam Proses Belajar Mengajar
(Guru Kelas / Bidang Studi) Semester Genap
Tahun Pelajaran ٢٠٢١ / ٢٠٢٢

No	Nama / NIP	Gol/ Ruang	Jenis Guru	Mengajar Kelas	Jumlah Jam	Ket.
١	Endang Yuni Andriati, S.Pd.I NIP. ١٩٧٩.٦٢٢٢.٠٠٥.١٢.٠.٣	III/C	Guru Kelas	VI	٣٩	Kepala Madrasah
٢	Apit Khadiyah Y, S.Pd.I NIP. -	-	Guru Mapel	I	٣٣	Wali Kelas
٣	Kartiman, S.Pd.I NIP. -	-	Guru Kelas	II	٣٣	Wali kelas
٤	Rohmat, S.Sos.I NIP. -	-	Guru Kelas	III	٣٣	Wali kelas
٥	Lusi Hidayati, S.Pd.I NIP. -	-	Guru Kelas	IV	٣٩	Wali Kelas
٦	Retnowati Sintang P, S.Pd.I NIP. -	-	Guru Kelas	V	٤٢	Wali kelas
٧	Rohayati, S.Pd.I NIP. -	-	Guru Kelas	VI	٤٢	Wali kelas
٨	Marda Bono P, S.Pd.I		Guru Penjas	I s.d VI	٢٤	-
٩	Samsul Rohman, S.Pd.I		Operator			Pegawai

^{١١٥} Dokumentasi MI Islamiyah CInangsi

١٠	Umi Septiani, S.Sos.I		Adminis trasi			Pegawai
١١	Muhamad Chamim		Tenaga Kebersih an			Pegawai

Tabel ٣
Pembagian Tugas Dalam Proses Ekstra Kurikuler
Semester Ganjil
Tahun Pelajaran ٢٠٢١ / ٢٠٢٢

No	Nama / NIP	Tugas Tambahan / Pengampu Eskul	Jenis Guru
١	Endang Yuni Andriati, S.Pd.I NIP. ١٩٧٩.٦٢٢٢.٠٠.١٢.٠.٣	Tari	Kepala Madrasah
٢	Apit Khadiyah Y, S.Pd.I NIP. -	Drumband	Guru Mapel
٣	Kartiman, S.Pd.I NIP. -	MTQ	Guru Kelas
٤	Rohmat, S.Sos.I NIP. -	Pidato	Guru Mapel
٥	Lusi Hidayati, S.Pd.I NIP. -	Pramuka Pa	Guru Kelas
٦	Retnowati Sintang P, S.Pd.I NIP. -	Pramuka Pi	Guru Kelas
٧	Rohayati, S.Pd.I NIP. -	Baca Tulis Al-Quran	Guru Kelas
٨	Marda Bono P, S.Pd.I	Olah Raga	Guru Kelas
٩	Samsul Rohman, S.Pd.I	IT	Operator
١٠	Umi Septiani, S.Sos.I	Administrasi	Administrasi
١١	Muhamad Chamim	Drumband	Tenaga Kebersihan ^{١١١}

^{١١١} Dokumen MI Islamiyah Cinangsi

B. Penyajian dan Analisis Data

1. Wujud Pendidikan Karakter Melalui Internalisasi Pendidikan Agama Islam

Diselenggarakannya pendidikan islam bertujuan supaya peserta didik menjadi pribadi yang bertakwa kepada Allah SWT. Untuk mewujudkan hal tersebut, tentu pendidikan harus diselenggarakan pada dasarnya yang mulia, yaitu berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Hadits Nabi. Seperti halnya penyelenggaraan pendidikan yang terdapat di MI Islamiyah Cinangsi yang diwujudkan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

a. Ruang Lingkup Pembelajaran PAI di MI Islamiyah Cinangsi

Menurut Ali Al-Jumbulati dalam landasan teori bab II bahwa pendidikan memiliki dua tujuan yaitu, tujuan dunia dan tujuan akhirat. Kedua tujuan tersebut harus dicapai dengan cara yang seimbang, sebab titik akhir kehidupan dunia ialah kebahagiaan hidup di akhirat, salah satu bekal peserta didik untuk mengupayakan hal tersebut ialah dengan belajar pendidikan Islam di sekolah. Sebagaimana disampaikan oleh Rohayati, S.Pd.I

“Tujuan dari penginternalisasian pembelajaran mata pelajaran PAI untuk membiasakan peserta didik melakukan hal-hal yang baik, yang positif sesuai dengan ajaran agama walaupun sudah lulus dari MI Islamiyah Cinangsi.”¹¹⁹

Adapun ruang lingkup pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MI Islamiyah Cinangsi ialah:

1) Aqidah

Kajian aqidah meliputi keyakinan dan kepercayaannya kepada Allah dan membahas tentang rukun iman. Ajaran aqidah dalam mata pelajaran PAI di MI Islamiyah Cinangsi dibahas dalam mata pelajaran Akidah Akhlak dan Al-Qur'an Hadits. Mata pelajaran Akidah Akhlak adalah salah satu mata

¹¹⁹ Wawancara dengan Rohayati, S.Pd.I Wali Kelas VI MI Islamiyah Cinangsi, 11 Maret 2022, Pukul 11.00 WIB

pelajaran rumpun PAI yang diberikan untuk meyakini, membimbing, dan menghayati ajaran agama Islam sehingga mampu untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.^{١١٨} Mata pelajaran Al-Qur'an Hadits ialah salah satu mata pelajaran rumpun PAI yang diajarkan dengan tujuan mengarahkan pemahaman yang sesuai dengan kandungan dalam Al-Qur'an dan Hadits yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari yaitu dalam wujud Iman dan Taqwa kepada Allah SWT.^{١١٩}

٢) Ibadah

Ruang lingkup pembahasan ibadah menyajikan gambaran dan tata cara beribadah kepada Allah sesuai dengan tuntunan syariat yang mengacu pada Al-Qur'an dan Hadits Nabi. Di MI Islamiyah Cinangsi untuk pembahasan ibadah dikaji melalui mata pelajaran fiqh. Mata pelajaran fiqh ialah mata pelajaran yang membahas ajaran dan syariat agama Islam tentang cara-cara beribadah kepada Allah.^{١٢٠} Aspek yang lebih ditekankan di MI Islamiyah Cinangsi ialah mengenai pemahamannya mengenai syariat Islam dan pengamalan syariat Islam tersebut dalam ibadah sehari-hari.^{١٢١}

٣) Akhlak

Ruang lingkup pembahasan akhlak mengkaji tentang bagaimana membentuk watak dan kepribadian muslim yang bertaqwa kepada Allah. Watak dan kepribadian seseorang bukan sesuatu yang mustahil untuk dirubah, oleh karenanya melalui mata pelajaran Akidah Akhlak pendidik di MI Islamiyah Cinangsi berusaha semaksimal mungkin untuk

^{١١٨} Departemen Agama RI, *Kurikulum Pendidikan Dasar Berciri Khas Agama Islam*, Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, ١٩٩٥, Hlm. ٤٥

^{١١٩} Departemen Agama RI, *Kurikulum Pendidikan*. Hlm. ٥

^{١٢٠} Departemen Agama RI, *Kurikulum Pendidikan*. Hlm. ٩٥

^{١٢١} Wawancara dengan Endang Yuni Andriati, S.Pd.I Kepala Sekolah MI Islamiyah Cinangsi, Selasa, ١٥ Maret ٢٠٢٢, Pukul ١٠.٠٠

mengendalikan watak mereka sehingga memiliki kepribadian yang baik.^{١٢٢}

٤) Tarikh/Sejarah

Ruang lingkup pembahasan sejarah memberi pelajaran kepada siswa untuk dapat mengambil hikmah dari peristiwa-peristiwa sejarah. Selain itu adanya pelajaran sejarah menumbuhkan siswa untuk menghargai para tokoh peradaban dunia. Memotivasi siswa untuk belajar sungguh-sungguh agar dapat menciptakan ide kreatifnya mencetak prestasi untuk dunia. Pembahasan ruang lingkup sejarah di MI Islamiyah Cinangsi terdapat dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dan Ke-NU-an.^{١٢٣}

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) adalah mata pelajaran yang mengkaji tentang peristiwa-peristiwa bersejarah yang berkaitan dengan perkembangan Islam di dunia. Sedangkan mata pelajaran Ke-NU-an adalah mata pelajaran mulok yang membahas tentang sejarah Nahdlotul Ulama dan tokoh-tokohnya. Dengan mempelajari sejarah Islam dapat menumbuhkan nilai-nilai luhur dan meneladani semangat juang para tokoh Islam, sehingga memengaruhi pola pikir peserta didik untuk berusaha menjadi manfaat bagi diri sendiri dan orang lain.^{١٢٤}

Mata pelajaran PAI di MI Islamiyah Cinangsi dilaksanakan ٨ jam pelajaran dengan pembagian masing-masing ٢ jam untuk satu mata pelajarannya. Satu jam pelajaran dilaksanakan ٣٠ menit. Guru

^{١٢٢} Wawancara dengan Rohmat, S.Sos,I Guru kelas III, MI Islamiyah Cinangsi, Selasa, ١٥ Maret ٢٠٢٢, Pukul ٠٩.٣٠ WIB

^{١٢٣} Wawancara dengan Endang Yuni Andriati, S.Pd.I Kepala Sekolah MI Islamiyah Cinangsi, Selasa ١٥ Maret ٢٠٢٢, Pukul ١٠.٠٠ WIB

^{١٢٤} Departemen Agama RI, *Kurikulum Pendidikan*, Hlm. ١٢٩

pengampu mata pelajaran PAI disesuaikan dengan masing-masing wali kelas. Untuk kelas VI diampu oleh Rohayati, S.Pd.I.¹²⁰

b. Metode dan Wujud Internalisasi PAI di MI Islamiyah Cinangsi

Pendidikan dipersiapkan untuk membangun dan memperkuat dalam dimensi keagamaan, sosial, ekonomi, dan politik sehingga terbentuklah *insan kamil*. Pendidikan yang sebenarnya tidak hanya mengenalkan dimensi-dimensi tersebut secara konseptual, akan tetapi mengajarkan secara fungsional. Sehingga pemahamannya tentang ilmu pendidikan tidak hanya terekam dalam ingatan tetapi terukir dalam akhlak dan kepribadian.

Keterangan di atas juga dijelaskan oleh Khairil Huda dan Pita Ratu Prilia di bab II bahwa pendidikan dikatakan berhasil apabila sudah tercipta moral baik dari dalam diri peserta didik agar bertutur kata dan bertindak laku sesuai dengan syariat.

Dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik, MI Islamiyah Cinangsi menggunakan beberapa metode yang disesuaikan dengan kondisi peserta didik. Di antara metode tersebut ialah:

1) Keteladanan

Hal terpenting dalam mendidik anak ialah mengamalkan dahulu sebelum mengajarkannya. Seorang pendidik harus mampu menjadi figur dan teladan yang baik bagi peserta didiknya, sebab bagaimanapun akhlak pendidik pasti akan dicontoh oleh peserta didiknya. Sebagaimana ungkapan dari Rohayati, S.Pd.I.

“Sebelum mengajar pendidik harus mempraktikan terlebih dahulu sebelum memberikan teori kepada peserta didik, pendidik harus mampu menjadi mentor dan teladan yang baik bagi peserta didik, karena guru itu di gugu dan ditiru”¹²¹

¹²⁰ Wawancara dengan Endang Yuni Andriati, S.Pd.I Kepala Sekolah MI Islamiyah Cinangsi, Selasa 10 Maret 2022, Pukul 11.00 WIB

¹²¹ Wawancara dengan Rohayati, S.Pd.I Wali Kelas VI MI Islamiyah Cinangsi, Rabu 10 Maret 2022, Pukul 11.00 WIB

Perkataan yang serupa juga diungkapkan oleh Endang Yuni Andriati, S.Pd.I Kepala Sekolah MI Islamiyah Cinangsi bahwa

“Metode yang diterapkan melalui keteladanan oleh pendidik dan tenaga kependidikan yang ada di MI Islamiyah Cinangsi”^{١٢٧}

Adapun bentuk keteladanan yang tercermin di MI Islamiyah Cinangsi di antaranya seperti:

- a) Datang ke sekolah tepat waktu.
- b) Menghormati pendidik dan tenaga kependidikan dan menghargai teman sebaya.
- c) Menggunakan seragam sekolah sesuai ketentuan syariat. Yaitu berpakaian tidak ketat sehingga tidak menonjolkan lekuk tubuh.
- d) Bagi perempuan menggunakan jilbab sesuai dengan ketentuan. Yaitu menutup dada dan bagian belakang sehingga seluruh rambut tidak terlihat.
- e) Bagi laki-laki menggunakan kupluk hitam dan berambut rapih.^{١٢٨}

٢) Pembiasaan

Menumbuhkan kebiasaan membutuhkan keuletan dan ketelatenan dari pendidik dan tenaga kependidikan. Kegiatan yang diharapkan menjadi kebiasaan yang harus dilakukan berulang-ulang, terus-menerus, dan konsisten. Ketika menginginkan anak untuk terbiasa melakukan, memang alangkah baiknya dilakukan sejak dini. Sebab pada usia dini atau usia tingkat sekolah dasar anak sangat mudah merekam dan meniru kebiasaan yang dijumpai setiap harinya.^{١٢٩}

^{١٢٧} Wawancara dengan Endang Yuni Andriati, S.Pd.I Kepala Sekolah MI Islamiyah Cinangsi, Selasa ١٥ Maret ٢٠٢٢, Pukul ١٠.٠٠ WIB

^{١٢٨} Observasi di MI Islamiyah Cinangsi, Hari Senin ١٤ Maret ٢٠٢٢

^{١٢٩} Wawancara dengan Endang Yuni Andriati, S.Pd.I Kepala Sekolah MI Islamiyah Cinangsi, Selasa ١٥ Maret ٢٠٢٢, Pukul ١٠.٠٠ WIB

Seperti pendapat Priliansyah Ma'rif Nur dalam bab II menjelaskan bahwa ilmu pengetahuan sebaiknya tidak hanya dipahami, tetapi dipraktikan dalam bertindak dan bertingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat. mempraktikan ilmu pengetahuan bukanlah sesuatu yang instan, tetapi dilakukan bertahap melalui pembiasaan.

Pembiasaan yang dilakukan di MI Islamiyah Cinangsi merupakan wujud dari penginternalisasian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). di antaranya yaitu menyapa teman sebaya ketika berpapasan, mengucapkan salam dan berjabat tangan dengan guru ketika bertemu dan sebelum masuk kelas, berbicara menggunakan bahasa Indonesia yang baku dan menggunakan bahasa jawa krama inggil kepada pendidik dan tenaga kependidikan, berjalan dengan membungkukan badan ketika lewat di depan orang yang lebih tua, dan membuang sampah pada tempatnya.^{١٣٠}

٣) Praktik

Pengetahuan tanpa adanya praktik secara langsung hanya sebatas angan-angan dan bayangan saja. Dengan adanya praktik, manifestasi dari ilmu pengetahuan akan semakin tertanam dan membekas, sehingga menjadi refleksi untuk selalu dilaksanakan.

Praktik dari pembelajaran PAI yang dilaksanakan di MI Islamiyah Cinangsi ialah praktik jual beli di pasar desa Cinangsi, praktik menyucikan diri dari hadats dan najis, praktik shalat, zakat dan qurban.^{١٣١}

^{١٣٠} Observasi di MI Islamiyah Cinangsi Senin ١٤ Maret ٢٠٢٢

^{١٣١} Wawancara dengan Rohayati, Wali Kelas Kelas VI MI Islamiyah Cinangsi, Hari Kamis ١٧ Maret ٢٠٢٢. Pukul ١٣.٠٠ WIB

٢. Wujud Pendidikan Karakter Melalui Internalisasi Budaya Religius

a. Macam-Macam Budaya Religius siswa kelas VI MI Islamiyah Cinangsi

Budaya madrasah merupakan seperangkat dari tingkah laku, kebiasaan, kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh seluruh warga sekolah. Adanya budaya religius dalam suatu sekolah menjadi ciri khas yang membedakan MI Islamiyah Cinangsi dengan yang lain. Adapun macam-macam budaya religius yang diterapkan di kelas VI MI Islamiyah Cinangsi ialah:

١) Sholat Dhuha Berjamaah

Shalat dhuha merupakan shalat sunah yang dilakukan ketika matahari telah terbit sampai menjelang waktu dhuhur, yaitu antara pukul ٠٦.١٥-١١.٣٠ WIB. Shalat ini juga diyakini sebagai salah satu jalan untuk menarik rezeki. Selain dapat menarik rezeki keutamaan-keutamaan shalat dhuha yang lain ialah memudahkan dalam segala urusan baik urusan jodoh, bisnis, dan jabatan. Umumnya shalat dhuha dilaksanakan ٤ rakaat dengan dua kali salam. Namun jumlah paling sedikit rakaat shalat dhuha ialah ٢ rakaat dan paling banyak ialah ١٢ rakaat.

Shalat dhuha yang dilaksanakan di MI Islamiyah Cinangsi ialah dua rakaat dengan satu salam. Pelaksanaannya dilakukan secara berjamaah di masjid Baitussalam yang letaknya berhadapan dengan MI Islammiyah Cinangsi. Imam shalat dhuha dilakukan bergilir bagi seluruh pendidik laki-laki sesuai dengan jadwal yang telah disepakati. Waktu pelaksanaannya berlangsung selama ١٥ menit sebelum istirahat, yaitu dari pukul ٠٨.٥٠- ٠٩.٠٥. Sebelum shalat dilakukan sambil menunggu imam dan siswa yang lain mengambil air wudhu, siwa siswi yang lain membaca sholawat *nahdliyin* yang dipandu oleh guru. Supaya shalat dilakukan secara berjamaah seluruh pendidik dan peserta didik

dihimbau untuk membawa alat shalat dari rumah. Setelah jamaah selesai dilakukan doa bersama secara *jahr*.^{١٣٢}

٢) Sholat Dzuhur Berjamaah

Shalat dzuhur merupakan shalat wajib yang dilakukan empat rakaat dengan waktu pelaksanaannya dimulai ketika matahari mulai tergelincir. Maksudnya ialah bergesernya matahari dari tengah langit. Sedangkan untuk batas akhir waktu shalat dzuhur yaitu ketika bayang-bayang suatu benda sedikit lebih besar dari benda itu sendiri.

Pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah dilakukan setiap hari senin-kamis juga, akan tetapi untuk shalat dzuhur hanya dilakukan oleh kelas IV-VI MI Islamiyah Cinangsi. Karena untuk kelas I-III pulang lebih awal sebelum waktu dzuhur. Seperti halnya shalat dhuha, shalat dzuhur juga dilaksanakan di masjid baitussalam bersama dengan warga setempat.^{١٣٣}

Memang penerapan budaya religius di MI Islamiyah Cinangsi diterapkan sesuai dengan tingkatan kelasnya, terutama di kelas VI. sebagaimana keterangan yang didapatkan penulis dari Endang Yuni Andriati, S.Pd.I Kepala Sekolah MI Islamiyah Cinangsi.

“Pembiasaan yang ada di kelas VI berbeda dengan kelas-kelas di bawahnya karena mengingat kelas VI harus lebih dibekali dengan ilmu agama yang matang. Pembiasaan di masing-masing kelas ditentukan sendiri oleh wali kelas kemudian dimusyawarahkan dengan guru dan kepala sekolah. Hal tersebut dilakukan karena wali kelas yang lebih mengetahui kebutuhan anak binaannya dan lebih paham sejauh mana pencapaian belajar siswa.”^{١٣٤}

^{١٣٢} Wawancara dengan Rohayati, S.Pd.I Wali Kelas Kelas VI MI Islamiyah Cinangsi, Hari Kamis ١٧ Maret ٢٠٢٢, Pukul ١٢.٠٠ WIB

^{١٣٣} Wawancara dengan Endang Yuni Andriati, S.Pd.I Kepala Sekolah MI Islamiyah Cinangsi, Rabu ١٦ Maret ٢٠٢٢, Pukul ١٠.٠٠ WIB

^{١٣٤} Wawancara dengan Endang Yuni Andriati, S.Pd.I Kepala Sekolah MI Islamiyah Cinangsi, Rabu ١٦ Maret ٢٠٢٢, Pukul ١٠.٠٠ WIB

Hal serupa juga diungkapkan oleh Wali Kelas VI yaitu Rohayati, S.Pd.I

“Pembiasaan yang ada di kelas VI berbeda dengan kelas di bawahnya dengan alasan karena kelas VI merupakan kelas tertinggi pada tingkatan Ibtidaiyah, jadi kami padatkan, kami suapi dengan kegiatan positif yang langsung di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Alasan lain karena di kelas VI anak-anaknya sudah cukup umur, sudah dewasa sehingga penerapan religiusnya lebih ditekankan.”

Dalam perbedaan budaya religius yang diterapkan di masing-masing kelas memberikan ruang lebih luas kepada wali kelas untuk berperan di dalamnya. Akan tetapi keleluasan peran wali kelas juga dibatasi oleh peran Kepala Sekolah di dalamnya. Seperti penjelasan dari Rohayati, S.Pd.I bahwasanya.

“Peran wali kelas itu memogram kegiatan apa yang sesuai dengan kebutuhan anak dan mengonsultasikan dengan guru dan kepala sekolah, sebagai wali kelas juga harus terus mendorong, membimbing, mengingatkan, dan menegur anak-anak agar selalu melaksanakan kegiatan tersebut. Kemudian mendampingi seluruh kegiatan pembiasaan, mengawasi dan ikut serta dalam kegiatan pembiasaan, serta menilai sejauh mana pembiasaan tersebut dapat dicapai.”¹³⁰

3) Pembacaan Asmaul Husna

Asmaul husna merupakan nama-nama baik dan indah yang dimiliki oleh Allah dan berjumlah 99. Pembacaan Asmaul Husna dilaksanakan 10 menit setiap hari selasa sebelum pembelajaran dimulai. Sebelum pembacaan asmaul husna ketua kelas menyiapkan dan mempersilahkan berdoa bersama. Pembacaan asmaul husna dilakukan mulai dari kelas dasar, sehingga di kelas VI peserta didik sudah hafal dan tidak meilhat teks. Asmaul husna dibaca dengan lagu-lagu yang beragam. Hal tersebut bertujuan supaya peserta didik menikmati bacaan asmaul husna sehingga tidak membosankan. Dengan adanya lagu dalam

¹³⁰ Wawancara dengan Rohayati, S.Pd.I Wali Kelas VI MI Islamiyah Cinangsi, Kamis 11 Maret 2022, 13.00 WIB

pembacaannya juga membuat bacaan asmaul husna lebih mudah diingat oleh peserta didik.^{١٣٦}

٤) Tartil Surah Al-Waqi'ah, Al-Mulk, dan Ar-Rahman

Pembacaan surah secara tartil dilakukan dengan pelan memperhatikan tajwid dan makhraj huruf yang jelas dan benar sesuai dengan kaidahnya. Membaca Al-Qur'an secara terburu-buru memungkinkan adanya kesalahan, baik dalam *makharijul* huruf, ilmu tajwid dan kefasihan dalam membaca. Membaca Al-Qur'an dengan tartil bertujuan supaya peserta didik kelas VI MI Islamiyah Cinangsi mampu memahami makna dari setiap kata yang dilafalkan.

Pembacaan tartil surah, dilakukan secara bersama-sama dan didampingi oleh wali kelas. Pembacaan surah dilakukan setiap hari senin, rabu, dan kamis. Untuk hari senin jadwal surah yang dibaca ialah surah Al-Waqiah. Jadwal hari rabu ialah tartil surah Al-Mulk, dan jadwal tartil hari kamis ialah surah Ar-Rahman. Sebagaimana pernyataan dari Rohayati, S.Pd.I ialah

“Kegiatan religius yang ada di MI Islamiyah Cinangsi terutama di kelas VI ada sholat duha berjamaah, shalat dhuhur berjamaah, infak, pembacaan asmaul husna, hafalan jus ٣٠, tadarus surah Al-Waqi'ah, Ar Rahman, dan Al Mulk. Adapun pelaksanaan shalat dhuha dan shalat dhuur berjamaah dilakukan satu minggu empat kali yaitu hari senin, selasa, rabu, dan kamis. Untuk hari senin Al-waqiah, hari selasa asmaul husna, dan hari rabu Al-Mulk dan hari kamis ar-Rahman, hari Jum'at tadarus jus ٣٠. adapun infak kelas dilakukan setiap hari senin dan selasa.”^{١٣٧}

Tartil surah dilakukan sebelum Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dimulai, yaitu pukul ٠٧.٣٠-٠٧.٥٠. sebelum dimulai, wali kelas terlebih dahulu menjelaskan keutamaan dari surah yang akan dibaca. Adapun keutamaan membaca surah Al-

^{١٣٦} Observasi kelas VI MI Islamiyah Cinangs, Selasa ١٥ Maret ٢٠٢٢

^{١٣٧} Wawancara dengan Rohayati S.Pd.I Wali Kelas VI MI Islamiyah Cinangsi, Kamis ١٧ Maret ٢٠٢٢, ١٣.٠٠ WIB

Waqi'ah ialah akan dijauhkan dari kemiskinan, ditumbuhkan sikap kedermawanan, dan dikabulkan hajatnya. Keutamaan dari membaca surah Al-Mulk adalah dilapangkan kuburnya, terhindar dari siksa kubur, dan diselamatkan pada hari kiamat. Sedangkan keutamaan dalam membaca surah Ar-Rahman adalah menumbuhkan rasa kasih sayang sehingga memiliki sifat pemaaf. Surah Ar-Rahman menjelaskan tentang keagungan yang dimiliki oleh Allah. Hal tersebut memotivasi setiap pembaca untuk selalu bersyukur dan rendah hati dihadapan Allah.¹³⁸

Menurut wawancara dengan wali kelas VI yaitu Rohayati, S.Pd.I tujuan dari adanya pembiasaan tartil surah ialah

“Dengan adanya tadarus surat Al-Waqi'ah, Al-Mulk, dan Ar-Rahman untuk bersama-sama mendoakan orang tua masing-masing agar diberi kesehatan jasmani, rohani, dan ekonomi, kelancaran dan keberkahan untuk warga MI Islamiyah Cinangsi”¹³⁹

e) Pembacaan Jus ٣٠

Jus ٣٠ atau kerap kali disebut jus 'amma yang merupakan bagian terakhir dalam Al-Qur'an. Prmbacaan ini dilakukan setiap hari jum'at di ruang kelas sebelum Kegiatan Belajar Mengajar dimulai. Waktu pembiasaan dilakukan ٣٠ menit dengan urutan surah dari An-Naba dan seterusnya ke bawah. Pembacaan jus ٣٠ juga menjadi salah satu metode supaya peserta didik dapat dengan mudah dalam menghafal. Sebab membaca berulang-ulang dapat merekam secara otomatis dalam memori peserta didik.¹⁴⁰

f) Tahfidz Jus ٣٠

Tahfidz jus ٣٠ yaitu proses menghafal, menjaga, dan memelihara surah Al-Qur'an yang diawali dengan surah An-Naba sampai surah An-Nas. Tahfidz jus ٣٠ menjadi salah satu program unggulan yang berada di MI Islamiyah Cinangsi. Hal ini

¹³⁸ Observasi di Kelas VI MI Islamiyah Cinangsi, Senin ١٤ Maret ٢٠٢٢, ٠٧.٣٠ WIB

¹³⁹ Wawancara dengan Rohayati, S.Pd.I

¹⁴⁰ Observasi di Kelas VI MI Islamiyah Cinangsi, Jum'at ١٨ Maret ٢٠٢٢, ٠٧.٣٠ WIB

sesuai dengan wawancara penulis kepada Endang Yuni Andriati, S.Pd.I bahwa

“Program unggulan yang ada di MI Islamiyah Cinangsi yaitu hafalan jus ٣٠. program tersebut sudah dimulai sejak ١٠ tahun yang lalu. Dengan adanya hafalan jus ٣٠ ini menjadi salah satu daya tarik masyarakat untuk menyekolahkan putra putri mereka di MI Islamiyah Cinangsi.”^{١٤١}

Adapun metode menghafalnya yaitu peserta didik diminta untuk menghafal minimal ٣-٥ ayat dalam satu minggu. Di akhir pekan yaitu pada hari sabtu setelah Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) selesai peserta didik maju satu persatu menghadap pendidik untuk menyetorkan hafalannya dan memberi keterangan apakah mereka bisa melanjutkan hafalan atau harus mengulang kembali. Selain itu pendidik juga selalu mengingatkan untuk membacanya berulang-ulang ayat yang akan dihafalkan sampai benar-benar tidak ada yang keliru tajwid dan *makharijul* hurufnya. Target dari pembiasaan tersebut setelah lulus dari MI Islamiyah Cinangsi peserta didik mampu menghafal dan lancar jus ٣٠ dengan baik dan benar.^{١٤٢}

Program tahfidz jus ٣٠ ini sangat disambut baik oleh peserta didik, hal ini terbukti dari antusias dan semangat peserta didik. Sebagaimana wawancara penulis kepada Endang Yuni Andriati, S.Pd. I

“Mereka tidak merasa keberatan malah mereka antusias dan bersemangat dalam mengikuti pembiasaan di setiap harinya. Program hafalan jus ٣٠ menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat untuk menyekolahkan putra-putrinya di MI Islamiyah Cinangsi”^{١٤٣}

^{١٤١} Wawancara dengan Endang Yuni Andriati, S.Pd.I Kepala Sekolah MI Islamiyah Cinangsi, Rabu ١٦ Maret ٢٠٢٢, ١٠.٠٠ WIB

^{١٤٢} Observasi kelas VI MI Islamiyah Cinangsi, Sabtu ١٩ Maret ٢٠٢٢, ١١.٠٠ WIB

^{١٤٣} Wawancara dengan Ibu Endang Yuni Andriati, S.Pd.I Kepala Sekolah MI Islamiyah Cinangsi, Rabu ١٦ Maret ٢٠٢٢, ١٠.٠٠ WIB

Apabila budaya yang diterapkan baik dan mendukung perkembangan karkater anak maka masyarakat antusias untuk menyekolahkan anaknya di sekolah tersebut. Begitu juga sebaliknya, apabila budaya sekolah diterapkan tidak mampu membekali putra-putrinya dengan karkater yang baik masyarakat pun menjadi enggan. Antusias peserta didik dalam kedisiplinannya mengikuti budaya yang ada di MI Islamiyah Cinangsi juga disampaikan oleh Rohayati, S.Pd. I

“Mungkin pada awalnya terdapat beberapa anak yang malas, enggan, dan merasa tidak bisa, dibuktikan dengan adanya siswa siswi yang tidak membawa mukena, catatan surat yang telah di foto copy, tapi setelah dinasehati siswa siswi merasa bahwa itu menjadi salah satu kebutuhan mereka. Dan alhamdulillah sekarang siswa siswi lebih bersemangat dalam mengikuti pembiasaan yang ada. Antusias peserta didik sejauh ini baik, setiap pembiasaan anak-anak aktif semua ikut membaca, menyimak, menghafal, melakukan bersama-sama. Tidak ada yang kabur keluar kelas, mengeluh dan lain sebagainya.”^{١٤٤}

٧) Bakti Sosial

Bakti sosial merupakan kegiatan yang dilakukan dengan waktu yang kondisional. Waktu-waktu untuk melaksanakan kegiatan bakti sosial ialah menjelang bulan suci Ramadhan, bulan Jumadil Ula, menjelang pelepasan kelas VI MI Islamiyah Cinangsi, ketika warga sekitar mengalami bencana atau musibah, dan waktu-waktu tertentu yang disesuaikan dengan keadaan. Adapun bakti sosial yang diberikan berupa sembako atau kebutuhan pokok. Menurut pendapat Rohmat, S.Sos.I

“Bakti sosial dilaksanakan untuk membantu masyarakat yang sedang membutuhkan uluran tangan dan sebagai wujud syukur terhadap rezeki yang diberikan Allah SWT dan bentuk pembiasaan sejak dini.”^{١٤٥, ١٤٦}

^{١٤٤} Wawancara dengan Rohayati, S.Pd.I Wali Kelas VI MI Islamiyah Cinangsi, Kamis ١٧ Maret ٢٠٢٢, ١٣.٠٠ WIB

^{١٤٥} Wawancraa dengan Rohmat, S.Sos, I Wali Kelas III, MI Islamiyah CInangsi, Senin ١٤ Maret ٢٠٢٢, Pukul ٠٩.٠٠

Sasaran bakti sosial ditujukan warga MI Islamiyah Cinangsi dan masyarakat sekitar di lingkungan MI Islamiyah Cinangsi yang membutuhkan uluran tangan.

^) Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)

Kegiatan tahunan yang selalu dilaksanakan ialah Peringatan Hari Besar Islam (PHBI). dalam satu tahun MI Islamiyah Cinangsi melaksanakan PHBI kurang lebih ٥ kali. Hal ini sesuai dengan wawancara penulis dengan Rohayati, S.Pd.I

“Setiap ada moment-moment hari perayaan islam MI Islamiyah selalu memeringati baik dalam skala besar ataupun skala kecil. Untuk PHBI yang biasa dilakukan ialah peringatan Isra’ Mi’raj Nabi Muhammad saw, Maulid Nabi Muhammad saw, tahun baru Hijriah, Harlah NU, hari santri Nasional, hari amal bakti Kemenag, harlah MI Islamiyah Cinangsi, dan lain sebagainya.”

Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) rutin diadakan sebagai bentuk keteladanan terhadap tokoh-tokoh yang sudah berjuang membela agama tanpa pamrih dan mengharap imbalan. Harapannya peserta didik mampu meneladani semangat juangnya sehingga giat dalam belajar dan pantang menyerah dalam berusaha.

Dalam kegiatan PHBI selain menjadi partisipan, peserta didik juga diberi tanggung jawab dan kesempatan untuk ikut berpartisipasi langsung sebagai ajang pengekspresian bakat dan kemampuannya. Sebagaimana pernyataan dari Rohayati, S.Pd.I dalam wawancaranya

“Dalam kegiatan kesiswaan seperti Peringatan hari Besar Islam (PHBI), perpisahan, istighosah, buka bersama, upacara bendera, dan kegiatan yang lain kami selalu melibatkan siswa untuk action di depan, siswa diberi kesempatan untuk menjadi MC misalnya, membacakan

ayat suci Al-Qur'an dan sholawat Nabi, khataman jus ama, khitobah, dan menjadi petugas yang lain.”^{١٤٧}

b. Metode Internalisasi Budaya Religius Siswa Kelas VI MI Islamiyah Cinangsi

١) Pembiasaan

Menanamkan nilai-nilai religius memang membutuhkan waktu yang tidak sebentar. Perlu adanya tahapan dan langkah-langkah yang efektif. Seperti dalam teori bab II yang dijelaskan oleh Suhardi Swardoyo bahwa tahapan penginternalisasian dibagi menjadi ٣ tahap pembiasaan. *Pertama* tahap transportasi nilai, dalam tahapan ini pendidik dan peserta didik menginformasikan maksud dari tujuan adanya pembiasaan yang dilakukan di MI Islamiyah Cinangsi. Memberikan pengertian nilai-nilai karakter yang akan dicapai.

Menurut Kepala Sekolah MI Islamiyah Cinangsi nilai-nilai yang akan dicapai ialah nilai religi, nilai kedisiplinan, nilai kejujuran, nilai tanggung jawab, cinta tanah air, dan peduli dengan lingkungan sekitar.^{١٤٨}

Kedua, tahap transaksi nilai. Setelah pendidik menjelaskan dan selalu menasehati mengenai kegiatan pembiasaan, pendidik mulai mempraktikan secara berkesinambungan mulai dari hal kecil yang jumlahnya sedikit sampai meningkat ke jumlah yang lebih banyak.

Ketiga, tahap transinternalisasi. Pada tahap ini bukan hanya melibatkan aktivitas fisik saja akan tetapi guru mulai membentuk kepribadian peserta didik supaya dapat mengistiqomahkan kegiatan-kegiatan yang sudah di jalankan.

^{١٤٧} Wawancara dengan Rohayati, S.Pd.I Wali Kelas VI MI Islamiyah Cinangsi, Rabu ١٦ Maret ٢٠٢٢, ١٣.٠٠ WIB

^{١٤٨} Wawancara dengan Endang Yuni Andriati, S.Pd.I Kepala Sekolah MI Islamiyah Cinangsi, Rabu ١٦ Maret ٢٠٢٢, ١٠.٠٠ WIB

٢) Kemitraan

Kemitraan yang dijalin dengan MI Islamiyah Cinangsi dalam upaya memperbaiki karakter peserta didik ialah melakukan kerjasama dengan orang tua dan masyarakat sekitar. Hal ini dilakukan mengingat terbatasnya waktu belajar di sekolah. Apabila kegiatan pembiasaan yang sudah diprogramkan hanya dilakukan ketika peserta didik berada di sekolah hasilnya kurang maksimal. Selain itu menurut pendapat Fitri dalam landasan teori di bab II menjelaskan penanaman budaya religius tidak mungkin berhasil dengan maksimal tanpa adanya partisipasi dari masyarakat dan lingkungan sekitar.

Menurut Rohayati, S.Pd.I lingkungan tempat tinggal anak sangat memengaruhi baik dan buruknya kepribadian anak. Pengaruh tersebut disebabkan karena dari lingkungan lah anak menjumpai segala tindakan dan ucapan dari masyarakat. Secara tidak langsung anak pun akan menirunya.^{١٤٩}

٣) Hukuman Ringan

Metode ini memang jarang sekali digunakan di MI Islamiyah Cinangsi. Hukuman diberikan apabila peserta didik sudah benar-benar tidak bisa dinasehati dan ditegur. Hukuman yang diberikan pun terbilang ringan seperti membaca surah pendek di kelas lain, membaca istighfar ٧ kali, meminta maaf di depan teman-teman satu kelasnya, membuang sampah. Dengan hukuman tersebut diharapkan peserta didik jera terhadap pelanggaran yang sudah dilakukan. Biasanya hukuman ringan diberikan oleh wali kelas masing-masing.^{١٥٠}

^{١٤٩} Wawancara dengan Rohayati, S.Pd.I Wali Kelas VI MI Islamiyah Cinangsi, Rabu ١٦ Maret ٢٠٢٢, ١٣.٠٠ WIB

^{١٥٠} Wawancara dengan Apit Khadiyah Yuliana, S.Pd.I Wali Kelas I MI Islamiyah Cinangsi, Selasa ١٥ Maret ٢٠٢٢, ١١.٣٠ WIB

٣. Analisis Revitalisasi Pendidikan Karakter

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti dapat menganalisis bahwasannya pembelajaran PAI dan budaya religius di MI Islamiyah Cinangsi sangat berpengaruh terhadap karakter peserta didik. Baik ketika masih belajar di MI Islamiyah Cinangsi maupun setelah lulus.

a. Melalui Internalisasi PAI

Menginternalisasikan PAI ialah usaha untuk menanamkan nilai-nilai karakter dalam diri peserta didik melalui mata pelajaran PAI di sekolah. Menanamkan nilai-nilai karakter lebih dari sekedar mengajarkan, akan tetapi dipupuk dan diberi rangsangan supaya dapat tumbuh kokoh dan berbuah lebat. Artinya ketika nilai karakter sudah tertanam peserta didik akan terbiasa menjalankan hal baik yang diajarkannya di MI Islamiyah Cinangsi tanpa adanya tekanan dan paksaan.

Internalisasi karakter dilakukan dengan pembelajaran PAI secara efektif dan efisien melalui metode keteladanan, pembiasaan, dan praktik. Ketiga metode tersebut dilakukan baik secara bersamaan maupun kolektif sesuai dengan materi pembelajaran yang disampaikan. Penulis menganalisis data dari hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa peserta didik bahwa nilai-nilai yang tertanam ialah:

١) Religius

Religius ialah nilai karakter yang berhubungan dengan Tuhan. Pendidik selalu mengajarkan kepada peserta didik untuk selalu melibatkan Tuhan dalam segala hal. Nilai religius yang tertanam dalam diri peserta didik terutama di kelas VI MI Islamiyah Cinangsi tercermin dalam kepribadiannya di lingkungan madrasah dan lingkungan masyarakat. Misalnya peserta didik lebih cinta Al-Qur'an dan haus dalam ilmu pengetahuan.

٢) Toleransi

Toleransi merupakan sikap saling menghargai dan menghormati kepada orang lain. Baik kepada pendidik, orang tua, dan teman sebayanya. Sikap toleransi dalam diri siswa kelas VI MI Islamiyah Cinangsi dimanifestasikan tidak hanya ketika berada di lingkungan madrasah tetapi di lingkungan masyarakat tempat tinggal mereka. Misalnya peserta didik senang berbagi dengan teman sebayanya dan orang-orang disekitarnya.

٣) Disiplin

Disiplin ialah kesadaran peserta didik untuk taat dan patuh terhadap peraturan sekolah. Dengan sikap disiplin siswa kelas VI MI Islamiyah Cinangsi mampu mengendalikan dirinya dan berusaha menaati peraturan yang ada. Mendisiplinkan peserta didik memang kegiatan yang tidak mudah, akan tetapi pendidik dan tenaga kependidikan MI Islamiyah Cinangsi selalu mengupayakan hal tersebut, mengingat akan pentingnya sikap disiplin. Sikap disiplin yang tercermin dalam diri peserta didik misalnya peserta didik lebih disiplin dalam membagi waktu antara bermain dan belajar dan menyelesaikan tugas sesuai dengan waktu yang diberikan.

٤) Kreatif

Menumbuhkan kreatifitas peserta didik membutuhkan ketekunan dan keuletan. Sikap kreatif akan muncul manakala ide dan daya nalar tinggi. Menciptakan suasana belajar yang efektif dan efisien menjadi pemicu terbukanya sikap kreatif peserata didik. Membekali peserta didik dengan sikap kreatif memberikan kemampuan yang diperlukan peserta didik untuk menghadapi kehidupannya setelah lulus dari MI Islamiyah Cinangsi. Sikap kreatif yang mulai tertanam dalam diri peserta didik contohnya peserta didik lebih percaya diri dalam mengembangkan bakat dan minat yang dimilikinya.

e) Cinta Damai

Cinta damai ialah sikap yang menciptakan rasa aman, tentram, dan nyaman akan kehadirannya. Sikap ini sangat penting tertanam dalam diri peserta didik. Sebab dengan adanya cinta damai peserta didik dapat mengontrol emosinya. Jadi apabila terjadi hal yang tidak sesuai dengan hatinya peserta didik dapat meredakan ego sehingga tidak menimbulkan keributan. Sikap cinta damai ditujukan peserta didik dengan hidup rukun berdampingan dengan masyarakat dan saling memaafkan kesalahan orang lain.

f) Peduli Lingkungan

Peduli lingkungan ditumbuhkan dalam diri peserta didik dengan tujuan supaya peserta didik lebih peka terhadap lingkungan di sekitarnya. Peduli lingkungan dapat menggugah peserta didik untuk ikut memperbaiki kerusakan yang terjadi dan mencegah hal tersebut terulang kembali. Peduli lingkungan berarti peserta didik mampu untuk menjaga, melestarikan, dan merawat lingkungan di sekitarnya. Contoh nyata sikap peduli lingkungan yaitu peserta didik giat melakukan piket sesuai dengan jadwal dan bekerja bakti di lingkungan sekolah dan masyarakat.

g) Peduli Sosial

Peduli dengan lingkungan saja tidak cukup, karena kita juga hidup bersosial dengan masyarakat. Sikap peduli sosial menumbuhkan rasa empati dan iba kepada diri peserta didik untuk membantu orang lain yang membutuhkan uluran tangan. Misalnya membantu teman yang sedang kesusahan, menjenguk teman yang sedang sakit, dan mengingatkan orang lain ketika berbuat kesalahan,

b. Melalui Budaya Religius

Menginternalisasikan budaya religius adalah upaya menanamkan nilai-nilai karakter peserta didik melalui kegiatan

keagamaan. Nilai adalah sebuah tonggak yang menjadikan titik ukur untuk membuat penilaian sehingga dapat disimpulkan sejauh mana jangkauan telah dicapai. Nilai adalah sebuah konsep pembentukan mental yang dapat dirumuskan melalui perilaku peserta didik. Dengan adanya nilai dapat memberikan penghargaan dan menentukan apakah hal tersebut dibutuhkan, dihargai, ataupun sebaliknya.

Menginternalisasikan budaya religius sama halnya dengan menginternalisasikan PAI. Hanya saja dalam penanaman budaya religius upaya yang dilakukan melalui kebiasaan yang bernuansa religi dengan metode pembiasaan, kemitraan, dan hukuman ringan. Dari adanya internalisasi budaya religius tertanamlah nilai-nilai karakter peserta didik yaitu:

1) Religius

Religius merupakan puncak tertinggi di mana seseorang merasakan adanya satu kesatuan Tuhan dalam dirinya. Nilai religius muncul beriringan dengan keyakinan seseorang terhadap Tuhannya. Nilai religius siswa kelas VI MI Islamiyah Cinangsi tidak hanya tumbuh karena internalisasi pembelajaran PAI saja, namun didukung juga oleh budaya religius yang diterapkan setiap harinya. Contoh nilai religius yang muncul dalam diri peserta didik ialah peserta didik berwudhu dan tayamum dengan baik sesuai dengan syariat, peserta didik semangat melaksanakan shalat wajib maupun shalat sunah, peserta didik hafal asmaul husna dan membacanya setelah shalat fardhu,

2) Disiplin

Disiplin ialah sikap peserta didik dalam mengendalikan perilakunya untuk mematuhi segala peraturan dan ketentuan disetiap tempat yang dijumpai. Disiplin tidak hanya tertanam dalam diri peserta didik melalui pembelajaran PAI di kelas, tetapi muncul seiring dengan kebudayaan sekolah yang berkaitan dengannya. Misalnya peserta didik bersemangat menghafalkan surah jus 30 dan menyetorkan hafalannya setiap minggu, peserta

didik datang ke sekolah tepat waktu, peserta didik menggunakan atribut sekolah dengan lengkap dan rapi.

۳) Jujur

Jujur adalah kesamaan antara hati dengan pikiran, perkataan dengan perbuatan, dan kondisi dengan keadaan. Bersikap jujur bukanlah hal yang mudah, akan tetapi pendidik selalu berupaya menanamkan sikap jujur kepada peserta didik walaupun dengan hal kecil. Upaya yang dilakukan pendidik dan tenaga kependidikan dengan memberi penghargaan dan apresiasi kepada peserta didik yang berani bersikap jujur, mengakui kesalahan sebab jujur identik dengan kesalahan, dan mengakui kesalahan merupakan sesuatu yang berat untuk dilakukan.

۴) Kreatif

Kreatif adalah kemampuan peserta didik dalam menciptakan hal baru yang belum ada sebelumnya. Sikap kreatif juga dapat diartikan sebagai kemampuan peserta didik untuk mengembangkan bakat dan minatnya tanpa adanya latihan yang diberikan oleh pendidik. Sikap kreatif peserta didik yang ditumbuhkan melalui budaya religius seperti meningkatnya minat baca peserta didik, dan antusias peserta didik untuk tampil dalam acara-acara di sekolah.

۵) Kerja Keras

Sikap kerja keras merupakan usaha peserta didik dengan sungguh-sungguh melakukan tanggung jawab tanpa adanya putus asa hingga mencapai target. Sikap kerja keras menjadikan peserta didik tidak mudah putus asa apabila target yang dicapai belum terpenuhi, dan tidak menjadi bangga diri apabila hasil yang diraihinya tercapai sesuai harapan. Pendidik selalu menasehati bahwa dibalik kerja keras yang dilakukan terdapat pula campur tangan Allah di dalamnya. Misalnya peserta didik berusaha sungguh-sungguh dalam menambah hafalan, tetap rendah hati

ketika hafalan yang dikuasai lebih banyak dari temannya, dan tidak membanding-bandingkan prestasinya dengan orang lain.

٦) Mandiri

Sikap mandiri peserta didik berprinsip dalam suatu keadaan sebisa mungkin tidak bergantung kepada orang lain. Meskipun seyogyanya manusia adalah makhluk sosial, akan tetapi kemandirian juga perlu dibentuk. Ketergantungan terhadap orang lain membuat peserta didik sulit untuk mengembangkan bakat dan kemampuannya.

٧) Cinta Tanah Air

Mananamkan rasa cinta tanah air yang dilakukan oleh pendidik di MI Islamiyah Cinangsi dengan cara bangga terhadap tempat kita dilahirkan, menggunakan produk-produk dalam negeri, dan tidak terbawa oleh budaya barat. Membentengi diri dari pengikisan budaya bangsa dan mengenalkan produk dalam negeri dilakukan oleh pendidik dengan mengenalkan sejak dini tradisi dan kebiasaan yang sudah ada. Misalnya peserta didik berbicara kepada pendidik menggunakan bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa krama dan membungkukan badan ketika lewat di depan orang yang lebih tua.

٨) Peduli Sosial

Peduli sosial ialah sikap peserta didik untuk selalu mengulurkan tangan kepada setiap orang yang membutuhkan. Pendidik selalu berupaya supaya peserta didik lebih peka terhadap permasalahan sosial yang dijumpai. Sikap peduli sosial ditunjukkan oleh peserta didik dengan menolong orang lain yang sedang dalam kesusahan, gemar infak dan bersedekah setiap hari Selasa dan Jum'at, berbagi makanan dan minuman kepada teman sebaya.

Internalisasi yang diupayakan melalui Pendidikan Agama Islam dan budaya religius di MI Islamiyah Cinangsi keduanya saling

mendukung. Sehingga tertanam nilai-nilai karakter dalam diri peserta didik yang dapat diupayakan melalui keduanya atau salah satu darinya. Adapun nilai-nilai yang dapat tertanam melalui keduanya yaitu nilai religi, disiplin, kreatif, dan peduli sosial. Nilai-nilai yang tertanam dalam diri peserta didik melalui Pendidikan Agama Islam yaitu toleransi, cinta damai, dan peduli lingkungan. Sedangkan nilai-nilai yang tertanam melalui budaya religius yaitu jujur, kerja keras, mandiri, dan cinta tanah air. Revitalisasi pendidikan karakter melalui keduanya dapat melahirkan peserta didik yang paham akan ilmu pengetahuan dan santun dalam berperilaku.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Merevitalisasi dan menginternalisasikan pendidikan karakter tentu saja mempunyai tujuan baik sebagai upaya memperbaiki akhlak peserta didik, kemudian membentuk peserta didik menjadi manusia yang berperangai baik budi pekertinya dan lembut tutur katanya. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang diperoleh peneliti di lapangan maka dapat diambil kesimpulan bahwa revitalisasi pendidikan karakter yang ada di MI Islamiyah Cinangsi diupayakan melalui internalisasi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan internalisasi budaya religius yang ada.

1. Revitalisasi pendidikan karakter melalui internalisasi Pendidikan Agama Islam (PAI)

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memang disiapkan sebagai satu mapel untuk membekali peserta didik dengan empat aspek yaitu akidah, akhlak, ibadah, dan sejarah. Keempat aspek tersebut diajarkan dalam mata pelajaran akidah akhlak, Al-Qur'an hadits, fiqih, SKI, dan ke-NU-an. Mata pelajaran PAI dilaksanakan 9 jam dengan pembagian masing-masing 3 jam, kecuali untuk mata pelajaran ke-NU-an hanya dilaksanakan selama 1 jam. Adapun upaya pendidik dalam merevitalisasi dan menginternalisasi pendidikan karakter melalui pembelajaran PAI dilakukan dengan metode keteladanan, pembiasaan, dan praktik. Keteladanan dimulai dari pendidik dan tenaga kependidikan dengan datang ke sekolah tepat waktu, berpakaian rapih, dan menaati tata tertib sekolah. Pembiasaan yang dilakukan berulang-ulang oleh pendidik dan tenaga kependidikan ialah dengan berbicara menggunakan bahasa krama inggil dan bahasa Indonesia yang baku ketika berada di lingkungan madrasah. Adapun metode praktik yang dilakukan ialah mempraktikan materi yang diajarkan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di antaranya yaitu praktik jual beli dan khir di pasar desa dan kantin

sekolah, praktik menyucikan diri dari najis, praktik ibadah, praktik zakat, praktik menyembelih hewan, dan praktik melestarikan lingkungan.

٢. Revitalisasi pendidikan karakter melalui internalisasi budaya religius

Budaya religius yang diterapkan di MI Islamiyah Cinangsi di antaranya adalah shalat dhuha berjamaah, shalat dzuhur berjamaah, pembacaan asmaul husna, tartil surah Al-Waqi'ah, Al-Mulk, dan Ar-Rahman, pembacaan dan hafalan jus ٣٠, bakti sosial dan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI). metode internalisasi yang diterapkan berupa pembiasaan, kemitraan, dan hukuman ringan. Pembiasaan dilakukan melalui ٣ tahapan yaitu transportasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi. Metode kemitraan yang dijalin MI Islamiyah Cinangsi yaitu bekerjasama dengan orang tua dan masyarakat sekitar. Metode hukuman ringan memang jarang dilakukan di MI Islamiyah Cinangsi. Metode ini hanya dilakukan ketika peserta didik sudah tidak bisa ditegur dan dinasehati. Adapun hukuman ringan yang diberikan yaitu meminta maaf di depan semua teman-teman kelasnya, membaca surah pendek di kelas lain, membaca istighfar sebanyak ٧ kali, dan membuang sampah yang berserakan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah disebutkan di atas, maka penulis memberikan saran-saran sebagai berikut:

١. Bagi MI Islamiyah Cinangsi untuk selalu konsisten menerapkan kegiatan positif yang sudah menjadi budaya dan tradisi di MI Islamiyah Cinangsi. Sebab, dengan budaya religius dapat merubah krakter peserta didik dan menanamkan nilai-nilai karakter dalam diri peserta didik. Peserta didik tidak hanya dituntut untuk memiliki kecerdasan konseptual akan tetapi membutuhkan kecerdasan spiritual.
٢. Bagi pendidik dan tenaga kependidikan MI Islamiyah Cinangsi agar tetap menjadi teladan bagi peserta didik. Selalu membimbing dan mengarahkan peserta didik dalam tahap belajarnya. Memotivasi dan

menasehati peserta didik akan pentingnya pendidikan karakter bagi dirinya dan orang lain.

۳. Bagi peserta didik kelas VI MI Islamiyah Cinangsi agar dapat menerapkan dan mengamalkan setiap ilmu yang didapatkan di MI Islamiyah Cinangsi. Terutama ketika sudah lulus nanti peserta didik dapat membawa nama baik almamater MI Islamiyah Cinangsi dengan berakhlak mulia dan berkepribadian luhur sesuai dengan nilai-nilai karakter.
۴. Bagi lembaga pendidikan jenjang menengah pertama dan menengah atas atau yang sederajat untuk dapat melanjutkan usaha pendidik dan tenaga kependidikan MI Islamiyah Cinangsi dalam usahanya merevitalisasi karakter peserta didik. Mengingat sudah sangat miris karakter generasi bangsa sekarang ini.

Dengan mengucapkan rasa syukur Alhamdulillah kepada Allah berkat Rahmat, Taufik dan Ridha-Nya akhirnya penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini, guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd). Shalawat serta salam selalu kita sanjungkan kepada Habibana wa Nabiana Muhammad saw. Semoga kita termasuk umatnya yang kelak mendapat syafaat.

Penulis menyadari akan keterbatasan pengetahuan dan wawasan yang dimiliki. Oleh sebab itu, kritik dan saran yang membangun dari pembaca sangat penulis harapkan demi kesempurnaan penulisan skripsi ini.

Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada Bapak Ali Muhdi, S.Pd.I.,M.S.I yang dengan sabar membimbing penulis dalam menyusun skripsi ini. Semoga kebaikan bapak dibalas yang berlipat ganda oleh Allah SWT. Penulis juga mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang namanya tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Berkat dorongan, motivasi, dan apresiasi dari kalian penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Semoga kebaikan kalian Allah balas dengan yang lebih dari apa yang kalian berikan kepada penulis. Amin ya Rabb.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainur, M Rasyid. ٢٠١٧. *Hadits-Hadits Tarbawi*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Ainiyah Nur dan Nazar Husain Hadi Pranata Wibawa, ٢٠١٣ “Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam”, *Jurnal Al Ulum*, Volume ١٣, Nomor ١.
- Al-Qur'an Terjemah. ٢٠١٥. Departemen Agama RI. Bandung: CV Darus Sunnah.
- Arif, M Santoso, & Imam Prakoso. t.t. “Revitalisasi Pendidikan Karakter Berwawasan Multikultural”, Prosiding Seminar Nasional dan Call for Paper Ke-٢ Pengintegrasian Nilai Karakter dalam Pembelajaran Kreatif di Era Masyarakat Ekonomi ASEAN.
- Barani, Mahyuddin. ٢٠٠٨. “Dasar Dan Tujuan Pendidikan Islam”, *Al-Banjari*. Vol. ٧, No. ١.
- Depdikbud. ١٩٨٩. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdiknas, ٢٠٠٣. *Undang-Undang RI No. ٢٠ Tahun ٢٠٠٣*, tentang sistem Pendidikan Nasional.
- Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam. ١٩٩٥. *Kurikulum Pendidikan Dasar Bercirikan Agama Islam*, Jakarta: Departemen Agama RI.
- Fathurrohman, M. ٢٠١٦. “Pengembangan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan”, fathurrohman1111@yahoo.co.id *Ta'alum*, Vol. ٤, No. ٠١.
- Ghifari, Hanif. ٢٠٢٠. “Internalisasi Nilai-Nilai Religius Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Hizbul Wathon DI SMA Muhammadiyah ٢ Metro”, Tesis. Lampung: UIN Raden Intan.
- Harahap, Nursapia. ٢٠٢٠. *Penelitian Kualitatif*. Sumatera Utara: Wal Asli Publishing.
- Hardani, dkk. ٢٠٢٠. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group.
- Haryati, Sri. ٢٠١٧ “Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum ٢٠١٣” <https://lib.untidar.ac.id/wp-content/uploads/٢٠١٧/٠١/Pendidikan-Karakter-dalam-kurikulum.pdf> diakses ٠١ November ٢٠١٧.

- Hidayah, Nurul Irsyad. 2016. "Model Penanaman Budaya Religius Bagi Siswa SMAN 2 Nganjuk Dan MAN Nglawak Kertosono", *Skripsi*, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Hidayat, Rahmat & Abdillah. 2019. Ilmu Pendidikan Konsep, Teori, dan Aplikasinya, Medan: LPPPI.
- Hidayati, Sri Djoefan. 2004 "Revitalisasi Pendidikan Sebagai Paradigma Peningkatan Kualitas Bangsa", Vol. 2, No. 2.
- Huda, Khairil. dan Prilia Fita Ratu. 2021 "Relevansi Pendidikan Karakter Ibnu Maskawih Terhadap Pendidikan Era Modern", *Jurnal Penelitian Keislaman*, Vol. 17, No. 1.
- Iman, Mokh. Firmansyah, 2019. "Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi", *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, Vol. 17, No. 2.
- Iryana., & Riski Kawasati. 2011. "Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif", <file:///C:/Users/ACER/Downloads/Teknik%20Pengumpulan%20Data%20Metode%20Kualitatif.pdf> Sorong: STAIN Sorong.
- Kosim, Mohammad. 2011. "Urgensi Pendidikan Karakter", *KARSA*, Vol. IXI No. 1.
- Krisanti, Yunita. 2010. "Pembentukan Budaya Religius Di Sekolah Dasar Islam Surya Buana Malang", *Skripsi*, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Kusumastuti, Adhi & Khoiron, Ahmad Mustamil. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo LPSP.
- Listiana. 2017. "Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Bagi Peserta Didik Melalui Budaya Religius Di MTs Ma'arif NU Kedungbanteng Kabupaten Banyumas," *Skripsi*. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Ma'ruf, Nur Priliansyah. 2017. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Ekstrakurikuler Rohaniah Islam (ROHIS) Untuk Pembentukan Kepribadian Muslim Siswa SMA Negeri 1 Banjarnegara," *Skripsi*. Semarang: UIN Walisongo.
- Maawiyah, Aisyah. 2010. "Urgensi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran", aimaramlir@yahoo.com *Itqan*, Vol. VI, No. 2.
- Mafruhah, Izzatin. 2016. "Internalisasi Nilai-Nilai Religius Pada Pembelajaran PAI dan Dampaknya Terhadap Sikap Sosial Siswa di Sekolah Menengah Atas", *Tesis*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim.

- Majid, Abd. ٢٠١٠. "Peranan Pendidik Dalam Upaya Membentuk Karakter Peserta Didik", Makalah Seminar dan Lokakarya Majelis/Dewan Guru Besar Tujuh PT BHMN se-Indonesia Di Kampus Universitas Gajah Mada Yogyakarta, Kamis-Jumat ١١-١٢ Maret ٢٠١٠.
- Maria. Putri Ulvah. ٢٠١٧. "Nilai-Nilai Aqidah Islam Dalam Album Khazanah Shalawat Karya Ustadz Jefri Al-Buchori Dan Implikasinya Dalam Pendidikan", Skripsi, Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Moleong, Lexy J. ٢٠٠٥. *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda Karya.
- Mukni'ah, ٢٠١٣. *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jember: STAIN Jember Pres.
- Mustoip, Sofyan. Dkk. ٢٠٠٨. *Implementasi Pendidikan Karakter*. Surabaya: CV. Jakad Publishing.
- Nasution, S. ٢٠١١. *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Nata, Abuddin. ٢٠١٢. "Revitalisasi Pendidikan Karakter Untuk Mencetak Generasi Unggul", Seminar Nasional Yang Diselenggarakan Program Pascasarjana Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kendari, Pada Hari Sabtu, ١٤ Juli ٢٠١٢ bertempat di Hall Lantai IV STAIN Kendari.
- Nugrahani, Farida. ٢٠١٤. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta: t.p.
- Nurkholis, ٢٠١٣. "Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi", *Jurnal Kependidikan*, Vol. ١, No. ١.
- Omeri, Nopan. "Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan", <https://media.neliti.com/media/publications/٢٧٠٩٣٠-pentingnya-pendidikan-karakter-dalam-dun-f٦٦٢٨٩٥٤.pdf>, ٢٧, ١١, ٢٠٢١, ٢٢: ١٨.
- Purnomo, Setyadi Huazeni. ١٩٩٦. *Metodologi Penelitian*. Bandung: Bumi Aksara.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, ٢٠٠٨. *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa.
- Raco, J.R. ٢٠١٠. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: PT Gramedia.
- Rahmat, Abdul. t.t. *Pengantar Pendidikan Teori, Konsep, dan Aplikasinya*, t.k Ideas Publishing
- Rahmat, Pupu Saeful. ٢٠٠٩. "Penelitian Kualitatif", *Equilibrium*. Vol. ٥, No. ١.

Rijali, Ahmad. 2018. "Analisis Data Kualitatif" *Jurnal Alhadharah*. Vol. 11, No. 33.

Rivauzi Ahmad, *Relevansi Pendidikan Berbasis Spiritual Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah dan Madrasah Pada Era Revolusi Industri 4.0*, Murabby: Jurnal Pendidikan Islam Vol 3 No 1, April 2020.

Rohmah, Alifatur. 2021. "Strategi Pendidik Dalam Penanaman Budaya Religius Terhadap Pembentukan Generasi Unggul Dan Islami Selama Pembelajaran Daring (Studi Kasus di SD Bisma Dua Kutasari Surabaya)" *Tesis*, Surabaya: UIN Sunan Ampel.

Rusmaini. 2017. "Manajemen Pendidikan Karakter di Lembaga Pendidikan Islam", *Journal of Islamic Education Management* ISSN. 2611-0674, El-Idare: <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/El-Idare> Juni 2017 Vol. 3 No. 1 pp, 132-147.

Sahlan, Asmaun. t.t. "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam (Kajian Penerapan Pendidikan Karakter di Lembaga Pendidikan Islam)" *Jurnal El-Hikmah* Fakultas Tarbiyah UIN Malang.

Salim dan Syahrur. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif konsep dan aplikasi dalam ilmu sosial, keagamaan, dan pendidikan*. Bandung: Cita Pustaka Media.

Salim, Agus. 2006. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*, Yogyakarta: Tiara Kencana.

Samrin. 2016. "Pendidikan Karkater (Sebuah Pendekatan Nilai)" *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol. 9, No. 1.

Sidiq, Umar & Choiri, Moh. Miftachul. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV Nata Karya

Sitepu, B.P., 2017. *Pengembangan Sumber Belajar*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.

Siyotu, Sandu. & Sodik, Ali M. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.

Sri, Enny Martini, "Membangun Karakter Melalui Keteladanan Pendidik", t.k, t.p, t.t.

Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.

Sumarno. 2016. "Peranan Guru Pendiidkan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik" *Jurnal Al-Lubab* Vol. 1, No.1.

Sunarso, Ali. ٢٠٢٠. *Revitalisasi Pendidikan Karakter Melalui Internalisasi Pendidikan Agama Islam dan Budaya Religius*, Vol. ١٠, No. ٠٢.

Suwardani, Putu Ni. ٢٠٢٠. *Quo Vadis Pendidikan Karakter Dalam Merajut Harapan Bangsa Yang Bernartabat*, Denpasar: UNHI Press.

Swardoyo, Suhardi. ٢٠١٧. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan S piritual Peserta Didik (Studi Kasus Di MTs Sunan Kalijogo Malang", Skripsi. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim.

Swarsono, St. "Pengantar Penelitian Kualitatif " Disajikan Dalam Acara Hari Studi Dosen Program Studi Pendidikan Matematika. Yogyakarta, JPMIPA-FKIP Universitas Sanata Dharma, ٢٥ Mei ٢٠١٦.

Tisna. Muhamad Nugraha. t.t "Revitalisasi Pendidikan Ahlak Mulia Dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa di Perguruan Tinggi Agama Islam," Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK). Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak. Tisnanagera٢٠١٤@yahoo.com tk,tp,tt.

Wandi, Sustiyo. dkk. ٢٠١٣. "Pembinaan Prestasi Ekstrakurikuler Olahraga DI SMA Karangturi Kota Semarang", *Journal of Physical Education, Sport, Health and Recreations*. Vol. ٢, No. ٨.

Wardi, Moh. dkk. ٢٠١٠. Perbandingan Pendidikan; Pemahaman Simbolis dan Substansif PAI di Madrasah dan Sekolah", *Nidhomul Haq*, Vol. ٤ No. ١.

Widhi, Fitri Lestari. ٢٠٢١ "Upaya Guru Dalam Penanaman Budaya Religius Bagi Siswa Di MTs An-Najiyah Lengkong Sukorejo Ponorogo, *Skripsi*, Ponorogo: IAIN Ponorogo.

Zuhrotus, Atika Sufiyana. ٢٠١٥. "Strategi Pengembangan Budaya Religius Untuk Membentuk Karakter Peserta Didik (Studi Multikasus DI Sekolah Menengah Atas Negeri ١ dan Sekolah Menengah Atas Negeri ٢ Jember)", *Tesis*, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

LAMPIRAN-LAMPIRAN



Pedoman Penelitian

A. Pedoman Observasi

Dalam penelitian yang dilakukan, penulis melakukan observasi terhadap kegiatan-kegiatan yang ada di MI Islamiyah Cinangsi terutama di kelas VI MI Islamiyah Cinangsi. Observasi dilakukan guna memperoleh keabsahan dan keakuratan data. Sehingga informasi yang didapatkan dapat dipertanggung jawabkan dan benar adanya. Adapun aspek yang diobservasi yaitu:

1. Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) kelas VI mata pelajaran PAI
2. Metode/strategi internalisasi PAI kelas VI MI Islamiyah Cinangsi
3. Budaya religius di MI Islamiyah Cinangsi
4. Metode internalisasi budaya religius

B. Pedoman Wawancara

Wawancara kepada Kepala Sekolah MI Islamiyah Cinangsi

1. Bagaimana persepsi masyarakat dengan adanya lembaga madrasah tingkat MI?
2. Bagaimana hubungan antara sekolah dengan masyarakat?
3. Apakah diterapkannya budaya religius ini menjadi daya tarik tersendiri bagi calon peserta didik di MI Islamiyah Cinangsi?
4. Dalam mengembangkan budaya religius MI Islamiyah Cinangsi mempunyai kegiatan yang telah terprogram terutama di kelas VI, apa saja kegiatan tersebut?
5. Bagaimana peran kepala sekolah dalam mengembangkan budaya religius siswa kelas VI MI Islamiyah Cinangsi?
6. Dari pembiasaan tersebut apa saja nilai karakter yang diterapkan di MI Islamiyah Cinangsi?
7. Sejauh mana penerapan nilai karakter berhasil diterapkan pada kelas VI MI Islamiyah Cinangsi?
8. Bukti konkrit seperti apa yang mencerminkan kepribadian peserta didik dalam kehidupan sehari-hari?

9. Mengapa pembiasaan yang diterapkan di kelas VI berbeda dengan kelas di bawahnya?
10. Apakah mereka tidak merasa keberatan karena kelas VI juga kan sebentar lagi menghadapi UM?
11. Bagaimana metode/strategi penerapan budaya religiusnya?

Wawancara kepada Wali Kelas VI MI Islamiyah Cinangsi

1. Dalam mengembangkan budaya religius MI Islamiyah Cinangsi mempunyai kegiatan yang telah terprogram terutama di kelas VI, apa saja kegiatan tersebut?
2. Bagaimana jadwal kegiatan pembiasaannya?
3. Hal apa saja yang melatarbelakangi penerapan budaya religius di MI Islamiyah Cinangsi?
4. Bagaimana strategi penerapan budaya religius yang ada di MI Islamiyah Cinangsi?
5. Menurut pengamatan peneliti budaya religius yang diterapkan di kelas VI berbeda dengan kelas-kelas di bawahnya, alasan apa yang mendasari hal tersebut?
6. Bagaimana antusias peserta didik untuk mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut di setiap harinya?
7. Apakah mereka merasa keberatan karena sebelumnya belum pernah dibiasakan?
8. Sudah berapa lama program-program tersebut di jalankan?
9. Untuk program hafalan jus 30 kan banyak itu mulai disosialisasikan kepada peserta didik, suruh menghafalkan dari kelas sebelumnya atau di kelas 6 saja?
10. Apakah mereka tidak merasa keberatan karena kelas VI juga kan sebentar lagi menghadapi UM?
11. Metode menghafalnya seperti apa bu?
12. Sejauh ini sudah berapa anak yang mengkhataamkan jus 30?
13. Peringatan hari besar islam yang dijalankan di MI Islamiyah Cinangsi apa saja?

١٤. Bagaimana peran siswa dalam kegiatan tersebut?
١٥. Bagaimana karakter peserta didik setelah adanya pembiasaan keagamaan?
١٦. Nilai-nilai karakter apa saja yang sudah berhasil di tanamkan di MI Islamiyah Cinangsi?
١٧. Nilai-nilai budaya religius apa yang akan di capai dengan adanya pembiasaan tersebut?
١٨. Bagaimana peran wali kelas dalam mengembangkan budaya religius siswa kelas VI MI Islamiyah Cinangsi?
١٩. Bagaimana cara mewujudkan internalisasi pendidikan melalui pembelajaran PAI? (ditanamkan di pupuk biar membekas dan diamalkan)
٢٠. Bagaimana proses penginternalisasian pendidikan karakter melalui mapel PAI?
٢١. Bagaimana peran guru dalam memberikan keteladanan kepada peserta didik?
٢٢. Apakah tujuan dari penginternalisasian pembelajaran mapel PAI bagi siswa siswi MI Islamiyah Cinangsi?

Wawancara dengan Peserta Didik Kelas VI MI Islamiyah Cinangsi

١. Bagaimana penerapan budaya religius yang ada di MI Islamiyah Cinangsi?
٢. Apakah merasa keberatan dengan adanya pembiasaan keagamaan yang ada di MI Islamiyah Cinangsi? (apalagi kan berbeda dengan kelas bawahnya)
٣. Nilai-nilai karkater apa saja yang sudah tertanam dalam diri saudara?

C. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode penelitian yang dilakukan oleh penulis sebagai pendukung dan pelengkap dari data yang sudah diperoleh. Adapun aspek yang pendukung dari metode ini ialah:

١. Sejarah berdirinya MI Islamiyah Cinangsi
٢. Daftar pendidik dan tenaga kependidikan
٣. Daftar jabatan dan tugas pendidik
٤. Foto pelaksanaan observasi dan wawancara.

Lampiran 2

Hasil Wawancara

Narasumber : Endang Yuni Andriyati, S.Pd.I (Kepala Sekolah MI Islamiyah Cinangsi)

Lokasi : Kantor MI Islamiyah Cinangsi dan Masjid Baetussalam

Penulis : Bagaimana persepsi masyarakat dengan adanya lembaga madrasah tingkat MI?

Subjek : Persepsi masyarakat dengan adanya lembaga madrasah tingkat MI di desa masyarakat sangat baik karena memang di desa Cinangsi hanya ada satu MI yaitu MI Islamiyah Cinangsi, masyarakat berpendapat bahwasanya di lembaga pendidikan formal alangkah lebih baiknya disejajarkan antara ilmu agama dan ilmu umum.

Penulis : Bagaimana hubungan antara sekolah dengan masyarakat?

Subjek : Hubungan antara masyarakat dengan sekolah terbilang baik. MI Islamiyah Cinangsi menjalin hubungan dengan tokoh agama seperti kyai, ustadz dan ustadzah selain itu menjalin hubungan juga dengan tokoh masyarakat seperti pak RT, pak RW, pak Kades dan perangkat desa yang lain. Dalam hubungan kelembagaan MI Islamiyah Cinangsi menjalin hubungan dengan Puskesmas II Gandrungmangu, RA Al-Amanah Cinangsi, TK Darmawanita, Masjid Baitussalam Salam, MTs Assalam dan lain sebagainya.

Penulis : Apakah diterapkannya budaya religius ini menjadi daya tarik tersendiri bagi calon peserta didik di MI Islamiyah Cinangsi?

Subjek : Betul, salah satu pertimbangan orang tua ketika akan memasukan putra putrinya ke sekolah ialah mengenai kualitas sekolah tersebut. Orang tua dapat menilai kualitas sekolah dari pembiasaan dan alumni sekolah tersebut.

Penulis : Bagaimana peran kepala sekolah dalam mengembangkan budaya religius siswa kelas VI MI Islamiyah Cinangsi?

- Subjek : Peran kepala sekolah dalam pengembangan budaya religius ini mengawasi, mengontrol, mendampingi, dan ikut serta dalam beberapa kegiatan yang ada.
- Penulis : Dari pembiasaan tersebut apa saja nilai karakter yang diterapkan di MI Islamiyah Cinangsi?
- Subjek : Nilai karakter yang sudah tercermin dalam diri peserta didik seperti disiplin, tanggung jawab, religius, jujur, kreatif, demokratis, peduli sosial, aktif, rukun, dan berprestasi.
- Penulis : Bukti konkret seperti apa yang mencerminkan kepribadian peserta didik dalam kehidup sehari-hari?
- Subjek : Bukti bahwa nilai religius sudah tercermin dalam diri peserta didik seperti datang ke sekolah tepat waktu, berpakaian rapi sesuai dengan tata tertib sekolah, mengerjakan tugas dengan baik dan benar, mengucapkan salam dan berjabat tangan ketika berpapasan dengan pendidik dan tenaga kependidikan, menghormati yang lebih tua dan menghargai yang lebih muda, berprestasi dalam bidang akademik dan non akademik, dan lain sebagainya
- Penulis : Mengapa pembiasaan yang diterapkan di kelas VI berbeda dengan kelas di bawahnya?
- Subjek : Pembiasaan yang ada di kelas VI berbeda dengan kelas-kelas di bawahnya karena mengingat kelas VI harus lebih dibekali dengan ilmu agama yang matang. Pembiasaan di masing-masing kelas ditentukan sendiri oleh wali kelas kemudian dimusyawarahkan dengan guru dan kepala sekolah. Hal tersebut dilakukan karena wali kelas yang lebih mengetahui kebutuhan anak binaannya dan lebih paham sejauh mana pencapaian belajar siswa.
- Penulis : Apakah mereka tidak merasa keberatan karena kelas VI juga kan sebentar lagi menghadapi UM?
- Subjek : Mereka tidak merasa keberatan malah mereka antusias dan bersemangat dalam mengikuti pembiasaan di setiap harinya
- Penulis : Bagaimana metode/strategi penerapan budaya religiusnya?

Subjek : Metode yang diterapkan dengan pembiasaan setiap akan memulai pembelajaran, melalui keteladanan oleh pendidik dan tenaga kependidikan yang ada di MI Islamiyah Cinangsi

Narasumber : Rohayati, S.Pd.I (Wali Kelas VI MI Islamiyah Cinangsi)

Lokasi : Kantor MI Islamiyah Cinangsi dan Masjid Baetussalam

Penulis : Dalam mengembangkan budaya religius MI Islamiyah Cinangsi mempunyai kegiatan yang telah terprogram terutama di kelas VI, apa saja kegiatan tersebut?

Subjek : Kegiatan religius yang ada di MI Islamiyah Cinangsi terutama di kelas VI ada sholat duha berjamaah, shalat dhuhur berjamaah, infak, pembacaan asmaul husna, hafalan jus ٣٠, tadarus surah Al-Waqi'ah, Ar-Rahman, dan Al-Mulk, dan Peringatan Hari Besar.

Penulis : Bagaimana jadwal kegiatan pembiasaannya?

Subjek : Adapun pelaksanaan shalat dhuha dan shalat dhuur berjamaah dilakukan satu minggu empat kali yaitu hari senin, selasa, rabu, dan kamis. Untuk hari senin Al-waqiah, hari selasa asmaul husna, dan hari rabu Al-Mulk dan hari kamis ar-Rahman, hari Jum'at tadarus jus ٣٠. adapun infak kelas dilakukan setiap hari senin dan selasa.

Penulis : Hal apa saja yang melatarbelakangi penerapan budaya religius di MI Islamiyah Cinangsi?

Subjek : Hal yang melatarbelakangi penerapan budaya religius di MI Islamiyah Cinangsi menjadi target dan program agar siswa siswi lulusan madrasah berakhlakul karimah, berbudaya religi sehingga mempunyai bekal positif dengan karakteristik yang unggul untuk melanjutkan belajarnya ke jenjang yang lebih tinggi.

Penulis : Bagaimana strategi penerapan budaya religius yang ada di MI Islamiyah Cinangsi?

Subjek : Strategi penerapan budaya religius melalui pembiasaan intens setiap pagi sebelum dimuali Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)

karena sebelum KBM anak-anak masih semangat dan, masih fresh. Kerjasama dengan orang tua dan masyarakat karena anak di sekolah itu waktunya terbatas hanya 4 jam. Jadi kami minta orang tua dan masyarakat untuk memantau dan menegur anak apabila melakukan hal yang menyimpang.

Penulis : Menurut pengamatan peneliti budaya religius yang diterapkan di kelas VI berbeda dengan kelas-kelas di bawahnya, alasan apa yang mendasari hal tersebut?

Subjek : Pembiasaan yang ada di kelas VI berbeda dengan kelas di bawahnya dengan alasan karena kelas VI merupakan kelas tertinggi pada tingkatan Ibtidaiyah, jadi kami padatkan, kami suapai dengan kegiatan positif yang langsung di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Alasan lain karena di kelas VI anak-anaknya sudah cukup umur, sudah dewasa sehingga penerapan religiusnya lebih ditekankan.

Penulis : Bagaimana antusias peserta didik untuk mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut di setiap harinya?

Subjek : Antusias peserta didik sejauh ini baik, setiap pembiasaan anak-anak aktif semua ikut membaca, menyimak, menghafal, melakukan bersama-sama. Tidak ada yang kabur keluar kelas, mengeluh dan lain sebagainya.

Penulis : Apakah mereka merasa keberatan karena sebelumnya belum pernah dibiasakan?

Subjek : Mungkin pada awalnya terdapat beberapa anak yang malas, enggan, dan merasa tidak bisa dibuktikan dengan adanya siswa siswi yang tidak membawa mukena, catatan surat yang telah di foto copy, tapi setelah dinasehati siswa siswi merasa bahwa itu menjadi salah satu kebutuhan mereka. Dan alhamdulillah sekarang siswa siswi lebih bersemangat dalam mengikuti pembiasaan yang ada

Penulis : Sudah berapa lama program-program tersebut di jalankan?

- Subjek : Berbeda-beda untuk program unggulan yang terbaru hafalan jus ٣٠ yang sudah berlangsung sekitar ٥ tahun, pembacaan surah Al-Waqiah, Al-Mulk, dan Ar-Rahman sudah dijalankan kurang lebih selama ٣ tahun. Dan untuk kegiatan pembiasaan yang lain sudah berlangsung cukup lama.
- Penulis : Untuk program hafalan jus ٣٠ kan banyak itu mulai disosialisasikan kepada peserta didik, suruh menghafalkan dari kelas sebelumnya atau di kelas VI saja?
- Subjek : Untuk hafalan jus ٣٠ memang lebih ditekankan untuk kelas VI, targetnya ketika siswa lulus, siswa sudah hafal jus ٣٠. namun dari kelas I siswa sudah mulai dibiasakan untuk menghafal surah-surah pendek. Sehingga nanti di kelas atas siswa tidak menghafal dari awal. Akan tetapi tinggal melanjutkan hafalan surah dari kelas sebelumnya.
- Penulis : Metode menghafalnya seperti apa bu?
- Subjek : Untuk mempermudah hafalan, sebelum pembelajaran dimulai siswa membaca surah pendek bersama-sama yang didampingi oleh wali kelas masing-masing sesuai dengan jadwal. Selain itu dalam satu minggu siswa diberi tanggung jawab untuk menambah hafalan minimal ٣ ayat dan setoran dilakukan setiap hari sabtu setelah jam pelajaran selesai.
- Penulis : Sejauh ini sudah berapa anak yang mengkhataamkan jus ٣٠?
- Subjek : Alhamdulillah walaupun ini program baru tapi yang sudah mengkhataamkan lumayan banyak. Hampir setiap tahunnya ٨٠% siswa siswi kelas VI berhasil mengkhataamkan jus ٣٠. Ketika perpisahan juga ada Khotmil Qur'an oleh siswa siswi kelas VI. Jadi mereka bersemangat dan berlomba-lomba untuk mencapai target.
- Penulis : Peringatan hari besar islam yang dijalankan di MI Islamiyah Cinangsi apa saja?
- Subjek : Banyak yang dijalankan hampir ketika ada peringatan hari-hari besar MI Islamiyah Cinangsi selalu mengadakan kegiatan. Hal ini

tentu saja sebagai pelajaran kepada siswa siswi bahwa sejarah itu untuk dikenang dan diambil hikmah dari peristiwa tersurat dan tersirat di dalamnya.

- Penulis : Bagaimana peran siswa dalam kegiatan tersebut?
- Subjek : Dalam kegiatan kesiswaan seperti Peringatan hari Besar Islam (PHBI), perpisahan, istighosah, buka bersama, upacara bendera, dan kegiatan yang lain kami selalu melibatkan siswa untuk action di depan, siswa diberi kesempatan untuk menjadi MC misalnya, membacakan ayat suci Al-Qur'an, khataman jus ama, khitobah, dan menjadi petugas yang lain.
- Penulis : Bagaimana karakter peserta didik setelah adanya pembiasaan keagamaan?
- Subjek : Setelah adanya pembiasaan tersebut karkater siswa menjadi semakin baik. Pembentukan karkater juga semakin mudah, anak lebih nurut kalau dinasehati.
- Penulis : Nilai-nilai karakter apa saja yang sudah berhasil di tanamkan di MI Islamiyah Cinangsi?
- Subjek : Nilai karakter yang sudah tertanam dalam diri peserta didik itu tercermin dalam akhlaknya sehari-hari. Anak jadi gemar berbagi, disiplin dalam waktu, amanah dalam tanggung jawab, jujur, peduli dengan sesama.
- Penulis : Bagaimana peran wali kelas dalam mengembangkan budaya religius siswa kelas VI MI Islamiyah Cinangsi?
- Subjek : Peran wali kelas itu memogram kegiatan apa yang sesuai dengan kebutuhan anak dan mengonsultasikan dengan guru dan kepala sekolah, sebagai wali kelas juga harus terus mendorong, membimbing, mengingatkan, dan menegur anak-anak agar selalu melaksanakan kegiaian tersebut. Kemudian mendampingi seluruh kegiatan pembiasaan, mengawasi dan ikut serta dalam kegiatan pembiasaan, serta menilai sejauh mana pembiasaan tersebut dapat dicapai.

Penulis : Bagaimana cara mewujudkan internalisasi pendidikan melalui pembelajaran PAI?

Subjek : Dengan cara keteladanan Dalam memberikan keteladanan sebelum mengajar guru harus mempraktikan dulu sebelum memberikan teori kepada anak, guru harus menjadi mentor dan teladan, jangan jarkoni.

Penulis : Bagaimana proses penginternalisasian pendidikan karakter melalui mata pelajaran PAI?

Subjek : Setelah guru menyampaikan materi pelajaran kemudian guru meminta siswa untuk mencari contoh konkrit dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian siswa diminta untuk mempraktikan dan menganalisis bersama. Selain itu, pembelajaran di luar kelas dengan mendatangi langsung media yang sesuai juga kerap kali dilakukan supaya siswa benar-benar paham dan tidak bingung ketika dihadapkan dengan permasalahan yang serupa. Pembelajaran di luar kelas memang sering dilakukan sebab tujuan dari pembelajaran mudah direalisasikan ketika siswa langsung praktik dari pada sekedar teori.

Penulis : Apakah tujuan dari penginternalisasian pembelajaran mapel PAI bagi siswa siswi MI Islamiyah Cinangsi?

Subjek : Tujuan dari penginternalisasian pembelajaran mata pelajaran PAI untuk membiasakan peserta didik melakukan hal-hal yang baik, yang positif sesuai dengan ajaran agama walaupun sudah lulus dari MI Islamiyah Cinangsi.

Narasumber : Ahmad Khoerur Rizal (Siswa Kelas VI MI Islamiyah Cinangsi)

Lokasi : Ruang Kelas VI MI Islamiyah Cinangsi

Penulis : Bagaimana penerapan budaya religius yang ada di MI Islamiyah Cinangsi?

Subjek : Budaya religius yang diterapkan di MI Islamiyah Cinangsi sudah cukup baik, karena dengan adanya budaya religius menjadikan siswa tambah disiplin.

Penulis : Apakah merasa keberatan dengan adanya pembiasaan kegamaan yang ada di MI Islamiyah Cinangsi?

Subjek : Tidak merasa keberatan, mereka senang, dan mengikuti dengan baik.

Penulis : Nilai-nilai karkater apa saja yang sudah tertanam dalam diri saudara?

Subjek : Nilai-nilai karakter dalam diri siswa juga sudah mulai tercermin dari sikap disiplin, rajin, saling menghargai, dan semakin baik dari sebelumnya.

Narasumber : Azril Yazdan Sohib Rafif (Siswa Kelas VI MI Islamiyah Cinangsi)

Lokasi : Ruang Kelas VI MI Islamiyah Cinangsi

Penulis : Bagaimana penerapan budaya religius yang ada di MI Islamiyah Cinangsi?

Subjek : Budaya religius yang diterapkan bagus dapat melatih siswa untuk melakukan hal positif.

Penulis : Apakah merasa keberatan dengan adanya pembiasaan kegamaan yang ada di MI Islamiyah Cinangsi?

Subjek : Siswa siswi kelas VI tidak merasa keberatan. Mereka senang dan mengikuti pembiasaan dengan baik dan disiplin.

Penulis : Nilai-nilai karkater apa saja yang sudah tertanam dalam diri saudara?

Subjek : Nilai-nilai karakter yang sudah tertanam dalam diri siswa mulai nampak seperti dalam kedisiplinan siswa menggunakan atribut sekolah, menggunakan peci, gemar beribadah, dan lain sebagainya.

Narasumber : Nazwa Putri Sabrina (Siswi Kelas VI MI Islamiyah Cinangsi)

Lokasi : Ruang Kelas VI MI Islamiyah Cinangsi

Penulis : Bagaimana penerapan budaya religius yang ada di MI Islamiyah Cinangsi?

Subjek : Penerapan budaya religius yang ada di MI Islamiyah Cinangsi ini positif, siswa siswi menjadi terbiasa melakukan ibadah seperti shalat dhuha, shalat duhur berjam'ah, tadarus Al-Qur'an.

Penulis : Apakah merasa keberatan dengan adanya pembiasaan kegamaan yang ada di MI Islamiyah Cinangsi?

Subjek : Awalnya siswa merasa keberatan untuk mempraktikan akidah, akhlak dan ibadahnya dalam kebiasaan sehari-harinya, tetapi karena dilakukan setiap hari menjadi terlatih.

Penulis : Nilai-nilai karkater apa saja yang sudah tertanam dalam diri saudara?

Subjek : Nilai karakter yang sudah tercermin dalam diri siswa di antaranya berbuat jujur, tolong menolong, tanggung jawab, peduli, dan cinta tanah air.

Narasumber : Keysha Dea Anggira (Siswi Kelas VI MI Islamiyah Cinangsi)

Lokasi : Ruang Kelas VI MI Islamiyah Cinangsi

Penulis : Bagaimana penerapan budaya religius yang ada di MI Islamiyah Cinangsi?

Subjek : Budaya religius yang ada di MI Islamiyah Cinangsi merupakan sesuatu yang positif dan baik untuk diterapkan.

Penulis : Apakah merasa keberatan dengan adanya pembiasaan kegamaan yang ada di MI Islamiyah Cinangsi?

Subjek : Siswa juga tidak merasa keberatan dan aktif dalam mengikuti pembiasaan.

Penulis : Nilai-nilai karkater apa saja yang sudah tertanam dalam diri saudara?

Subjek : Dari adanya pembiasaan tersebut nilai-nilai karakter siswa mulai muncul seperti religius, mandiri, kreatif, dan kerja keras.



Lampiran 3

SURAT KETERANGAN PENELITIAN



LEMBAGA PENDIDIKAN MA'ARIF NU
MADRASAH IBTIDAYAH ISLAMİYAH CINANGSI
KECAMATAN GANDUNG MANGU KABUPATEN CILACAP
Jalan H. Ibrahim No.03 Rt.02 / Rw.02 Gandrungmangu – Cilacap

SURAT KETERANGAN

Nomor: 039/MIIC/III/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Cinangsi Gandrungmangu Cilacap dengan ini menyatakan:

Nama : Endang Yuni Andriati, S.Pd.I
NIP : 197906222005012003
Pangkat : Penata/3C
Jabatan : Kepala Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Cinangsi

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Nisa Eka Pertiwi
NIM : 1817402116
Semester : VIII (delapan)
Perguruan Tinggi : UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Yang bersangkutan tersebut telah melakukan penelitian di Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Cinangsi untuk menyusun skripsi yang berjudul Revitalisasi Pendidikan Karakter Melalui Internalisasi Pendidikan Agama Islam dan Budaya Religius Siswa Kelas VI MI Islamiyah Cinangsi Gandrungmangu Cilacap, pada tanggal 28 Februari-22 Maret 2022.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Gandrungmangu, 24 Maret 2022
Kepala Madrasah

Endang Yuni Andriati, S.Pd.I
NIP. 197906222005012003

DOKUMENTASI KEGIATAN



Pembacaan Q.S Al Waqiah, Al Mulk, dan Ar Rahman



Praktik Bersuci



Shalat Dhuha Berjamaah



Baksos Peduli Banjir



Nonton Bareng dalam Rangka Hari Santri



Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW



Pawai Taaruf Menyambut Bulan Suci Ramadhan



Peringatan Isra Mi'raj Nabi Muhammad SAW



Upacara Hari Santri Nasional Bersama Tokoh NU

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : Nisa Eka Pertiwi
2. NIM : 1817402116
3. Tempat/Tanggal lahir : Cilacap, 01 Oktober 2000
4. Alamat Rumah : Cinangsi Timur RT 01 RW 02 Kec.
Gandrungmangu Kab. Cilacap
5. Nama Orang Tua
Nama Ayah : Cipto Haryono
Nama Ibu : Rohayati

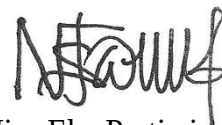
B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
a. SD/MI : MI Islamiyah Cinangsi
b. SMP/MTs : MTs SA Tanwirul Huda Majenang
c. SMA/MA/SMK : MAN 02 Cilacap
d. S-1 : UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
2. Pendidikan Non Formal
a. Pondok Pesantren Alma Ata Majenang
b. Pondok Pesantren Miftahul Anwar Majenang
c. Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto

C. Pengalaman Organisasi

1. Himpunan Mahasiswa Cilacap
2. PAC IPNU IPPNU Gandrungmangu
3. Forum Generasi Berencana Gandrungmangu

Purwokerto, 01 Mei 2022



Nisa Eka Pertiwi
NIM. 1817402116